

**IMPLEMENTASI PROGRAM SEKOLAH BERTARAF INTERNASIONAL
(STUDI KASUS DI PROGRAM KEAHLIAN TEKNIK INSTALASI
TENAGA LISTRIK SMKN 2 YOGYAKARTA)**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Program Studi Pendidikan Teknik Elektro
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Teknik**

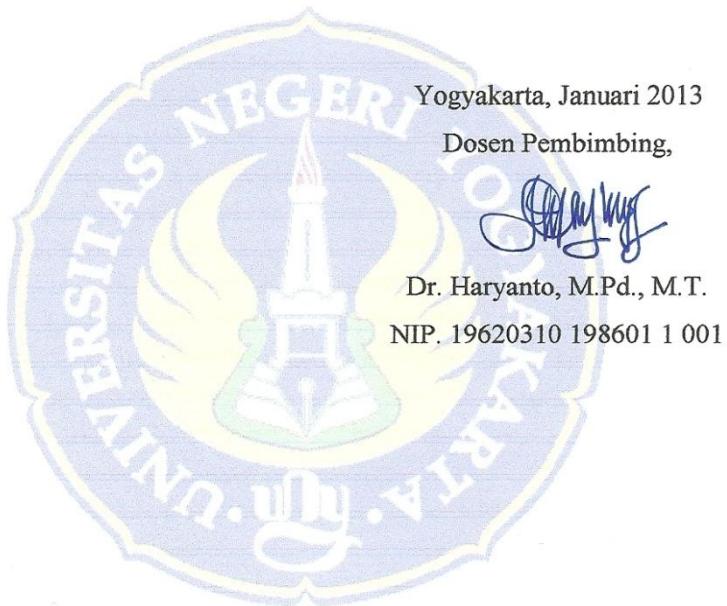


**Disusun oleh:
Allan Maulana Ardhan
NIM.08501244007**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TEKNIK ELEKTRO
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2013**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “Implementasi Program Sekolah Bertaraf Internasional (Studi Kasus di Program Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik SMKN 2 Yogyakarta)” yang disusun oleh Allan Maulana Ardhan, NIM. 08501244007 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



SURAT PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya tulis ilmiah yang telah lazim. Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.

Yogyakarta, Januari 2013

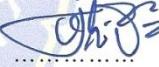
Yang menyatakan,

Allan Maulana Ardhan

NIM. 08501244007

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "Implementasi Program Sekolah Bertaraf Internasional (Studi Kasus di Program Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik SMKN 2 Yogyakarta)" ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 21 Januari 2013 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI				
Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal	
Dr. Haryanto, M. Pd, M.T.	Ketua Penguji		18/2/13	
Dr. Istanto Wahyu Djatmiko, M. Pd.	Sekretaris Penguji		19/2/13	
Dr. Edy Supriyadi, M.Pd.	Penguji Utama		19/2/13	

Yogyakarta, Februari 2013

Dekan Fakultas Teknik

Universitas Negeri Yogyakarta,



Dr. Moch Bruri Triyono, M.Pd.

NIP. 19560216 198603 1 003

MOTTO

“Maka nikmat Tuhan kamu manakah yang kamu dustakan?”
[Q.S. Ar-Rahmaan: 13]

“Tuhanmu tiada meninggalkan kamu dan tiada pula benci kepadamu”
[Q.S. Adh-Dhuha: 3]

“Bunda selalu tanamkan, jangan pernah menyerah, jalani dan panjatkan,
kelak syukur kau ucapkan pada diri-Nya”
[Sheila on 7: Lihat, dengar, rasakan]

“Paniklah dengan tenang”
[penulis]

PERSEMPAHAN

Karya ini dipersembahkan untuk:

Allah SWT, yang telah memberikan kesempatan berpetualang di alam dunia ini dalam Agama yang benar.

Ayahanda Muh Mahfudz dan Ibunda Endang Wahyuningsih, yang telah tulus memberikan doa dan mencurahkan kasih sayangnya.

Adik-adikku Aziz Harunur Rasyid & Hafidh Aulia Rahman,
semoga kalian lebih sukses dari kakakmu ini.

Sahabat-sahabatku keluarga besar Pendidikan Teknik Elektro '08 terutama kelas D (executive edition of electrical engineering education), bangga bisa menjadi bagian dari kalian.

Pahlawan tanpa tanda jasa, Bapak & Ibu guru TK Tunas Bhakti, SDN Ngemplak 3, SMPN 2 Ngemplak & SMAN 1 Kalasan, Bapak & Ibu Dosen Pendidikan Teknik Elektro Universitas Negeri Yogyakarta.

Teman teman yang telah mengiringi perjalanan hidupku. Thanks a lot.

**IMPLEMENTASI PROGRAM SEKOLAH BERTARAF INTERNASIONAL
(STUDI KASUS DI PROGRAM KEAHLIAN TEKNIK INSTALASI
TENAGA LISTRIK SMKN 2 YOGYAKARTA)**

Oleh:
Allan Maulana Ardhian
NIM. 08501244007

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi program Sekolah Bertaraf Internasional di Program Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik SMKN 2 Yogyakarta dengan acuan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 78 tahun 2009 tentang pelaksanaan program Sekolah Bertaraf Internasional. Indikator yang diteliti meliputi pencapaian Standar Nasional Pendidikan, manajemen Sekolah Bertaraf Internasional, dan budaya Sekolah Bertaraf Internasional.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian studi kasus. Populasi berasal dari guru dan siswa program keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik SMKN 2 Yogyakarta. Teknik sampling yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*, sehingga didapatkan sampel siswa kelas XI berjumlah 116 siswa dan guru bidang studi produktif yang berjumlah 18 orang. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan angket, observasi dan dokumentasi untuk kemudian dianalisa secara deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi program sekolah bertaraf internasional di program keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik SMKN 2 Yogyakarta adalah: (1) penerapan Standar Nasional Pendidikan adalah sebagai berikut, (a) sebagian guru (66,7%) menyatakan standar isi termasuk kategori baik, (b) sebagian guru (50%) dan siswa (58,6%) menyatakan standar proses termasuk kategori cukup, (c) sebagian guru (55,6%) menyatakan standar pendidik dan tenaga kependidikan termasuk kategori baik, dan termasuk kategori cukup berdasarkan pernyataan sebagian siswa (66,4%), (d) sebagian guru (66,7%) menyatakan standar sarana dan prasarana termasuk kategori baik, dan termasuk kategori cukup berdasarkan pernyataan sebagian siswa (69,8%), (e) sebagian guru (55,6%) menyatakan standar pengelolaan termasuk kategori baik, (f) sebagian guru (55,6%) menyatakan standar penilaian termasuk kategori baik, dan termasuk kategori cukup berdasarkan pernyataan sebagian siswa (51,7%), (g) sebagian guru (50%) dan siswa (56%) menyatakan standar kompetensi lulusan termasuk kategori cukup, (h) standar pembiayaan termasuk kategori baik, (2) manajemen Sekolah Bertaraf Internasional termasuk kategori baik dengan sebagian besar telah sesuai kriteria, (3) sebagian guru (55,6%) menyatakan budaya Sekolah Bertaraf Internasional termasuk kategori baik, dan termasuk kategori cukup berdasarkan pernyataan sebagian siswa (52,6%).

Kata kunci: sekolah bertaraf internasional, implementasi program.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga tugas akhir skripsi dengan judul ”Implementasi Program Sekolah Bertaraf Internasional (Studi Kasus di Program Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik SMKN 2 Yogyakarta)” ini dapat terselesaikan sampai tersusunnya laporan ini. Penulis menyadari bahwa tugas akhir skripsi ini tidak akan berjalan sebagaimana mestinya tanpa adanya dukungan serta bantuan dari berbagai pihak. Penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. Haryanto, M.Pd, M.T, selaku Penasihat Akademik dan Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahan selama pengerjaan tugas akhir skripsi ini.
2. Dr. Edy Supriyadi, M.Pd, & Dr. Istanto Wahyu Djatmiko, M.Pd, selaku dewan penguji yang telah memberikan bimbingan demi perbaikan laporan tugas akhir skripsi ini.
3. Segenap Dosen di Jurusan Pendidikan Teknik Elektro Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis untuk penyusunan laporan ini.
4. Drs. Paryoto, M.T, selaku Kepala Sekolah SMKN 2 Yogyakarta yang telah memberikan bantuan dan motivasi selama pelaksanaan penelitian.
5. Segenap Guru dan Karyawan beserta siswa-siswi SMKN 2 Yogyakarta khususnya di program keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik atas kerjasama dalam pelaksanaan penelitian ini.

6. Keluarga yang telah memberikan doa dan dukungan.
7. Teman-teman Pendidikan Teknik Elektro angkatan 2008 khususnya keluarga besar kelas D, atas dukungan dan inspirasi yang telah berikan kepada penulis.
8. Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan hingga terselesaikannya tugas akhir skripsi ini.

Penulis menyadari walaupun telah mencoba sebaik mungkin untuk menyusun laporan ini, tidak akan menjadi lebih baik tanpa masukan pihak lain, untuk itu penulis mengharapkan kepada semua pihak agar memberi masukan demi perbaikan laporan ini. Harapan Penulis dengan terselesaikan laporan ini dapat memberikan manfaat kepada pihak-pihak yang berkenan menggunakannya, sehingga dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan. Amin.

Yogyakarta, Februari 2013

Penulis,
Allan Maulana Ardhian.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Pembatasan Masalah.....	6
D. Perumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
A. Sekolah Menengah Kejuruan	9
1. Pengertian.....	9
2. Standar Nasional Pendidikan	10
a. Standar Isi	11
b. Standar Proses	14
c. Standar Kompetensi Lulusan.....	16
d. Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan.....	18
e. Standar Sarana dan Prasarana.....	20
f. Standar Pengelolaan	22
g. Standar Penilaian	24
h. Standar Pembiayaan	26
B. Sekolah Bertaraf Internasional.....	27
1. Pengertian.....	27
2. Tujuan Penyelenggaraan	29
3. Proses Menuju SBI.....	31
4. Model Penyelenggaraan	33
C. Manajemen Sekolah Bertaraf Internasional.....	38
D. Budaya Sekolah Bertaraf Internasional	40

E. Penelitian yang Relevan.....	42
F. Kerangka Berpikir.....	43
G. Pertanyaan Penelitian.....	45
BAB III METODE PENELITIAN.....	46
A. Pendekatan Penelitian	46
B. Tempat dan Waktu Penelitian	46
C. Populasi dan Sampel Penelitian	47
D. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	48
E. Teknik Pengumpulan Data.....	51
F. Instrumen Penelitian	53
G. Analisis Validitas dan Reliabilitas Instrumen.....	54
H. Teknik Analisa Data	57
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	59
A. Deskripsi Hasil Penelitian.....	59
1. Standar Nasional Pendidikan	59
a. Standar Isi	59
b. Standar Proses	61
c. Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan.....	64
d. Standar Sarana dan Prasarana.....	67
e. Standar Pengelolaan	70
f. Standar Penilaian	71
g. Standar Kompetensi Lulusan.....	74
h. Standar Pembiayaan	77
2. Manajemen SBI.....	77
3. Budaya SBI	78
B. Pembahasan.....	80
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	93
A. Kesimpulan	93
B. Keterbatasan Penelitian.....	96
C. Saran	96
DAFTAR PUSTAKA	98

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Teknik Pengumpulan Data.....	53
Tabel 2. Rangkuman Hasil Analisis Konsistensi Butir Instrumen Guru.	55
Tabel 3. Rangkuman Hasil Analisis Konsistensi Butir Instrumen Siswa	56
Tabel 4. Hasil Perhitungan Analisis Reliabilitas.....	57
Tabel 5. Kategori Penilaian Indikator	58
Tabel 6. Distribusi Frekuensi Standar Isi Responden Guru	60
Tabel 7. Distribusi Frekuensi Standar Proses Responden Guru	62
Tabel 8. Distribusi Frekuensi Standar Proses Responden Siswa	63
Tabel 9. Distribusi Frekuensi Standar Pendidik & Tenaga Kependidikan Responden Guru	65
Tabel 10. Distribusi Frekuensi Standar Pendidik & Tenaga Kependidikan Responden Siswa.....	66
Tabel 11. Distribusi Frekuensi Standar Sarana dan Prasarana Responden Guru..	68
Tabel 12. Distribusi Frekuensi Standar Sarana dan Prasarana Responden Siswa	69
Tabel 13. Distribusi Frekuensi Standar Pengelolaan Responden Guru	70
Tabel 14. Distribusi Frekuensi Standar Penilaian Responden Guru	72
Tabel 15. Distribusi Frekuensi Standar Penilaian Responden Siswa.....	73
Tabel 16. Distribusi Frekuensi Standar Kompetensi Lulusan Responden Guru...	75
Tabel 17. Distribusi Frekuensi Standar Kompetensi Lulusan Responden Siswa .	76
Tabel 18. Distribusi Frekuensi Indikator Budaya Sekolah Responden Guru	78
Tabel 19. Distribusi Frekuensi Indikator Budaya Sekolah Responden Siswa.....	79

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Kerangka Berpikir.....	44
Gambar 2. <i>Piechart</i> Standar Isi Responden Guru	60
Gambar 3. <i>Piechart</i> Standar Proses Responden Guru	62
Gambar 4. <i>Piechart</i> Standar Proses Responden Siswa.....	63
Gambar 5. <i>Piechart</i> Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan Responden Guru	65
Gambar 6. <i>Piechart</i> Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan Responden Siswa.....	66
Gambar 7. <i>Piechart</i> Standar Sarana dan Prasarana Responden Guru	68
Gambar 8. <i>Piechart</i> Standar Sarana dan Prasarana Responden Siswa	69
Gambar 9. <i>Piechart</i> Standar Pengelolaan Responden Guru	71
Gambar 10. <i>Piechart</i> Standar Penilaian Responden Guru.....	73
Gambar 11. <i>Piechart</i> Standar Penilaian Responden Siswa	74
Gambar 12. <i>Piechart</i> Standar Kompetensi Lulusan Responden Guru	76
Gambar 13. <i>Piechart</i> Standar Kompetensi Lulusan Responden Siswa	77
Gambar 14. <i>Piechart</i> Indikator Budaya Sekolah Responden Guru	79
Gambar 15. <i>Piechart</i> Indikator Budaya Sekolah Responden Siswa.....	80

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Instrumen Penelitian	101
A. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian	102
B. Instrumen Penelitian	104
C. <i>Expert Judgement</i>	109
Lampiran 2. Analisis Validitas	112
A. Instrumen Guru	113
B. Instrumen Siswa	115
Lampiran 3. Analisis Reliabilitas	117
A. Instrumen Guru	118
B. Instrumen Siswa	118
Lampiran 4. Analisis Data	119
A. Instrumen Guru	120
B. Instrumen Siswa	128
Lampiran 5. <i>Checklist</i> Observasi dan Dokumentasi	137
Lampiran 6. Izin Penelitian	139

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era globalisasi mengakibatkan persaingan tenaga siap kerja untuk mendapatkan pekerjaan menjadi semakin berat. Persaingan tidak hanya berasal dari tenaga kerja dari dalam negeri, tetapi juga berasal dari tenaga kerja asing. Berdasarkan izin memperkerjakan tenaga kerja asing (IMTA) yang diterbitkan oleh Kemenakertrans, bulan Januari - September 2012, tenaga kerja asing yang bekerja di Indonesia berjumlah 57.826 orang. Tenaga kerja asing tersebut masing-masing bekerja pada sektor industri berjumlah 31.073 orang, sektor perdagangan berjumlah 11.367 orang, dan sektor konstruksi berjumlah 5.031 orang. Persaingan tenaga kerja menjadi semakin ketat ketika diterapkannya kesepakatan *Asean China Free Trade Area* (ACFTA) yang mulai berlaku pada tanggal 1 Januari 2010. Perkembangan pesat dalam teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dan semakin luasnya jangkauan sarana dan prasarana transportasi mengakibatkan lalu lintas tenaga kerja antar negara semakin meningkat.

Salah satu amanat dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 adalah terwujudnya masyarakat yang adil dan makmur. Indonesia sebagai negara berkembang sedang berusaha untuk mewujudkan amanat tersebut dengan cara melakukan pembangunan di segala bidang. Dunia pendidikan menjadi titik berat, karena memegang peranan penting untuk menghasilkan sumber daya manusia yang maju, mandiri, produktif, berkualitas, dan berdaya

guna. Khusus untuk jenjang Sekolah Menengah Kejuruan, lulusan disiapkan untuk langsung memasuki dunia kerja. Khusus untuk pendirian SMK bertaraf internasional, tamatan juga dipersiapkan untuk dapat bersaing dan mendapatkan pekerjaan di luar negeri dan mampu bersaing dengan tenaga kerja asing yang datang untuk mengisi lowongan kerja di Indonesia.

Undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 pasal 15 yang menyatakan bahwa SMK sebagai bentuk satuan pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Secara spesifik tujuan pendirian SMK menurut Direktorat PSMK adalah untuk: (1) melakukan transformasi status siswa, dari manusia beban menjadi manusia aset, (2) mempersiapkan sumber daya manusia yang memiliki keungulan komparatif dan kompetitif bagi pembangunan sektor industri dan sektor-sektor ekonomi lainnya di Indonesia, (3) memberi bekal bagi siswa/tamatan untuk berkembang secara berkelanjutan.

Badan Pusat Statistik menyatakan sebanyak hampir 4% penduduk Indonesia yang berusia diatas 10 tahun adalah lulusan SMK yang dipersiapkan untuk langsung memasuki dunia kerja. Jumlahnya jauh lebih besar dibandingkan dengan total *output* akademi dan perguruan tinggi (3,39%) yang juga merupakan tempat pendidikan untuk mempersiapkan lulusannya memasuki dunia kerja. Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa SMK dapat menjadi solusi yang signifikan untuk menurunkan angka

pengangguran jika diatas 50% tamatannya dapat langsung terserap ke dunia kerja.

Peran pendidikan menengah kejuruan sangat strategis dan signifikan untuk mempersiapkan angkatan kerja tingkat menengah,. Peningkatan kuantitas dan perbaikan kualitas sekolah-sekolah menengah kejuruan (SMK) dalam konteks pemikiran seperti ini, merupakan syarat bagi tersedianya angkatan kerja yang diharapkan mampu memainkan peran sebagai aset pembangunan, bukan sebaliknya malah menjadi beban.

Banyaknya angkatan kerja tingkat menengah yang memasuki pasar tenaga kerja tanpa kompetensi yang memadai merupakan salah satu indikator kualitas pendidikan menengah, khususnya pendidikan menengah kejuruan. Lulusan pada jenjang sekolah menengah masih mendominasi tingkat pengangguran terbuka (TPT) di Indonesia. Badan Pusat Statistik (2012:5) menyatakan jumlah pengangguran pada Agustus 2012 mencapai 7,2 juta orang. TPT Sekolah Menengah Kejuruan sebesar 9,87%, TPT Sekolah Menengah Atas sebesar 9,60%. Sedangkan untuk jenjang diploma mencapai 6,21% dan universitas mencapai 5,91%. Selain perbaikan kualitas, pemerataan kesempatan setiap sekolah untuk mengakses dan memperoleh sumber dana juga masalah krusial untuk diselesaikan, jika ingin mempersiapkan angkatan kerja tingkat menengah yang mampu merebut kesempatan kerja di dalam dan bahkan luar negeri.

Khusus untuk menghadapi kompetisi secara global, pemerintah Indonesia sudah berupaya mengantisipasinya. Salah satu caranya adalah

dengan menyelenggarakan program pendidikan yang memenuhi standar internasional. Menurut Wuradji & Muhyadi (20011:8), sejumlah kebijakan telah diterapkan, mulai dari penyelenggaraan sekolah yang memenuhi standar nasional (SSN), penerapan manajemen mutu berstandar internasional (ISO), Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) dan Sekolah Bertaraf Internasional (SBI).

SBI juga merupakan salah satu upaya dari pemerintah untuk memenuhi UU No.20 Tahun 2003 Pasal 50 Ayat 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang mengharuskan Pemerintah dan atau Pemda menyelenggarakan pada semua jenjang sekurang-kurangnya satu satuan pendidikan yang bertaraf internasional. Hal ini dipertegas oleh PP No 19 Tahun 2005 Pasal 61 Ayat 1, berupa keharusan bagi Pemerintah pusat bersama-sama dengan Pemda untuk mengembangkan SBI sekurang-kurangnya satu satuan pendidikan pada setiap jenjang pendidikan yakni SD, SMP, SMA maupun SMK.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 78 tahun 2009 pasal 3 yang menyebutkan “SBI pada jenjang pendidikan dasar dan menengah diselenggarakan setelah memenuhi seluruh 8 (delapan) unsur SNP yang diperkaya dengan standar pendidikan negara anggota OECD atau negara maju lainnya.” Standar SNP yang dimaksud adalah standar nasional pendidikan yang mencakup kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Standar nasional pendidikan meliputi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan,

standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka perlu diadakan penelitian untuk mengetahui bagaimana implementasi program Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) di SMKN 2 Yogyakarta. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memunculkan data tentang pelaksanaan Sekolah Bertaraf Internasional.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah yang mengakibatkan munculnya program Sekolah Bertaraf Internasional. Permasalahan itu diantaranya adalah persaingan tenaga kerja yang semakin ketat dan kebijakan pemerintah dalam mengatasinya yang masih belum sesuai harapan. Tenaga kerja pada era globalisasi dituntut untuk menguasai kompetensi yang sesuai dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Tenaga kerja dengan kompetensi yang tidak memadai akan mendapatkan kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan yang sesuai.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan jenjang sekolah yang menyiapkan lulusannya untuk langsung terjun ke dunia kerja. Lulusan agar mampu bersaing dalam mendapatkan pekerjaan harus dibekali dengan kompetensi yang dibutuhkan. Lulusan SMK yang masih mendominasi angka pengangguran menunjukkan masih perlunya peningkatan kualitas pendidikan

di Indonesia. Diperlukan kebijakan-kebijakan yang tepat dalam mengatasi permasalahan tenaga kerja tersebut.

Kebijakan pemerintah dalam mengatasi permasalahan pendidikan salah satunya adalah dengan mengadakan program Sekolah Bertaraf Internasional. Melalui program ini, dipilih sekolah-sekolah yang telah berstandar nasional untuk mengadaptasi standar internasional. Tujuan program Sekolah Bertaraf Internasional khususnya di jenjang SMK adalah mampu menghasilkan lulusan dengan kompetensi tinggi yang mampu bersaing tidak hanya secara nasional namun hingga ke dunia internasional.

SMKN 2 Yogyakarta merupakan salah satu sekolah yang ditunjuk pemerintah untuk mengadakan program Sekolah Bertaraf Internasional. Sekolah ini ditetapkan sebagai Sekolah Bertaraf Internasional sejak tahun 2009. Hingga saat ini belum ditemukan adanya informasi tentang sejauh mana pelaksanaan program Sekolah Bertaraf Internasional.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, penelitian ini dibatasi pada permasalahan pelaksanaan program Sekolah Bertaraf Internasional pada program keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik SMKN 2 Yogyakarta. Pelaksanaan program Sekolah Bertaraf Internasional dalam penelitian ini dilihat dari aspek pencapaian Standar Nasional Pendidikan (SNP), manajemen SBI, dan budaya SBI.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah penerapan program Sekolah Bertaraf Internasional di program keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik SMKN 2 Yogyakarta dilihat dari aspek pencapaian Standar Nasional Pendidikan (SNP)?
2. Bagaimanakah penerapan program Sekolah Bertaraf Internasional di program keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik SMKN 2 Yogyakarta dilihat dari aspek manajemen Sekolah Bertaraf Internasional?
3. Bagaimanakah penerapan program Sekolah Bertaraf Internasional di program keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik SMKN 2 Yogyakarta dilihat dari aspek budaya Sekolah Bertaraf Internasional?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Memperoleh informasi mengenai penerapan program Sekolah Bertaraf Internasional di program keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik SMK Negeri 2 Yogyakarta dilihat dari aspek pencapaian Standar Nasional Pendidikan (SNP).
2. Memperoleh informasi mengenai penerapan program Sekolah Bertaraf Internasional di program keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik SMK

Negeri 2 Yogyakarta dilihat dari aspek manajemen Sekolah Bertaraf Internasional.

3. Memperoleh informasi mengenai penerapan program Sekolah Bertaraf Internasional di program keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik SMK Negeri 2 Yogyakarta dilihat dari aspek budaya Sekolah Bertaraf Internasional.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan diperoleh setelah dilakukan penelitian ini adalah:

1. Bagi Sekolah
 - a. Sebagai informasi atas pelaksanaan program Sekolah Bertaraf Internasional khususnya pada program keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik.
 - b. Sebagai bahan masukan dalam rangka perbaikan kualitas pendidikan khususnya di program keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik SMKN 2 Yogyakarta.
2. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan serta sebagai ajang penerapan teori-teori yang pernah dipelajari di bangku kuliah.

3. Bagi Program Studi Pendidikan Teknik Elektro
- Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan koleksi pustaka yang dapat dimanfaatkan untuk referensi penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Sekolah Menengah Kejuruan

1. Pengertian

“Pendidikan menengah secara garis besar dikategorikan ke dalam dua jenis, yaitu Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (sekolah umum) dan Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan (sekolah kejuruan atau vokasional). Kebijakan pendidikan menengah bertujuan meningkatkan akses dan pemerataan pelayanan pendidikan menengah” (Mohammad Ali, 2009: 295-297).

Direktorat PSMK (2006:13) menyebutkan pengertian Sekolah Menengah Kejuruan adalah sebagai berikut:

Pendidikan menengah kejuruan merupakan upaya sadar dan terencana agar siswa dan/atau tamatannya mampu mengembangkan diri melalui proses pembelajaran dan pelatihan. Berbeda dengan sekolah menengah atas, pendidikan menengah kejuruan diharapkan mempersiapkan tamatannya menguasai kompetensi tertentu sehingga mampu langsung memasuki dunia kerja.

Hermina Sutami (2007: 232) menyatakan, “SMA dan SMK berada pada tingkat kemahiran dasar. Perbedaan bidanglah yang memberi ciri khusus kepada sekolah kejuruan. Di SMA topik pelajaran mengenai hal-hal umum; sedangkan di SMK sudah berada di bidang kejuruan sekolah yang bersangkutan.” Menurut Drost (1998: 140), perlu dibedakan antara sekolah umum dan sekolah kejuruan. Sekolah kejuruan ditujukan kepada keterampilan khusus. Maka, cara mengajar dan mendidik melalui

pengajaran di sekolah kejuruan akan berlainan dengan cara yang dipergunakan pada sekolah umum.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut, dapat dinyatakan bahwa sekolah menengah dibedakan berdasarkan pada tujuan dan topik pengajaran. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan jenjang sekolah menengah yang menyiapkan lulusannya untuk langsung terjun ke dunia kerja. Sementara itu Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan sekolah yang menyiapkan lulusannya untuk melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi/akademi.

2. Standar Nasional Pendidikan

Menurut Chomsin S. Widodo & Jasmadi (2008:11), Standar Nasional Pendidikan memuat kriteria minimal tentang komponen pendidikan yang memungkinkan setiap jenjang dan jalur pendidikan untuk mengembangkan pendidikan secara optimal sesuai dengan karakteristik dan kekhasan programnya. Secara lebih lanjut dijelaskan bahwa Standar Nasional Pendidikan juga dimaksudkan sebagai perangkat untuk mendorong terwujudnya transparansi dan akuntabilitas publik dalam penyelenggaraan sistem pendidikan nasional.

Standar Nasional Pendidikan menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (2013) adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Lingkup Standar Nasional Pendidikan meliputi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar

sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar penilaian, dan standar pembiayaan. Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut dapat dinyatakan bahwa Standar Nasional Pendidikan merupakan acuan bagi pengembangan komponen-komponen pendidikan untuk menghasilkan pembelajaran yang maksimal.

a. Standar Isi

Pengertian standar isi sesuai Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 adalah ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi yang dituangkan dalam kriteria tentang kompetensi tamatan, kompetensi bahan kajian, kompetensi mata pelajaran, dan silabus pembelajaran yang harus dipenuhi oleh peserta didik pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Standar isi memuat kerangka dasar dan struktur kurikulum, beban mengajar, kurikulum tingkat satuan pendidikan, dan kalender pendidikan.

Menurut Said Hamid Hasan (2007:140), kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik, kondisi daerah, dan jenjang serta jenis pendidikan, tanpa membedakan agama, suku, budaya dan adat istiadat, status sosial ekonomi dan gender. Kurikulum merupakan acuan dalam mengembangkan silabus untuk kemudian disusun rencana pelaksanaan pembelajaran. Indikator Sekolah Bertaraf Internasional dilihat dari segi kurikulumnya harus memenuhi persyaratan sebagai berikut: (1) memenuhi standar isi, (2) memenuhi standar kompetensi lulusan, (3) telah menerapkan satuan kredit semester.

Kurikulum yang digunakan merupakan kurikulum tingkat satuan pendidikan. “Selama sekolah itu masih berada di Indonesia dan bukan sekolah internasional, maka diwajibkan oleh UU Sisdiknas mempraktikkan kurikulum yang disebut kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) yang diterbitkan oleh BSNP dengan penyeliaan pusat kurikulum” (Ahmad Rizali, Indra Djati Sidi & Satria Dharma, 2009:196).

Penerapan Satuan Kredit Semester menurut Djemari Mardapi (2010) dapat meningkatkan mutu pendidikan. Sistem satuan kredit semester atau SKS, seperti di perguruan tinggi, penerapan sistem belajar itu dinilai pemerintah memberikan keleluasaan bagi siswa untuk belajar sesuai bakat, minat, dan kemampuannya. Cara belajar sistem SKS merupakan upaya inovatif untuk meningkatkan mutu pendidikan. Siswa pintar dapat menyelesaikan pendidikan di sekolah lebih cepat dari siswa yang berkemampuan standar. Jika IP siswa tinggi, siswa dapat mengambil lebih banyak SKS.

Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum yang berlaku secara nasional seperti yang ditetapkan pemerintah. Khusus untuk SBI harus bertaraf internasional, yang ditunjukkan oleh isi (*content*) yang mutakhir dan canggih sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi global. Beberapa materi pelajaran ditulis dan disampaikan dalam Bahasa Inggris. Selain itu, SBI mengajarkan budaya lintas bangsa agar memiliki wawasan internasional tidak hanya keilmuan, tetapi juga orang dan budayanya. Menambah daya saing lulusan dapat dilakukan

melalui keikutsertaan dalam berbagai kompetisi baik berskala nasional maupun internasional. Hal ini penting karena lulusan SBI diharapkan berkelas dunia, mampu bersaing dan berkolaborasi secara global dengan bangsa-bangsa lain di dunia.

Adaptasi ataupun adopsi terhadap program pendidikan dari negara-negara maju dapat dilakukan asal tetap menjaga jati diri sebagai bangsa Indonesia. Untuk itu, adaptasi ataupun adopsi harus dilakukan secara eklektif inkorporatif yang berarti program-program pendidikan yang berasal dari negara-negara maju tidak bertentangan atau bahkan berbenturan dengan kaidah-kaidah mendasar bangsa Indonesia yaitu Pancasila, agama, dan kewarganegaraan (Direktorat PSMK, 2006:58).

Rogers & Taylor dalam Global University Network for Innovation (2008:90) menyatakan bahwa:

Curriculum development may be understood as all the learning which is planned and guided by a training or teaching organization, whether it is carried out in groups or individuality, inside or outside a classroom, in an institutional setting or in a village or field.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dinyatakan bahwa pengembangan kurikulum dapat dipahami sebagai semua pembelajaran yang direncanakan dan dibimbing oleh para pakarnya, baik secara kelompok ataupun secara individu, di dalam atau di luar kelas dan dalam suatu institusi ataupun di lapangan.

b. Standar Proses

Standar proses adalah Standar Nasional Pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan. Menurut Winastwan Gora & Sunarto (2010:18), setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

Sekolah yang telah bertaraf internasional harus melaksanakan standar proses yang telah diperkaya dengan model proses di negara anggota OECD atau negara maju lainnya. Salah satu indikator telah melaksanakan standar proses adalah proses pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi, aktif, kreatif, efektif, menyenangkan, dan konstektual. OECD (*Organization for Economic Co-operation and Development*) merupakan organisasi internasional yang bertujuan membantu pemerintahan negara anggotanya untuk menghadapi tantangan globalisasi ekonomi (Depdiknas, 2009:4).

Bahasa pengantar yang digunakan dalam mata pelajaran tertentu menggunakan Bahasa Inggris dan/atau bahasa asing lainnya yang digunakan dalam forum internasional. Metode pembelajaran yang diterapkan selama kegiatan belajar mengajar harus metode yang tepat dan bervariasi. Blandford, S. & Shaw, M. (2001:30) mengungkapkan bahwa metode pembelajaran yang terdiri dari strategi dan aktifitas yang

digunakan dalam pembelajaran dapat dijadikan acuan untuk menilai baik buruknya kurikulum yang dipergunakan.

Salah satu variasi metode pembelajaran yang dapat digunakan adalah studi kasus. Metode studi kasus mampu memberikan peluang bagi peserta didik untuk mengamati dan menyelesaikan permasalahan nyata sehingga ditemukan solusi permasalahan yang tepat. Diharapkan dengan metode yang tepat, kegiatan belajar mengajar akan lebih efektif dan efisien.

SBI menerapkan proses belajar mengajar yang pro-perubahan, yaitu mampu menumbuhkan dan mengembangkan daya kreasi, inovasi, nalar dan eksperimentasi untuk menemukan kemungkinan baru, yang tidak terlambat pada tradisi dan kebiasaan proses belajar di sekolah yang lebih mementingkan memorisasi dan *recall* dibanding daya kreasi, nalar dan eksperimentasi peserta didik untuk menemukan kemungkinan baru. Proses belajar mengajar harus dikembangkan melalui gaya dan selera agar mampu mengaktualkan potensi peserta didik, baik intelektual, emosional maupun spiritualnya. Penting digarisbawahi bahwa proses belajar mengajar dengan karakteristik individual-sosial-kultural perlu dikembangkan sekaligus agar sikap dan perilaku peserta didik sebagai makhluk individual tidak terlepas dari kaitannya dengan kehidupan masyarakat lokal, nasional, regional dan global (Direktorat PSMK, 2006:59-60).

Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut dapat dinyatakan bahwa standar proses merupakan kriteria yang harus dipenuhi dalam hal proses pembelajaran. Pembelajaran dengan metode yang tepat sehingga mengakibatkan siswa menjadi aktif dan kreatif akan mendapatkan hasil belajar yang maksimal. Khusus untuk Sekolah bertaraf Internasional, pembelajaran menerapkan dua bahasa yang bertujuan untuk mampu bersaing dengan tenaga kerja asing.

c. Standar Kompetensi Lulusan

Standar kompetensi lulusan adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 Pasal 25 menyebutkan bahwa standar kompetensi lulusan digunakan sebagai pedoman penilaian dalam penentuan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan. Penentuan kelulusan peserta didik dipengaruhi oleh proses pembelajaran dan kompetensi siswa dalam menerima pelajaran dari guru, sehingga diperlukan seleksi peserta didik yang tepat untuk mencapai standar kompetensi lulusan.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 78 Tahun 2009 menyebutkan bahwa penerimaan peserta didik harus dilaksanakan berdasarkan persyaratan sebagai berikut: (1) Nilai rata-rata rapor SMP Kelas VII sampai Kelas IX minimal 7,5, (2) Nilai rata-rata ijazah SMP minimal 7,5; (3) Tes kecerdasan di atas rata-rata Tes Intelelegensi Kolektif Indonesia (TIKI) dan/atau tes potensi akademik, (4) mengikuti tes minat

dan bakat, bahasa inggris dan kemampuan teknologi informasi dan komunikasi

Direktorat PSMK (2006:20) menyatakan bahwa input penyelenggaraan SBI yang ideal untuk menyelenggarakan proses pendidikan yang bertaraf internasional meliputi siswa baru yang diseleksi secara cermat. *Intake* (siswa baru) diseleksi secara ketat melalui saringan rapor, nilai ujian, ujian akhir sekolah, kesehatan fisik, dan tes wawancara. Siswa baru SBI memiliki potensi kecerdasan unggul yang ditunjukkan oleh kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, dan berbakat luar biasa. Penerimaan peserta didik yang baik akan menghasilkan lulusan yang baik pula. Sebuah pembelajaran dapat memberikan hasil yang penuh arti jika siswa aktif, konstruktif, intensif, bekerjasama, dan bekerja dalam sebuah kegiatan yang nyata.

Elin Driana (2012) menyatakan bahwa setiap anak memang memiliki minat, bakat, dan kemampuan yang berbeda-beda. Meskipun demikian, anak-anak dengan kemampuan akademik yang kurang sekalipun memiliki peluang yang lebih besar untuk mencapai potensi tertinggi yang dimiliki apabila mereka berada di lingkungan belajar yang lebih kondusif. Lingkungan belajar dengan guru-guru yang memiliki kecintaan tinggi pada profesi yang ditekuninya dan berbagai sarana-prasarana penunjang yang diidealkan bagi RSBI/SBI.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut dapat dinyatakan standar kompetensi lulusan adalah kriteria minimal yang diharapkan pada

lulusan nantinya. Standar kompetensi lulusan dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang baik dan kemampuan siswa dengan kualifikasi tertentu. Sehingga untuk mendapatkan siswa dengan kompetensi yang baik, diperlukan proses seleksi penerimaan siswa didik baru yang sesuai.

d. Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Standar pendidik dan tenaga kependidikan adalah kriteria pendidikan prajabatan dan kelayakan fisik maupun mental, serta pendidikan dalam jabatan. Sekolah jika menginginkan melaksanakan program Sekolah Bertaraf Internasional harus meningkatkan mutu sumber daya manusianya. Hal ini dikarenakan syarat yang harus dipenuhi cukup banyak. Persyaratan tersebut diantaranya: (1) mampu melaksanakan pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi, (2) mampu mengajar dalam bahasa inggris dan/atau bahasa asing lainnya, dibuktikan dengan skor TOEFL minimal 7,5 atau yang setara, (3) SMK memiliki paling sedikit 30% pendidik dengan pendidikan minimal S2. (4) memiliki sertifikat kompetensi yang diakui nasional atau internasional (Permendiknas No 78 Tahun 2009).

Pendidik dan tenaga kependidikan harus menguasai Bahasa Inggris. Pihak sekolah hendaknya mengadakan pelatihan untuk meningkatkan kemampuan tersebut. Carder, M. (2007:164) mengemukakan bahwa pentingnya dilakukan pelatihan Bahasa Inggris bagi sekolah internasional.

All of this will take time, and results will not be instant, but eventually schools that take these steps will realize that all students are benefiting, international has a real meaning, students are more self confident, and probably examination results will have improved.

Proses pelatihan bahasa Inggris walaupun membutuhkan waktu yang lama, namun apabila sekolah melakukan pelatihan-pelatihan tersebut dapat memberikan manfaat kepada siswa, seperti lebih percaya diri dan meningkatkan nilai hasil pembelajaran. Pelatihan bahasa Inggris penting untuk mengatasi kendala Sekolah Bertaraf Internasional dilihat dari faktor pendidik dan tenaga kependidikan. Seperti yang dikemukakan oleh Muhammad Husnan (2010), kendala terbesar semua sekolah RSBI adalah kemampuan sumber daya manusia. Umumnya guru belum memiliki kemampuan berbahasa Inggris memadai. Demikian pula keterampilan Teknologi Informasi Komunikasi (TIK) guru.

Tenaga kependidikan yang ada sekurang-kurangnya meliputi kepala sekolah, tenaga perpustakaan, tenaga laboratorium, teknisi, tenaga administrasi, tenaga kebersihan, dan tenaga keamanan. SBI harus memiliki sumber daya manusia yang profesional dan tangguh. Profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan ditunjukkan dengan penguasaan bidang kerjanya, etos kerjanya, penguasaan bahasa asing, penguasaan ICT mutakhir dan canggih bagi pekerjaannya, dan berwawasan global. Indikator berwawasan gobal ditunjukkan oleh penguasaan ilmu pengetahuan mutakhir dan canggih, berstandar internasional, dan etika global. Oleh karena itu, penguasaan jaringan

internet merupakan keharusan bagi pendidik dan tenaga kependidikan SBI yang profesional dan tangguh. Matthews, M (2002:13) berpendapat bahwa guru sekolah internasional yang berasal dari berbagai macam latar belakang pendidikan, harus pernah mendapatkan pelatihan berdasarkan latar belakang pendidikan masing-masing.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut dapat dinyatakan bahwa standar pendidik dan tenaga kependidikan akan mempengaruhi standar proses dan standar kompetensi lulusan. Pendidik dan tenaga kependidikan dengan kompetensi yang memadai akan menghasilkan proses pembelajaran yang maksimal sehingga nantinya didapatkan lulusan dengan kompetensi yang diharapkan.

e. Standar Sarana dan Prasarana

Standar sarana dan prasarana adalah Standar Nasional Pendidikan yang berkaitan dengan kriteria minimal tentang ruang belajar, tempat berolahraga, tempat ibadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasi dan berekreasi, serta sumber belajar lain, yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.

Standar sarana dan prasarana harus dipenuhi oleh sekolah yang telah bertaraf internasional. Persyaratan lainnya antara lain: (1) setiap ruang kelas SBI dilengkapi dengan sarana pembelajaran berbasis TIK, (2) perpustakaan dilengkapi dengan sarana digital atau *e-library*, (3) memiliki fasilitas untuk pengembangan profesionalitas guru dan potensi

siswa. Perpustakaan merupakan salah satu fasilitas sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Adanya perpustakaan yang tertata akan memudahkan siswa dalam mencari buku yang dibutuhkan. Markuson, C. (1999:65) menyatakan bahwa perpustakaan untuk sekolah internasional harus memenuhi berbagai indikator. Indikator tersebut diantaranya adalah terdapat fasilitas *e-library*. Pemanfaatan ICT (*information, technology and communication*) mutlak diperlukan untuk terciptanya pembelajaran yang efektif. Sarana dan prasarana sekolah harus dirancang sedemikian rupa yang mencerminkan kemajuan teknologi, sehingga mampu merangsang peserta didik untuk berimajinasi dan mengembangkan pembelajaran.

Direktorat PSMK (2006:61) menyatakan bahwa penyelenggaraan sekolah harus didukung oleh sarana dan prasarana yang lengkap, relevan, mutakhir dan canggih, dan bertaraf internasional. Perlu dilakukan telaah terhadap sarana dan prasarana yang ada saat ini dan dilakukan modernisasi untuk mencapai standar sarana dan prasarana tersebut. Modernisasi meliputi gedung, ruang kelas, bengkel kerja, laboratorium, perpustakaan, lapangan, peralatan dan perlengkapan belajar mengajar, media pendidikan, buku, dan komputer. Sekolah harus telah menggunakan ICT (laptop, LCD, TV, VCD, dsb) dalam proses belajar mengajar dan administrasi sekolah.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut dapat dinyatakan bahwa standar sarana dan prasarana merupakan standar yang harus

dipenuhi dalam hal fasilitas sekolah. Adanya sarana dan prasarana yang layak diharapkan membantu guru dan siswa dalam menciptakan proses pembelajaran baik.

f. Standar Pengelolaan

Standar pengelolaan adalah Standar Nasional Pendidikan yang berkaian dengan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan agar tercapai efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan. Peraturan pemerintah No 19 tahun 2005 Pasal 49 menyebutkan bahwa pengelolaan satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah menerapkan manajemen berbasis sekolah yang ditunjukkan dengan kemandirian, kemitraan, partisipasi, keterbukaan, dan akuntabilitas.

Indikator Sekolah Bertaraf Internasional dilihat dari segi pengelolaan sesuai Permendiknas No 78 Tahun 2009 diantaranya: (1) memenuhi standar pengelolaan, (2) menerapkan sistem manajemen mutu ISO 9001 dan ISO 14000 versi terakhir, (3) menjalin kemitraan dengan sekolah unggul di dalam negeri dan/atau di negara maju, (4) menerapkan sistem administrasi sekolah berbasis teknologi informasi dan komunikasi. Sertifikat ISO 9001 merupakan standar internasional di bidang sistem manajemen mutu. Sekolah dikatakan memenuhi persyaratan internasional jika telah mendapatkan sertifikat tersebut. ISO 14000 merupakan standar internasional di bidang sistem manajemen lingkungan hidup.

SBI menerapkan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dalam mengelola sekolahnya yang disertai dengan tata kelola yang baik. Pada dasarnya, MBS adalah model pengelolaan sekolah dengan memberikan kewenangan dan tanggung jawab yang lebih besar kepada sekolah dalam mengurus dan mengatur rumah tangganya sendiri. Mengingat masing-masing SBI memiliki karakteristik, kemampuan, kesanggupan, kebutuhan, dan permasalahan yang tidak sama, maka sudah selayaknya masing-masing sekolah diberi kebebasan dan keluwesan dalam mengelola sekolahnya.

Pelaksanaan MBS perlu disertai penerapan prinsip-prinsip tata kelola yang baik, yaitu partisipasi, transparansi, akuntabilitas, demokrasi, penegakan hukum, profesionalisme, efektifitas dan efisiensi, ada kepastian, dan adanya jaminan mutu. Hal ini dilakukan agar citra positif sekolah di mata publik dapat diwujudkan. Selain itu, penerapan MBS juga diperkaya dengan penerapan prinsip-prinsip manajemen mutu terpadu (*total quality management*) yaitu fokus pada pelanggan, keterlibatan total (*total involvement*) warga sekolah dalam mengembangkan sekolah, dan perbaikan yang dilakukan secara terus menerus. (Direktorat PSMK, 2006: 59)

Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut dapat dinyatakan bahwa standar pengelolaan meliputi hal-hal yang dilakukan pihak sekolah dalam mengelola manajemen sekolah. Khusus untuk Sekolah Bertaraf Internasional diperlukan sertifikat ISO yang diakui secara

internasional untuk membuktikan bahwa sekolah tersebut telah memenuhi kriteria. Aspek manajemen mutu dibuktikan dengan ISO 9001, sedangkan aspek manajemen lingkungan dengan ISO 14000.

g. Standar Penilaian

Standar penilaian pendidikan adalah Standar Nasional Pendidikan yang berkaitan dengan mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik. SBI menerapkan standar penilaian yang diperkaya dengan sistem penilaian pendidikan sekolah unggul di negara anggota OECD atau negara maju lainnya. Penilaian yang dilakukan merupakan penilaian otentik dan berbasis teknologi informasi dan komunikasi. Peserta didik SBI wajib mengikuti ujian nasional dan ujian sekolah. Ujian sekolah yang dilaksanakan mengacu pada kurikulum satuan pendidikan yang bersangkutan. SBI juga dapat melaksanakan ujian sekolah dalam bahasa Inggris atau bahasa asing lainnya.

Direktorat PSMK (2006:15) menyebutkan bahwa secara konseptual, kegiatan kenaikan kelas memegang peranan strategis untuk mengendalikan mutu pendidikan dan menjadi motivasi siswa dan guru agar meningkatkan upaya kegiatan belajar-mengajarnya. Melalui mekanisme kenaikan kelas, sekolah dapat membedakan siswa yang sudah menguasai dengan siswa yang belum menguasai kemampuan minimal yang ditetapkan.

Penentuan siswa yang boleh naik ke kelas yang lebih tinggi sesuai Permendiknas No 78 Tahun 2009 didasarkan kepada: (1) hasil ulangan

umum pada setiap akhir tahun pelajaran, (2) nilai pada semester, serta (3) hasil ulangan harian dan mingguan yang dilakukan oleh guru masing-masing. Penggunaan pedoman yang ditetapkan oleh pemerintah pusat, kepala sekolah dan guru kemudian menentukan siswa yang naik dan tidak naik kelas. Secara konseptual, penilaian seperti itu diharapkan dapat menghasilkan informasi yang komprehensif tentang kemajuan belajar siswa sebagai dasar pengambilan keputusan.

Soedijarto (2008: 473) menyatakan bahwa standarisasi nasional pendidikan harus dilihat secara konseptual sebagai hal yang tidak identik dengan ujian nasional. Ujian nasional seyogyanya tidak digunakan untuk menentukan kelulusan peserta didik dari suatu jenjang pendidikan melainkan sebagai bagian evaluasi nasional pendidikan. Secara lebih lanjut hasil ujian nasional dapat dijadikan persyaratan bagi peserta didik yang akan melanjutkan pendidikannya ke pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dinyatakan bahwa standar penilaian merupakan kriteria minimal yang harus dipenuhi sekolah dalam hal penilaian pendidikan. Penilaian yang dilakukan meliputi mekanisme dan instrumen yang dipakai dalam melakukan evaluasi pembelajaran. Adanya penilaian yang baik akan diketahui tentang kualitas pembelajaran yang telah dilakukan.

h. Standar Pembiayaan

Menurut Indra Bastian (2006:160), pengertian pembiayaan pendidikan adalah upaya pengumpulan dana untuk membiayai operasional dan pengembangan sektor pendidikan. Standar pembiayaan menurut Peraturan Pemerintah Tahun 2005 adalah standar yang mengatur komponen dan besarnya biaya operasi satuan pendidikan yang berlaku selama satu tahun.

Menurut M. Gorky Sembiring (2008:146-157), standar pembiayaan meliputi pembiayaan investasi, operasi dan biaya personal. Biaya investasi meliputi penyediaan sarana dan prasarana termasuk pengembangan sumber daya manusia dan modal kerja tetap. Sedangkan biaya personal meliputi biaya pendidikan yang harus dikeluarkan peserta didik agar dapat mengikuti proses pembelajaran secara teratur dan berkesinambungan. Secara lebih lanjut, M. Gorky sembiring menyatakan bahwa diperlukan biaya operasi yang digunakan untuk memenuhi gaji pendidik dan tenaga kependidikan berikut segala tunjangan yang melekat pada gaji. Terdapat pula biaya untuk bahan dan peralatan pendidikan habis pakai selain juga biaya operasi pendidikan tak langsung.

Biaya penyelenggaraan Sekolah Bertaraf Internasional memenuhi standar pembiayaan dan menerapkan tata kelola keuangan yang transparan. Disebutkan dalam Permendiknas No 78 Tahun 2009 Pasal 13 bahwa pemerintah dapat memberikan bantuan dana untuk keperluan penyelenggaraan SBI. Bantuan pada SBI dituangkan dalam rencana

pengembangan sekolah. Bantuan tersebut diantaranya adalah bantuan biaya sekolah bagi peserta didik yang kurang mampu dalam bentuk Kartu Menuju Sejahtera (KMS). Adanya KMS memungkinkan semua calon peserta didik dengan berbagai latar belakang ekonomi mendapatkan kesempatan yang sama untuk dapat bersekolah.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dinyatakan bahwa standar pembiayaan adalah standar yang mengatur biaya yang diperlukan sekolah dalam melaksanakan kegiatan sekolah. Biaya tersebut meliputi biaya investasi, operasional, dan personal. Pemerintah dapat memberikan bantuan untuk melengkapi biaya tersebut terutama tentang pelaksanaan program Sekolah Bertaraf Internasional. Bantuan pada SBI harus dituangkan dan digunakan sesuai rencana anggaran sekolah yang telah disepakati.

B. Sekolah Bertaraf Internasional

1. Pengertian

Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) adalah sekolah nasional yang menyiapkan peserta didiknya berdasarkan Standar Nasional Pendidikan (SNP) Indonesia dan tarafnya internasional. Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan Pasal 1 Nomor 35 menyebutkan bahwa pendidikan bertaraf internasional adalah pendidikan yang diselenggarakan setelah memenuhi Standar Nasional Pendidikan (SNP) dan diperkaya dengan standar pendidikan negara maju

(Kemendiknas, 2010:2). Dilihat dari pengertian ini, SBI dapat dirumuskan dengan $SBI = SNP + X$.

Standar Nasional Pendidikan (SNP) adalah standar yang terdiri atas 8 komponen utama, yaitu: kompetensi lulusan, isi, proses, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pembiayaan, pengelolaan, dan penilaian. SNP harus digunakan sebagai acuan bagi pengembangan seluruh komponen pendidikan pada tingkat satuan pendidikan. Faktor X merupakan penguatan, pengayaan, perluasan, pendalaman, penambahan, dan pengembangan terhadap SNP.

Direktorat PSMK (2006:17-18) menjelaskan bahwa SNP merupakan standar minimal yang harus diikuti oleh semua satuan pendidikan yang berakar Indonesia. SNP boleh dilampaui asal memberikan nilai tambah yang positif bagi pengaktualan peserta didik, baik intelektual, emosional, maupun spiritualnya. Selain itu, nilai tambah yang dimaksud harus mendukung penyiapan manusia-manusia Indonesia abad ke-21 yang kemampuannya berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi, beretika global, berjiwa dan bermental kuat, dan peka terhadap tuntutan keadilan sosial. Sedang penguasaan kemampuan-kemampuan kunci yang diperlukan dalam era global merupakan kemampuan untuk bersaing dan berkolaborasi secara global dengan bangsa lain, yang setidaknya meliputi penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi mutakhir yang canggih serta kemampuan berkomunikasi secara global.

Berdasarkan pengertian diatas, SBI harus: (1) merencanakan pengembangan sekolah berdasarkan 8 komponen SNP, (2) melaksanakan SNP secara patuh tetapi sekaligus dinamis, adaptif, dan proaktif terhadap perkembangan mutakhir pendidikan nasional dan internasional, (3) melakukan evaluasi dan refleksi terhadap program-program yang telah dilaksanakan, (4) melakukan revisi terhadap program-program yang telah dilaksanakan sesuai dengan hasil kajian dan tuntutan pengembangan pendidikan nasional bagi SBI (Direktorat PSMK, 2006:4-5).

Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut dapat dinyatakan bahwa Sekolah Bertaraf Internasional adalah sekolah yang telah mencapai Standar Nasional Pendidikan dan diperkaya dengan standar dari Negara maju. Sehingga penyelenggaraan Sekolah Bertaraf Internasional adalah berdasarkan standar isi dalam pengembangan kurikulumnya untuk menghasilkan lulusan dengan kompetensi sesuai standar kompetensi lulusan. Standar proses, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar penilaian digunakan dalam proses belajar mengajar. Standar pengelolaan dan standar pembiayaan digunakan untuk manajemen sekolah.

2. Tujuan Penyelenggaraan

Penyelenggaraan Sekolah Bertaraf Internasional bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan bersaing di luar negeri dalam mencari pekerjaan. Selain itu, lulusan SBI juga mampu berperan aktif

secara internasional dalam menjaga kelangsungan hidup dan perkembangan dunia dari perspektif ekonomi, sosio-kultural dan lingkungan hidup.

Mengacu pada visi pendidikan nasional dan visi Depdiknas, maka visi SBI adalah terwujudnya insan Indonesia yang cerdas dan kompetitif secara internasional. Visi tersebut memiliki implikasi bahwa penyiapan manusia bertaraf internasional memerlukan upaya-upaya yang dilakukan secara intensif, terarah, terencana, dan sistematik agar dapat mewujudkan bangsa yang maju, sejahtera, damai, dihormati, dan diperhitungkan oleh bangsa lain.

Berdasarkan visi tersebut, maka misi SBI adalah mewujudkan manusia Indonesia cerdas dan kompetitif secara internasional, yang mampu bersaing dan berkolaborasi secara global. Misi ini direalisasikan melalui kebijakan, rencana, program, dan kegiatan SBI yang disusun secara cermat, tepat, futuristik, dan berbasis *demand-drivers*.

Lulusan SBI diharapkan selain menguasai SNP Indonesia, juga menguasai kemampuan-kemampuan kunci global agar setara dengan rekannya dari negara-negara maju. Pengakrabatan peserta didik terhadap nilai-nilai progresif yang diunggulkan dalam era global perlu digunakan sebagai acuan dalam penyelenggaraan SBI. Nilai-nilai progresif tersebut akan mempersempit kesenjangan antara Indonesia dengan Negara-negara maju, khususnya bidang ekonomi dan teknologi (Direktorat PSMK, 2006:6).

Penyelelenggaraan SBI bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang berkelas internasional. Lulusan yang berkelas nasional telah jelas

dirumuskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan dijabarkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, dan lebih dirincikan lagi dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 tentang standar Kompetensi Lulusan yang bunyinya sebagai berikut,

Pendidikan menengah kejuruan bertujuan untuk: meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlah mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya (Direktorat PSMK, 2006:8).

3. Proses Menuju SBI

Pengembangan SBI dilakukan secara intens, terarah, terencana, bertahap berdasarkan skala prioritas karena alasan-alasan keterbatasan sumber daya dan mempertimbangkan keberagaman status sekolah yang ada saat ini. Direktorat PSMK (2006:70) menyatakan bahwa pengembangan SBI periode 2006-2010 difokuskan pada tiga fase berikut:

a. Fase Rintisan

Pengembangan SBI difokuskan pada pengembangan kemampuan/kapasitas dan modernisasi pada semua jajaran birokrasi Depdiknas mulai dari sekolah, dinas pendidikan kabupaten/kota, provinsi sampai pusat. Pengembangan fasilitas yang dimaksud meliputi: (1) pengembangan sumber daya manusia, diantaranya guru, kepala sekolah, tenaga pendukung, dan kepala dinas, (2) pengembangan sumber daya selebihnya, diantaranya peralatan, perlengkapan, uang dan bahan, (3) pengembangan kelembagaan yang meliputi manajemen pada semua urusan, organisasi, administrasi, dan kewirausahaan, dan (4)

pengembangan sistem, yang diantaranya meliputi legislasi, regulasi dan kebijakan.

Modernisasi dilakukan dalam fase rintisan, terutama pada bidang teknologi komunikasi informasi (*information communication technology*). SBI harus sudah menerapkan komunikasi secara digital yang canggih dan mutakhir untuk kelancaran pengambilan keputusan, kebijakan, perencanaan, dan pengawasan. Hal ini dilakukan untuk memudahkan akses informasi SBI oleh masyarakat luas sehingga pencitraan publik terhadap SBI dapat diwujudkan. Oleh karena itu, sistem informasi manajemen SBI sudah harus diupayakan dalam fase rintisan.

b. Fase Konsolidasi

Semua upaya yang telah dilakukan dalam fase rintisan ditelaah secara bersama mengenai praktik-praktik yang baik (*best practices*) dan pelajaran-pelajaran yang dapat dipetik (*lesson learned*). Hasil telaah kemudian didiskusikan bersama oleh semua SBI melalui lokakarya untuk berbagi pengalaman dan hasilnya dapat dijadikan patokan bersama untuk pengembangan SBI.

Pengembangan SBI secara kompak, cerdas, dinamis dan lincah merupakan upaya utama dalam fase konsolidasi. Oleh karena itu, dalam fase ini harus diupayakan tegaknya kesepakatan dan komitmen terhadap tata nilai, terbentuknya sistem dan prosedur kerja, tersusun dan tertatanya

tugas dan fungsi serta struktur organisasi, dan tata kelola yang baik dalam penyelenggaraan SBI.

c. Fase Kemandirian

SBI diharapkan telah mencapai kemandirian yang kuat, yang ditunjukkan oleh tumbuhnya tindakan atas prakarsa sendiri dan bukan dari kehendak pihak lain. Pada fase ini, SBI diharapkan telah mampu bersaing secara regional dan internasional yang ditunjukkan oleh kepemilikan daya saing yang tangguh dalam lulusan, kurikulum, proses belajar mengajar, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pendanaan, dan pengelolaan serta kepemimpinan yang tangguh. Secara singkat, SBI telah memiliki kemampuan dan kesanggupan untuk mengembangkan dirinya secara mandiri dan bersaing secara regional dan internasional.

4. Model Penyelenggaraan SBI

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, model-model penyelenggaraan pendidikan dasar dan menengah di Indonesia dibedakan menjadi empat jenis yang digambarkan secara skematik dalam suatu kontinum. Jenis sekolah dalam konteks ini dilihat dari kedekatan dengan kondisi lokal Indonesia. Sekolah jenis pertama, pada ujung kontinum paling kiri adalah sekolah dengan status sekolah nasional. Sekolah nasional berarti bahwa sekolah tersebut menerapkan ketentuan nasional secara utuh. Sekolah ini adalah sekolah-sekolah pada umumnya, tidak dicampuri oleh sistem pendidikan dari negara lain. Sekolah nasional dibagi menjadi dua kategori

yaitu sekolah nasional dan sekolah berstandar nasional, hal ini dikarenakan keragaman sekolah-sekolah yang ada. Perbedaan keduanya terletak pada pembinaan dan pemenuhan sumber daya, dimana sekolah berstandar nasional akan diupayakan secara keseluruhan memenuhi SNP.

Sekolah jenis kedua yang berada di kontinum paling ujung kanan adalah sekolah asing. Sekolah ini diselenggarakan oleh perwakilan negara asing di wilayah NKRI, yang peserta didiknya adalah warga negara asing dan menggunakan sistem yang berlaku di negara yang bersangkutan atas persetujuan pemerintah Republik Indonesia. Pemerintah Indonesia dalam jenis sekolah ini tidak mengurusnya, kecuali pemberian izin pendirian.

Diantara ujung kontinum tersebut ada dua jenis sekolah yaitu sekolah *francise* asing dan Sekolah Bertaraf Internasional. Sekolah *francise* asing merupakan jenis sekolah ketiga yaitu lembaga pendidikan dasar dan menengah asing yang terakreditasi di negaranya dan diperbolehkan menyelenggarakan pendidikan di wilayah NKRI dengan menggunakan kurikulum asing, dengan catatan wajib memberikan pendidikan agama dan kewarganegaraan bagi peserta didik Warga Negara Indonesia (WNI) dan wajib bekerjasama dengan lembaga pendidikan di wilayah NKRI yaitu dengan mengikutsertakan pendidik dan tenaga kependidikan dari Indonesia.

Jenis sekolah yang keempat adalah SBI. SBI meskipun bertaraf internasional, sistemnya menggunakan sistem pendidikan nasional Indonesia, baik kurikulum, pendidik, maupun ketentuan-ketentuan lainnya.

Berdasarkan dari kenyataan tersebut, maka perlu ditegaskan mengenai model-model penyelenggaraan SBI.

Pada dasarnya SBI adalah sekolah Indonesia yang menerapkan SNP Indonesia plus pengayaan internasional yang digali dari sekolah atau lembaga pendidikan dari dalam dan luar negeri. Pengembangan SBI dengan demikian tidak boleh bertentangan dengan prinsip dasar tersebut. Direktorat PSMK (2006:63-67) menyebutkan model-model penyelenggaraan SBI adalah sebagai berikut:

a. Model Sekolah Baru (*Newly Developed SBI*)

Model ini merupakan model SBI yang didirikan dengan segala isinya baru. Model ini diadopsi dengan asumsi bahwa untuk menjadikan Sekolah Bertaraf Internasional harus memiliki segalanya yang bertaraf internasional, mulai dari siswa, kurikulum, guru, kepala sekolah, serta sarana dan prasarana. Asumsi lain adalah jika sekolah yang ada saat ini dijadikan SBI, kemungkinan besar tingkat kesiapannya rendah, baik input ataupun prosesnya. Sementara itu, SBI menghendaki input dan proses yang bertaraf internasional.

Model ini merupakan model yang sangat ideal karena dapat memenuhi keseluruhan persyaratan yang bertaraf internasional. Pendirian sekolah ini dilakukan dengan meminta bantuan ahli-ahli dari negara maju yang telah berpengalaman mengelola Sekolah Bertaraf Internasional. Namun harus disadari bahwa model tersebut memerlukan biaya yang cukup besar. Model ini dapat dimulai dari kelas satu secara keseluruhan

dan bukan hanya kelas tertentu, dan diseleksi secara ketat melalui rapor, nilai ujian akhir, *scholastic aptitude test/SAT*, wawancara dan kesehatan fisik.

b. Model Pengembangan Sekolah yang Ada (*Existing Developed SBI*)

Pengembangan SBI juga dapat dilakukan dengan mengembangkan sekolah yang telah ada saat ini. Sekolah yang dapat dikembangkan adalah sekolah dengan mutu bagus dan memiliki guru profesional, kepala sekolah tangguh, dan sarana serta prasarana yang memungkinkan dapat dikembangkan lebih lanjut.

Pola ini jauh lebih murah, namun memerlukan tahapan yang jelas, terencana, dan sistematis. Perlu disadari bahwa mengubah sekolah dengan kondisi saat ini menjadi bertaraf internasional tidak mudah. Membangun gedung dan melengkapi fasilitas mungkin dapat dilakukan dengan relatif cepat. Namun, meningkatkan mutu guru, menyiapkan sistem manajemen dan mengubah budaya sekolah merupakan tantangan besar yang harus disadari sejak awal.

c. Model Terpadu

Model sekolah terpadu merupakan sekolah dengan setiap jenjang dan jenis sekolah SMK dibangun dalam satu kompleks dan dengan satu manajemen. Model terpadu dapat dipimpin oleh seorang kepala sekolah untuk keseluruhan satuan pendidikan atau masing-masing satuan pendidikan dipimpin oleh masing-masing kepala sekolah.

Model sekolah ini sangat efisien dalam jangka yang panjang, karena fasilitas sekolah dapat digunakan secara bersama-sama antar satuan pendidikan. *Sharing* fasilitas pendidikan akan meringankan biaya modal dan biaya operasional. Biaya modal dapat diperlukan karena gedung sekolah, ruang kelas, laboratorium, lapangan olahraga, dan fasilitas lain dapat digunakan secara bersama-sama (*shared capital costs*). Biaya operasional juga dapat diperlukan karena berbagai biaya seperti pajak listrik, pemeliharaan bangunan, dan pemeliharaan fasilitas pendidikan dapat ditanggung bersama (*shared operational costs*).

d. Model Kemitraan

Pada model ini, SBI dipilih dari sekolah yang ada saat ini maupun sekolah baru untuk bermitra dengan salah satu sekolah di luar negeri yang telah memiliki reputasi internasional. Khusus untuk sekolah menengah kejuruan, kemitraan dengan luar negeri tidak terbatas dengan sekolah, tetapi juga dengan lembaga-lembaga pelatihan, perusahaan-perusahaan dan lembaga sertifikasi seperti IMO dan ISO. Calon SBI harus segera mengajak mitranya untuk memformulasikan penyelenggaraan sekolah.

SBI yang menjalin kemitraan dengan sekolah di luar negeri dapat menerapkan model-model kemitraan, misalnya *sister school*, *twin programs*, atau nama lain yang disepakati bersama antara SBI dengan sekolah di luar negeri yang berkelas dunia. Sekolah yang menerapkan *sister school* tetap menggunakan SNP tetapi boleh mengadopsi atau

mengadaptasi pola-pola dari sekolah mitra. Apabila menggunakan cara ini, SNP diperkaya, diperluas dan diperdalam berdasarkan masukan dari sekolah mitra di luar negeri.

Pemilihan model yang digunakan dalam pengembangan SBI disesuaikan dengan situasi dan kondisi setempat. Sebagaimana disebutkan, model sekolah baru relatif lebih akan lebih baik, namun memerlukan biaya mahal. Model pengembangan SBI dari sekolah yang ada relatif lebih murah, tetapi memerlukan penyiapan peserta didik dan tenaga kependidikan yang ada secara intensif. Keempat model tersebut juga dapat saling melengkapi. Misalnya menggunakan model sekolah baru yang dipadukan dengan model kemitraan. Demikian pula model sekolah baru dipadukan dengan model terpadu.

C. Manajemen Sekolah Bertaraf Internasional

Manajemen menurut Ricky W. Griffin (2004:27) adalah serangkaian aktivitas (termasuk perencanaan dan pengambilan keputusan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian) yang diarahkan pada sumber-sumber daya organisasi dengan maksud untuk mencapai tujuan organisasi secara efisien dan efektif. Sedangkan menurut Nurkolis (2003:1) manajemen adalah proses menggunakan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran.

Sekolah dapat menyelenggarakan program Sekolah Bertaraf Internasional jika telah memenuhi berbagai manajemen perizinan. Manajemen tersebut diantaranya adalah: (1) memperoleh nilai akreditasi A dari Badan

Akreditasi Nasional, (2) mempunyai hasil studi kelayakan untuk menjadi SBI, (3) berbadan hukum pendidikan, (4) memenuhi Standar Nasional Pendidikan yang diperkaya dengan standar pendidikan negara maju, (5) telah bekerja sama dengan salah satu satuan pendidikan atau lembaga pendidikan internasional.

Akreditasi sekolah menurut Kartono (2009:13) adalah kegiatan penilaian kelayakan suatu sekolah berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan dan dilakukan oleh Badan Akreditasi Sekolah yang hasilnya diwujudkan dalam bentuk pengakuan peringkat kelayakan. Akreditasi sekolah harus diletakkan dalam konteks peningkatan mutu pendidikan dan otonomi sekolah. Peringkat akreditasi sekolah berlaku selama 4 tahun terhitung sejak ditetapkan peringkat akreditasinya. Sekolah diwajibkan mengajukan permohonan akreditasi ulang, sebelum enam bulan masa berlakunya peringkat akreditasinya berakhir.

Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No.087/U/2002 menegaskan tujuan akreditasi sekolah adalah untuk memperoleh gambaran kinerja sekolah yang dapat digunakan sebagai alat pembinaan, pengembangan, dan peningkatan mutu pendidikan serta menentukan tingkat kelayakan suatu sekolah dalam penyelenggaraan pelayanan pendidikan.

Menurut Anton Yudi Setianto, dkk (2008: 228-229), secara umum komponen sekolah yang dinilai dalam akreditasi terdiri atas:

1. Kurikulum/proses belajar mengajar
2. Administrasi/manajemen sekolah
3. Organisasi/kelembagaan sekolah
4. Sarana dan prasarana
5. Ketenagaan
6. Pembiayaan

7. Peserta didik/siswa
8. Peran serta masyarakat
9. Lingkungan dan budaya sekolah.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut dapat dinyatakan bahwa manajemen sekolah adalah suatu proses kegiatan untuk mencapai tujuan secara lebih efektif dan efisien. Manajemen Sekolah Bertaraf Internasional harus dibuktikan dengan adanya akreditasi yang dilakukan oleh Badan Akreditasi Sekolah dengan hasil penilaian kategori A. Adanya nilai akreditasi memungkinkan berbagai pihak untuk mengetahui sejauh mana kualitas sekolah tersebut.

D. Budaya Sekolah Bertaraf Internasional

Budaya adalah asumsi-asumsi dasar dan keyakinan-keyakinan di antara para anggota kelompok atau organisasi. Fungsi utama budaya adalah untuk memahami lingkungan dan menentukan bagaimana orang-orang dalam organisasi merespons sesuatu, menghadapi ketidakpastian dan kebingungan. Kualitas kerja akan menjadi baik apabila iklim dan budaya kerja sekolah juga baik (Nurkolis, 2003:200). Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dinyatakan bahwa budaya adalah faktor penting untuk mencapai hasil yang baik.

Menurut Ignatius Sigit Setyawan, dkk (2008:8), Sekolah yang tidak mempunyai budaya sekolah akan didikte oleh budaya-budaya peserta didik yang mempraktekkan kebiasaannya selama ada di sekolah. Setiap peserta didik yang menimba ilmu pengetahuan dalam lembaga sekolah tersebut harus menyesuaikan diri dan menyerap budaya nilai yang dialaminya langsung selama bertahun-tahun berada di sekolah tersebut. Berdasarkan pernyataan

tersebut dapat dinyatakan bahwa sekolah harus memiliki budaya sekolah yang kuat yang dapat menjadikan siswa memiliki kebiasaan-kebiasaan positif.

Budaya sekolah mempengaruhi proses kegiatan pembelajaran. Adanya budaya sekolah yang baik akan menghasilkan pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan. SBI mengembangkan lingkungan sekolah yang bersih, tertib, indah, rindang, aman, sehat, bebas asap rokok dan narkoba, bebas budaya kekerasan, dan berbudaya akhlak mulia. SBI membangun kultur yang mengarah pada peningkatan kemampuan di bidang bahasa Inggris dan/atau bahasa asing lainnya, teknologi informasi dan komunikasi, dan budaya lintas bangsa.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 78 Tahun 2009 Pasal 19 menyebutkan bahwa proses pendidikan berpusat pada pengembangan peserta didik, lingkungan belajar yang kondusif, penekanan pada pembelajaran, profesionalisme, harapan tinggi, keunggulan, respek terhadap setiap individu dan komunitas sosial warga sekolah. Lingkungan baik fisik maupun non-fisik, kondusif bagi penyelenggaraan SBI. Lingkungan non-fisik (kultur) sekolah mampu menggalang konformisme perilaku warganya untuk menjadikan sekolahnya sebagai pusat gravitasi keunggulan pendidikan yang bertaraf internasional (Direktorat PSMK, 2006:22).

Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut dapat dinyatakan bahwa budaya sekolah merupakan kebiasaan-kebiasaan warga sekolah dalam menjalani proses belajar mengajar. Budaya sekolah yang baik akan menghasilkan proses pembelajaran yang baik pula. Sekolah Bertaraf

Internasional diharapkan memiliki budaya sekolah yang bertaraf internasional pula, misalnya dengan membisakan diri dengan percakapan bahasa Inggris.

E. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Wuradji & Muhyadi (2011) dengan penelitian yang berjudul “Implementasi Program Rintisan Sekolah bertaraf Internasional (RSBI) Di Kota Yogyakarta”. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif eksploratif dengan pendekatan kuantitatif. Responden penelitian adalah kepala sekolah daan wakil kepala sekolah SD Muhammadiyah Sapan, SMPN 5 Yogyakarta, SMAN 3 Yogyakarta, dan SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta. Penelitian menunjukan hasil bahwa: (1) seluruh sekolah penyelenggara program RSBI di kota Yogyakarta telah memenuhi sebagian besar indikator yang dipersyaratkan bagi sekolah RSBI, (2) SD Muhammadiyah Sapan Yogyakarta telah memenuhi 86,10% dari seluruh indikator yang dipersyaratkan; (3) SMPN 5 Yogyakarta telah memenuhi 85,65%; (4) SMAN 3 Yogyakarta telah memenuhi 83,45%; (5) SMA Muhammadiyah 1 telah memenuhi 82,65%; (6) kendala yang dihadapi sekolah-sekolah pelaksana program RSBI adalah kesulitan memenuhi beberapa indikator.

Afid Burhanuddin (2009) dengan penelitian yang berjudul “Persepsi Warga Sekolah tentang Manajemen Sekolah Bertaraf Internasional di SMA Negeri Kota Yogyakarta.” Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi dengan responden penelitian 2 kepala sekolah, 27 guru, dan 250 siswa dari SMAN 1 Yogyakarta dan SMAN 3 Yogyakarta. Penelitian ini menyimpulkan bahwa

keefektifan manajemen Sekolah Bertaraf Internasional di SMA Negeri Kota Yogyakarta ditinjau dari: (1) komponen konteks termasuk dalam kategori cukup dengan persentase sebesar 73,51%, (2) komponen input termasuk dalam kategori tinggi dengan persentase sebesar 76,33%, (2) komponen proses termasuk dalam kategori cukup dengan persentase sebesar 74,68%, (3) komponen produk termasuk dalam kategori tinggi dengan persentase sebesar 88,13%.

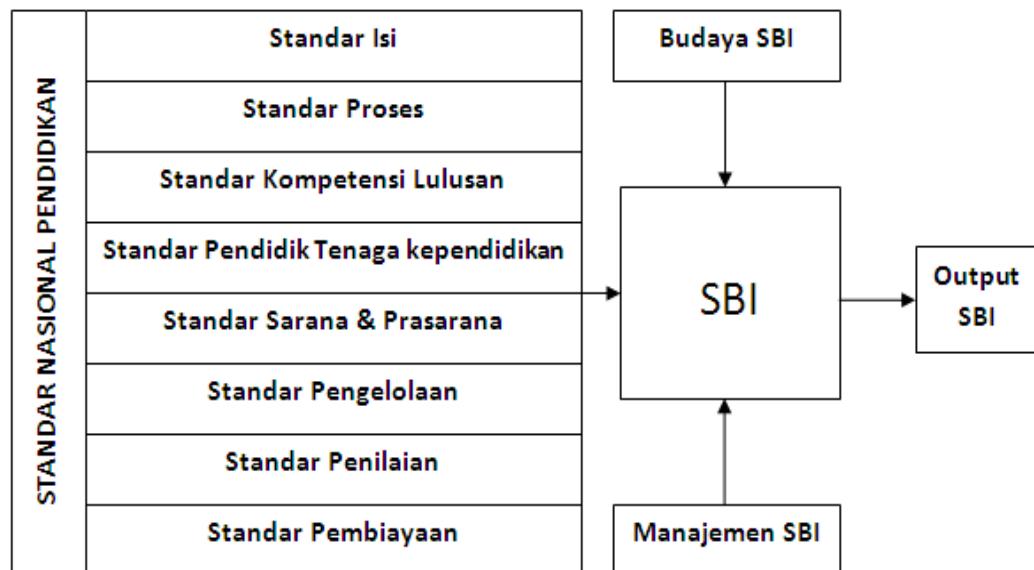
Effendie Tanumihardja (2010) dengan judul “Manajemen Perubahan Sekolah Menengah Kejuruan Bertaraf Internasional.” Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah kepala sekolah aktif dan tokoh pendidikan kejuruan yang kompeten di SMK-BI di Yogyakarta. Hasil penelitian yang diperoleh adalah deskripsi manajemen perubahan yang dilakukan oleh SMK-BI, model manajemen perubahan SMK-BI yang ada, dan metode manajemen perubahan SMK-BI.

F. Kerangka Berpikir

Indonesia sebagai Negara berkembang sedang mengupayakan pembangunan di segala bidang, termasuk pada sektor pendidikan. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang semakin berkembang pesat akan membawa pengaruh dalam dunia pendidikan. Pengaruh tersebut mengakibatkan sekolah dituntut untuk melakukan berbagai upaya perbaikan kualitas pembelajaran. Salah satu kebijakan pemerintah untuk memperbaiki kualitas pendidikan adalah dengan mengadakan program Sekolah Bertaraf Internasional.

Sekolah Menengah Kejuruan adalah jenjang pendidikan yang mempunyai tujuan menyiapkan lulusannya untuk langsung memasuki dunia kerja. Perkembangan era globalisasi menuntut lulusan siap kerja dari jenjang SMK untuk mampu bersaing secara global. Program Sekolah Bertaraf Internasional di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah salah satu kebijakan pemerintah untuk mendapatkan tenaga siap kerja yang mampu bersaing dengan tenaga kerja asing.

SMKN 2 Yogyakarta sebagai sekolah yang ditunjuk oleh pemerintah untuk melaksanakan program Sekolah Bertaraf Internasional dituntut untuk menghasilkan lulusan yang sesuai dengan harapan dunia kerja. Lulusan yang baik ditentukan oleh kualitas pembelajaran yang baik pula. Pembelajaran yang baik harus memenuhi kriteria pada Standar Nasional Pendidikan. Kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dilihat dalam Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Berpikir

Pelaksanaan program Sekolah Bertaraf Internasional bukanlah hal yang mudah. Diperlukan kesiapan berbagai aspek untuk mendukung terlaksananya program Sekolah Bertaraf Internasional. Ada beberapa aspek Sekolah Bertaraf Internasional, yaitu aspek pemenuhan Standar Nasional Pendidikan, Manajemen SBI dan Budaya SBI. Aspek Standar Nasional Pendidikan Terdiri dari standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar penilaian, dan standar pembiayaan. Pencapaian beberapa aspek tersebut diharapkan akan menghasilkan *output* berdaya saing tinggi.

G. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian untuk kegiatan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pencapaian program Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) di program keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik SMK Negeri 2 Yogyakarta ditinjau dari aspek Standar Nasional Pendidikan?
2. Bagaimanakah pencapaian program Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) di program keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik SMK Negeri 2 Yogyakarta ditinjau dari aspek manajemen Sekolah Bertaraf Internasional?
3. Bagaimanakah pencapaian program Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) di program keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik SMK Negeri 2 Yogyakarta ditinjau dari aspek budaya Sekolah Bertaraf Internasional?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pendekatan deskriptif kuantitatif, karena menekankan suatu fakta penelitian dengan obyektivitas penilaiannya dilakukan dengan angka-angka. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus, karena peneliti melihat secara langsung ke lapangan sehingga ditemukan fakta-fakta penelitian dengan data yang dipelajari berasal dari sampel. Penelitian ini akan memberikan gambaran secara sistematis mengenai implementasi program Sekolah Bertaraf Internasional di program keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik SMKN 2 Yogyakarta.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat diadakannya penelitian ini adalah di SMKN 2 Yogyakarta pada program keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik. Adapun waktu penelitian ini adalah bulan September - November 2012.

Alasan pemilihan SMKN 2 Yogyakarta sebagai tempat penelitian adalah:

1. SMKN 2 Yogyakarta merupakan salah satu Sekolah Bertaraf Internasional di kota Yogyakarta sehingga memungkinkan peneliti melakukan penelitian di sekolah ini
2. menurut masyarakat di sekitar Daerah Istimewa Yogyakarta, SMKN 2 Yogyakarta merupakan salah satu SMK unggulan.

3. lokasi SMKN 2 Yogyakarta yang berada di pusat kota Yogyakarta, sehingga mudah dijangkau
4. peneliti pernah melakukan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SMKN 2 Yogyakarta, sehingga sudah memahami keadaan sekolah dan mudah dalam pelaksanaan penelitian.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi merupakan keseluruhan subyek atau obyek yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari karakteristiknya untuk kemudian ditarik kesimpulan penelitian. Berdasarkan batasan masalah dalam penelitian ini maka dapat dinyatakan populasi dalam penelitian ini adalah guru dengan jumlah 18 orang, dan siswa dengan jumlah 396 orang pada program keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik SMKN 2 Yogyakarta.

Sampel merupakan bagian dari populasi yang menjadi obyek penelitian. Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* menurut Sudjana (2002) adalah teknik pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan dan tujuan peneliti. Sampel dalam penelitian ini berasal dari siswa kelas XI program keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik dengan jumlah 116 Siswa, hal ini dikarenakan siswa pada kelas tersebut dipandang telah mengetahui karakteristik kegiatan pembelajaran di program keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik SMKN 2 Yogyakarta. Sementara itu sampel dari pihak guru adalah guru mata pelajaran produktif di program keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik yang berjumlah 18 orang. Alasan pemilihan guru produktif

adalah frekuensi keterlibatannya dalam proses pembelajaran di program keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik lebih banyak.

D. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini adalah penerapan program keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik SMKN 2 Yogyakarta dalam melaksanakan program Sekolah Bertaraf Internasional dilihat dari aspek Standar Nasional Pendidikan, manajemen Sekolah Bertaraf Internasional, dan budaya Sekolah Bertaraf Internasional.

1. Standar Nasional Pendidikan

Standar Nasional Pendidikan dalam penelitian ini adalah kriteria minimal dalam melaksanakan program Sekolah Bertaraf Internasional yang harus diterapkan di program keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik SMKN 2 Yogyakarta. Lingkup Standar Nasional Pendidikan meliputi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar penilaian, dan standar pembiayaan.

Standar isi dalam penelitian ini dilihat dari kurikulum yang merupakan acuan dalam mengembangkan silabus untuk kemudian disusun rencana pelaksanaan pembelajaran. Aspek kurikulum diukur dengan menilai proses pengembangan kurikulum, pemenuhan standar isi dan standar kompetensi lulusan, serta penerapan satuan kredit semester.

Standar proses dalam penelitian ini adalah tingkat keefektifan proses kegiatan belajar mengajar pada bidang adaptif, normatif dan

produktif. Proses pembelajaran yang diamati dalam penelitian ini diukur dengan membandingkan dengan ketentuan pembelajaran sekolah bertaraf internasional diantaranya pembelajaran berbasis TIK, penggunaan bahasa Inggris, dan keaktifan pembelajaran.

Standar pendidik dan tenaga kependidikan dalam penelitian ini merupakan tingkat kemampuan pendidik dan tenaga kependidikan dalam melaksanakan tugasnya masing-masing. Kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan diukur dengan kemampuan melaksanakan pembelajaran berbasis TIK, penguasaan bahasa Inggris, kepemilikan sertifikat kompetensi, dan kompetensi kepala sekolah dan teknisi bengkel dalam mendukung proses pembelajaran.

Standar sarana dan prasarana dalam penelitian ini adalah segala fasilitas yang disediakan sekolah untuk menciptakan pembelajaran yang berkualitas. Sarana dan prasarana diukur dengan menilai apakah telah memenuhi persyaratan yang ditentukan.

Standar pengelolaan dalam penelitian ini merupakan kebijakan sekolah dalam mengelola sekolahnya. Aspek penelitian dalam penelitian ini dilihat dari sistem administrasinya, pemenuhan manajemen mutu ISO, dan kerjasama dengan sekolah di dalam atau di luar negeri.

Standar penilaian merupakan proses evaluasi hasil proses belajar mengajar. Aspek penilaian dalam penelitian ini dinilai dari pelaksanaan ulangan harian dan semester, dan proses penilaian yang dilakukan secara transparan dan berbasis teknologi informasi dan komunikasi.

Standar kompetensi lulusan dalam penelitian ini adalah berkaitan dengan kompetensi siswa dalam menyerap proses pembelajaran. Aspek peserta didik dilihat dari seleksi masuk peserta didik baik secara akademik maupun non akademik.

Standar pembiayaan dalam penelitian ini berkaitan dengan kebijakan sekolah dalam menyediakan tempat bagi siswa dengan ekonomi kurang untuk menuntut ilmu di program keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik SMKN 2 Yogyakarta.

2. Manajemen SBI

Manajemen SBI dalam penelitian ini merupakan proses pemenuhan persyaratan untuk dijadikan menjadi sekolah bertaraf internasional di program keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik SMKN 2 Yogyakarta. Aspek manajemen SBI diukur dengan membandingkan dengan persyaratan yang ditentukan oleh pemerintah, diantaranya penilaian akreditasi dari badan akreditasi nasional, mempunyai hasil studi untuk dijadikan SBI, berbadan hukum pendidikan, pemenuhan SNP, dan kerjasama dengan sekolah di dalam atau di luar negeri.

3. Budaya SBI

Budaya Sekolah Bertaraf Internasional dalam penelitian ini merupakan keadaan lingkungan sekolah dalam mendukung lancarnya kegiatan pembelajaran. Aspek budaya sekolah dilihat dari hal kebersihan, kerindangan, ketertiban dan keamanan di program keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik SMKN 2 Yogyakarta.

E. Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang didapatkan secara langsung dari responden penelitian. Data sekunder adalah data yang didapatkan secara tidak langsung dari responden penelitian yang sangat diperlukan untuk membantu mengumpulkan informasi. Sehingga diharapkan data penelitian menjadi lebih lengkap.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah angket, observasi, dan dokumentasi. Secara rinci metode pengumpulan data tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Angket

Angket merupakan metode pengumpulan data dengan cara memberikan pernyataan ataupun pertanyaan secara tertulis kepada sampel penelitian. Alasan pemilihan metode angket karena metode ini dapat dilakukan secara serentak dengan responden yang banyak. Bentuk angket dalam penelitian ini adalah angket tertutup, karena responden tinggal memilih jawaban yang sesuai. Angket dalam penelitian ini ditujukan kepada guru dan siswa program keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik SMKN 2 Yogyakarta. Metode angket digunakan untuk mencari informasi tentang penerapan standar isi, proses pembelajaran, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, penilaian, kompetensi lulusan dan budaya sekolah. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis secara deskriptif.

2. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan langsung di lapangan. Teknik observasi yang dilakukan merupakan jenis observasi non partisipan. Hal ini dikarenakan peneliti tidak terlibat langsung dengan aktivitas yang diamati. Peneliti disini berfungsi sebagai pengamat independen. Observasi dalam penelitian ini dilihat dari instrumennya merupakan observasi tidak langsung. Observasi tidak langsung tidak menggunakan instrumen yang baku, hanya menggunakan rambu-rambu pengamatan. Teknik observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan data pendukung tentang pembiayaan, manajemen SBI, dan budaya sekolah.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian, misalnya berupa catatan, transkrip nilai, buku dan lain-lain. Tujuan penggunaan teknik dokumentasi dalam penelitian ini adalah mendapatkan informasi tentang manajemen SBI serta kelengkapan sarana dan prasarana di program keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik SMKN 2 Yogyakarta. Dokumentasi berupa gambar dilakukan untuk mengetahui kegiatan belajar mengajar dan kondisi lingkungan sekolah. Melalui analisis dokumen dapat diperoleh kebenaran keterangan data yang telah diberikan sumber data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat dari Tabel 1.

Tabel 1. Teknik Pengumpulan Data

No	Aspek	Indikator	Pengumpulan data
1	Standar Nasional Pendidikan	Standar isi	Angket, observasi
		Standar proses	Angket, observasi
		Standar pendidik tenaga kependidikan	Angket, observasi
		Standar kompetensi lulusan	Angket, observasi
		Standar sarana prasarana	Angket, observasi
		Standar pengelolaan	Angket, observasi
		Standar penilaian	Angket, observasi
		Standar pembiayaan	Observasi
2	Manajemen SBI	Manajemen mutu ISO	Dokumentasi
		Kerjasama sekolah	Observasi, dokumentasi
		Administrasi sekolah	Observasi
3	Budaya SBI	Ketertiban	Angket, observasi
		Keamanan	Angket, observasi
		Kebersihan	Angket, observasi
		Kerindangan	Angket, observasi

F. Instrumen Penelitian

Instumen yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 78 Tahun 2009 tentang penyelenggaraan Sekolah Bertaraf Internasional. Pengembangan instrumen yang akan digunakan didasarkan pada konstruksi teori yang telah disusun sebelumnya. Atas dasar teori tersebut kemudian dikembangkan indikator penelitian yang selanjutnya akan dijabarkan kedalam butir pernyataan atau pertanyaan dalam angket.

Bentuk instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *checklist* observasi dan dokumentasi serta angket *non-test*. *Checklist* observasi dan dokumentasi disajikan pada Lampiran 5. Angket penelitian ini menggunakan skala pengukuran *likert*. Pernyataan maupun pertanyaan dalam angket ini disediakan empat alternatif pilihan jawaban yang terdiri atas: (a)

sangat sesuai, (b) sesuai, (c) kurang sesuai, dan (d) tidak sesuai. Adanya skala *likert* ini diharapkan responden dapat memilih salah satu alternatif jawaban yang dianggap sesuai sehingga didapatkan respon terhadap setiap pertanyaan ataupun pernyataan yang tersedia. Setiap pilihan jawaban dalam angket ini memiliki bobot yang berbeda.

Kisi-kisi angket dibuat untuk memudahkan pembuatan pernyataan ataupun pertanyaan dan memberikan gambaran tentang angket yang digunakan. Angket dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu angket untuk guru dan angket untuk siswa. Kisi-kisi angket dalam penelitian ini disajikan dalam Lampiran 1.

G. Analisis Validitas dan Reliabilitas Instrumen

1. Validitas Instrumen

Instrumen dikatakan valid jika instrumen yang akan digunakan dapat mengukur apa yang diukur dengan tepat. Langkah untuk melakukan validitas isi adalah dengan mengkonsultasikan instrumen dengan *expert judgment*. Langkah ini dilakukan dengan cara meminta pertimbangan para ahli yang sesuai dengan kepakarannya untuk mengevaluasi instrumen secara sistematik. Ahli yang dimaksud merupakan dosen di Jurusan Pendidikan Teknik Elektro Universitas Negeri Yogyakarta yaitu Dr. Edy Supriyadi, M.Pd. dan Dr. Samsul Hadi, M.Pd. M.T.

Konsistensi butir diketahui dengan cara analisis *product moment* dari Pearson. Penentuan kelayakan butir pernyataan dilakukan dengan

membandingkan nilai korelasi dengan nilai kritis. Butir dianggap layak jika r hitung lebih besar daripada r tabel, sebaliknya jika r hitung lebih kecil daripada r tabel maka pernyataan dianggap gugur.. Berdasarkan tabel korelasi Pearson dengan taraf signifikansi 5%, nilai r tabel untuk instrumen guru adalah 0,468 sedangkan untuk instrumen siswa adalah 0,176. Hasil analisis konsistensi butir instrumen guru dan siswa disajikan dalam Tabel 2 dan Tabel 3.

Tabel 2. Rangkuman Hasil Analisis Konsistensi Butir Instrumen Guru.

No.	r hitung	Hasil	No.	r hitung	Hasil
1	0,624	Layak	24	0,850	Layak
2	0,238	Gugur	25	0,735	Layak
3	0,421	Gugur	26	0,789	Layak
4	0,854	Layak	27	0,741	Layak
5	0,848	Layak	28	0,876	Layak
6	0,886	Layak	29	0,844	Layak
7	0,812	Layak	30	0,872	Layak
8	0,466	Gugur	31	0,817	Layak
9	0,670	Layak	32	0,803	Layak
10	0,805	Layak	33	0,737	Layak
11	0,752	Layak	34	0,771	Layak
12	0,863	Layak	35	0,831	Layak
13	0,863	Layak	36	0,710	Layak
14	0,863	Layak	37	0,508	Layak
15	0,352	Gugur	38	0,630	Layak
16	0,581	Layak	39	0,381	Gugur
17	0,489	Layak	40	0,885	Layak
18	0,899	Layak	41	0,853	Layak
19	0,502	Layak	42	0,907	Layak
20	0,709	Layak	43	0,833	Layak
21	0,635	Layak	44	0,756	Layak
22	0,702	Layak	45	0,860	Layak
23	0,731	Layak	46	0,884	Layak

Tabel 3. Rangkuman Hasil Analisis Konsistensi Butir Instrumen Siswa.

No.	r hitung	Hasil	No.	r hitung	Hasil
1	0,456	Layak	19	0,439	Layak
2	0,334	Layak	20	0,318	Layak
3	0,394	Layak	21	0,203	Layak
4	0,579	Layak	22	0,188	Layak
5	0,540	Layak	23	0,325	Layak
6	0,458	Layak	24	0,472	Layak
7	0,392	Layak	25	0,247	Layak
8	0,319	Layak	26	0,419	Layak
9	0,557	Layak	27	0,291	Layak
10	0,610	Layak	28	0,539	Layak
11	0,400	Layak	29	0,650	Layak
12	0,494	Layak	30	0,649	Layak
13	0,408	Layak	31	0,484	Layak
14	0,266	Layak	32	0,383	Layak
15	0,486	Layak	33	0,243	Layak
16	0,510	Layak	34	0,236	Layak
17	0,530	Layak	35	0,412	Layak
18	0,555	Layak			

Berdasarkan hasil yang disajikan dalam Tabel 2 dan Tabel 3, angket untuk guru 41 butir pernyataan dinyatakan valid dan 5 butir pernyataan dinyatakan tidak valid. Sedangkan untuk angket siswa, sebanyak 35 butir pernyataan dinyatakan valid. Hasil analisis validitas secara lebih lengkap disajikan pada lampiran 2.

2. Reliabilitas Instrumen

Analisis reliabilitas instrumen dilakukan setelah analisis validitas instrumen. Tujuan analisis reliabilitas instrumen adalah untuk mengetahui tingkat kemudahan memahami instrumen tersebut. Instrumen dikatakan *reliable* jika dapat dipercaya sebagai alat pengumpul data. Analisis reliabilitas instrumen dalam penelitian ini menggunakan formula *alpha-cronbach*. Secara umum patokan untuk menentukan reliabilitas

adalah instrumen tersebut dinyatakan telah memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi (*reliable*) jika r sama dengan atau lebih besar daripada 0,700. Hasil perhitungan analisis reliabilitas instrumen angket untuk guru dan siswa adalah seperti Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Perhitungan Analisis Reliabilitas

No	Responden	Nilai r
1	Guru	0,983
2	Siswa	0,868

Hasil perhitungan analisis reliabilitas untuk responden guru adalah sebesar 0,983, sehingga dapat dinyatakan telah memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi. Hasil perhitungan analisis reliabilitas untuk responden siswa adalah sebesar 0,868, sehingga dapat dinyatakan telah memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi. Hasil analisis reliabilitas secara lebih lengkap disajikan dalam Lampiran 3.

H. Teknik Analisa Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisa data secara deskriptif. Penelitian ini akan menghasilkan fakta tentang implementasi program Sekolah Bertaraf Internasional di program keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik SMKN 2 Yogyakarta. Data yang dihasilkan dari angket dianalisis dengan menghitung persentase setiap indikator yang dicapai. Hasil perhitungan ini menunjukkan sumbangan tiap indikator yang ada. Berdasarkan analisis tersebut, diperoleh data numerikal. Tabulasi data dilakukan terhadap nilai yang telah diperoleh pada masing-masing indikator,

sehingga dapat diperoleh harga rata-rata, modus, rentang, nilai maksimum, nilai minimum, dan histogram untuk setiap komponen penelitian.

Penentuan kriteria dilakukan berdasarkan nilai rata-rata ideal (M_i) dan standar deviasi ideal (SD_i). Nilai ideal tertinggi adalah nilai tertinggi yang diperoleh oleh subyek dari keseluruhan pilihan jawaban. Sedangkan nilai ideal terendah merupakan kebalikan dari nilai ideal tertinggi. Data setelah dianalisis kemudian ditentukan nilainya. Aturan untuk menentukan kategori nilai tiap indikator adalah seperti Tabel 5.

Tabel 5. Kategori Penilaian Indikator

No	Rentang Nilai (i)	Kategori
1	$(M_i + 1,5 SD_i)$ sampai dengan (ST)	Baik
2	$(M_i + 0,0 SD_i)$ sampai dengan $(M_i + 1,5 SD_i)$	Cukup
3	$(M_i - 1,5 SD_i)$ sampai dengan $(M_i + 0,0 SD_i)$	Kurang
4	(SR) sampai dengan $(M_i - 1,5 SD_i)$	Buruk

Keterangan:

ST = Nilai ideal tertinggi

SR = Nilai ideal terendah

M_i = Rata-rata ideal

$$= \frac{1}{2} \times (ST + SR)$$

SD_i = Standar deviasi ideal

$$= \frac{1}{6} \times (ST - SR)$$

Analisis data yang didapatkan melalui observasi dan dokumentasi dilakukan untuk mengetahui kebenaran keterangan yang diberikan responden melalui angket. Data yang didapatkan dari observasi dan dokumentasi juga dapat digunakan untuk melengkapi data penelitian yang tidak dapat diperoleh melalui angket, misalnya indikator manajemen SBI. Seluruh data yang terkumpul dalam penelitian ini selanjutnya dianalisis secara deskriptif kuantitatif.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Deskripsi hasil penelitian meliputi analisa dan tabulasi data hasil penelitian yang berasal dari metode angket, observasi dan dokumentasi. Data penelitian pada masing-masing indikator dihitung menggunakan statistik dengan teknik analisis deskriptif, sehingga diperoleh nilai masing-masing aspek tentang implementasi program Sekolah Bertaraf Internasional di program keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik SMKN 2 Yogyakarta.

1. Standar Nasional Pendidikan

a. Standar Isi

Hal yang diteliti tentang standar isi yaitu penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), penerapan satuan kredit semester dan proses pengembangan kurikulum. Instrumen angket dengan indikator standar isi dijabarkan menjadi 2 pernyataan dengan responden guru. Observasi dan dokumentasi digunakan untuk menilai kebenaran data yang diberikan responden melalui metode angket.

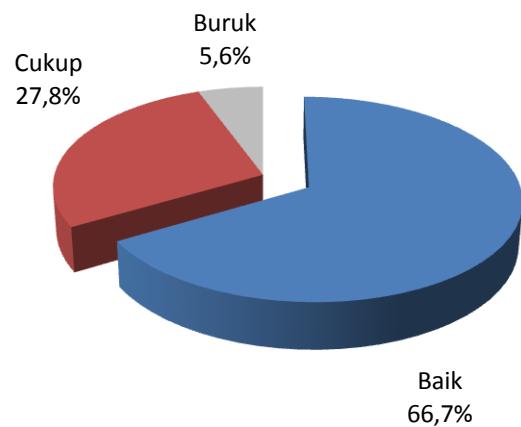
Hasil penelitian dengan angket meliputi nilai rata-rata (*mean*), nilai tengah (*median*), nilai *mode*, nilai minimal, dan nilai maksimal pada masing-masing indikator. Berdasarkan data yang diperoleh, indikator standar isi memiliki nilai *mean* sebesar 6,67, nilai *median* sebesar 7,00 dan nilai *mode* sebesar 7,00. Nilai minimal dari indikator kurikulum adalah 2,00 dan memiliki nilai maksimal sebesar 8,00. Data hasil penelitian dengan

angket selanjutnya disusun berdasarkan kategori penilaian masing-masing indikator. Berdasarkan hasil perhitungan maka didapatkan tabel distribusi frekuensi seperti Tabel 6.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Standar Isi Responden Guru

No	Interval	Frekuensi	Percentase (%)	Kategori
1	6,5 – 8,0	12	66,7	Baik
2	5,0 – 6,5	5	27,8	Cukup
3	3,5 – 5,0	0	0,0	Kurang
4	2,0 – 3,5	1	5,6	Buruk
Jumlah		18	100,0	

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi, dapat diketahui bahwa sebagian guru (66,7%) menyatakan penerapan standar isi termasuk dalam kategori baik, sebagian kecil (27,8%) menyatakan dalam kategori cukup, dan sebagian kecil lainnya (5,6%) menyatakan dalam kategori buruk. Data tersebut dapat digambarkan dalam Gambar 2.



Gambar 2. *Piechart* Standar Isi Responden Guru

Hasil penelitian dengan observasi dan dokumentasi menunjukkan bahwa kurikulum yang digunakan di program keahlian Teknik Instalasi

Tenaga Listrik sudah menggunakan model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum dikembangkan bersama mitra kerja dan telah memperhatikan aspek kesenian dan kebudayaan bangsa. Kurikulum yang digunakan sudah memenuhi standar isi dan standar kompetensi lulusan yang dibuktikan dengan hasil dokumentasi berupa nilai akreditasi SMKN 2 Yogyakarta. Sementara itu sistem satuan kredit semester belum diterapkan. *Checklist* hasil observasi dan dokumentasi disajikan dalam Lampiran 5.

b. Standar Proses

Hal yang diteliti tentang standar proses yaitu proses pembelajaran yang meliputi penggunaan Bahasa Inggris, pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), dan pembelajaran aktif, kreatif dan menyenangkan. Instrumen angket dengan indikator standar proses dijabarkan menjadi 6 pernyataan dengan responden guru dan 7 pernyataan dengan responden siswa. Observasi dan dokumentasi digunakan untuk menilai kebenaran data yang diberikan responden melalui metode angket.

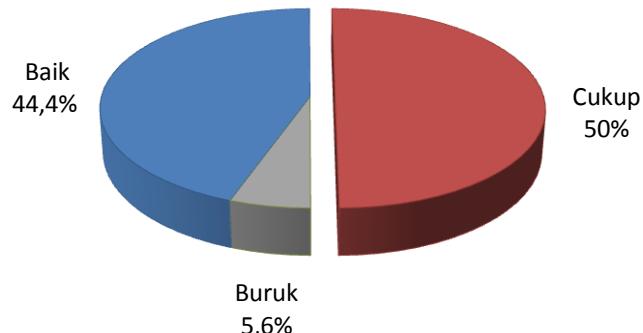
Hasil penelitian dengan angket meliputi nilai rata-rata (*mean*), nilai tengah (*median*), nilai *mode*, nilai minimal, dan nilai maksimal masing-masing indikator. Hasil penelitian dengan responden guru diperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebesar 18,33, nilai tengah (*median*) sebesar 19,00, nilai *mode* sebesar 17,00, nilai minimal 6,00, dan nilai maksimal 24,00. Data hasil penelitian selanjutnya disusun berdasarkan kategori penilaian masing-masing indikator. Berdasarkan hasil perhitungan maka didapatkan tabel distribusi frekuensi seperti Tabel 7.

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Standar Proses Responden Guru

No	Interval	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
1	19,5 – 24,0	8	44,4	Baik
2	15,0 – 19,5	9	50,0	Cukup
3	10,5 – 15,0	0	0,0	Kurang
4	6,0 – 10,5	1	5,6	Buruk
	Jumlah	18	100,0	

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi, dapat diketahui bahwa sebagian kecil guru (44,4%) menyatakan indikator proses pembelajaran termasuk dalam kategori baik, sebagian (50,0%) menyatakan dalam kategori cukup, dan sebagian kecil lainnya (5,6%) menyatakan dalam kategori buruk.

Data tersebut dapat digambarkan dalam Gambar 3.



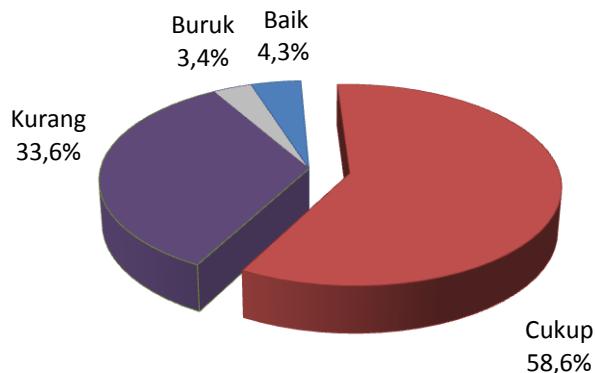
Gambar 3. Piechart Standar Proses Responden Guru

Hasil penelitian dengan responden siswa diperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebesar 17,96, nilai tengah (*median*) sebesar 18,00, nilai *mode* sebesar 19,00, nilai minimal 7,00, dan nilai maksimal 28,00. Data hasil penelitian selanjutnya disusun berdasarkan kategori penilaian masing-masing indikator. Berdasarkan hasil perhitungan maka didapatkan tabel distribusi frekuensi seperti Tabel 8.

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Standar Proses Responden Siswa

No	Interval	Frekuensi	Percentase (%)	Kategori
1	22,75 – 28,00	5	4,3	Baik
2	17,50 – 22,75	68	58,6	Cukup
3	12,25 – 17,50	39	33,6	Kurang
4	7,00 – 12,25	4	3,4	Buruk
	Jumlah	116	100,0	

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi, dapat diketahui bahwa sebagian kecil siswa (4,3%) menyatakan indikator proses pembelajaran termasuk dalam kategori baik, sebagian (58,6%) menyatakan dalam kategori cukup, sebagian kecil (33,6%) menyatakan dalam kategori kurang dan sebagian kecil lainnya (3,4%) menyatakan dalam kategori buruk. Data tersebut dapat digambarkan dalam Gambar 4.



Gambar 4. Piechart Standar Proses Responden Siswa

Hasil penelitian dengan observasi dan dokumentasi menunjukkan bahwa penerapan indikator standar proses sesuai dengan acuan yang diterapkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 78 tahun 2009. Hal ini diantaranya adalah sudah menerapkan pembelajaran berbasis

TIK dan sudah menggunakan Bahasa Inggris dalam pembelajaran. *Checklist* hasil observasi dan dokumentasi disajikan dalam Lampiran 5.

c. Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan

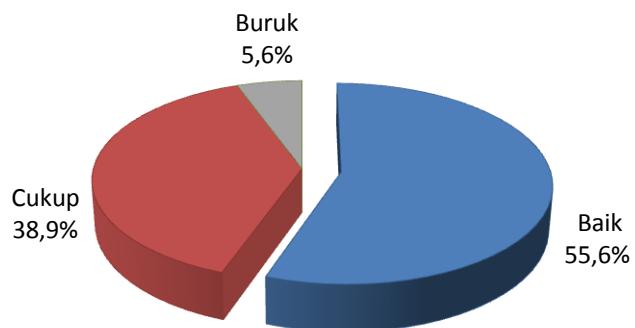
Hal yang diteliti tentang standar pendidik dan tenaga kependidikan yaitu kemampuan pendidik dalam melaksanakan pembelajaran berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), kemampuan mengajar dengan menggunakan Bahasa Inggris, kepemilikan sertifikat kompetensi dan kompetensi tenaga kependidikan. Tenaga kependidikan yang dimaksud adalah Kepala Sekolah dan Teknisi Bengkel di jurusan Teknik Instalasi Tenaga Listrik. Instrumen angket menggunakan 10 pernyataan dengan responden guru dan 7 pernyataan dengan responden siswa. Observasi dan dokumentasi digunakan untuk menilai kebenaran data yang diberikan responden melalui instrumen angket.

Hasil penelitian dengan instrumen angket meliputi nilai rata-rata (*mean*), nilai tengah (*median*), nilai *mode*, nilai minimal, dan nilai maksimal masing-masing indikator. Hasil penelitian dengan responden guru diperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebesar 31,94, nilai tengah (*median*) sebesar 33,00, nilai *mode* sebesar 33,00, nilai minimal 10,00, dan nilai maksimal 40,00. Data hasil penelitian selanjutnya disusun berdasarkan kategori penilaian masing-masing indikator. Berdasarkan hasil perhitungan maka didapatkan tabel distribusi frekuensi seperti Tabel 9.

Tabel 9. Distribusi Frekuensi Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan Responden Guru

No	Interval	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
1	32,5 – 40,0	10	55,6	Baik
2	25,0 – 32,5	7	38,9	Cukup
3	17,5 – 25,0	0	0,0	Kurang
4	10,0 – 17,5	1	5,6	Buruk
	Jumlah	18	100,0	

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi, dapat diketahui bahwa sebagian guru (55,6%) menyatakan indikator pendidik dan tenaga kependidikan termasuk dalam kategori baik, sebagian kecil (38,9%) menyatakan dalam kategori cukup, dan sebagian kecil lainnya (5,6%) menyatakan dalam kategori buruk. Data tersebut dapat digambarkan dalam Gambar 5.



Gambar 5. Piechart Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan Responden Guru

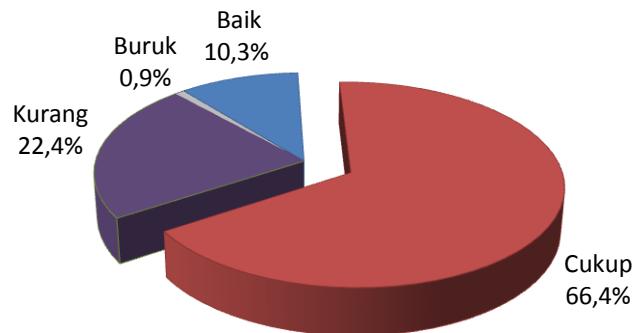
Hasil penelitian instrumen angket dengan responden siswa diperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebesar 19,25, nilai tengah (*median*) sebesar 19,00, nilai *mode* sebesar 18,00, nilai minimal 7,00, dan nilai maksimal 28,00. Data hasil penelitian selanjutnya disusun berdasarkan kategori penilaian

masing-masing indikator. Berdasarkan hasil perhitungan maka didapatkan tabel distribusi frekuensi seperti Tabel 10.

Tabel 10. Distribusi Frekuensi Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan Responden Siswa

No	Interval	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
1	22,75 – 28,00	12	10,3	Baik
2	17,50 – 22,75	77	66,4	Cukup
3	12,25 – 17,50	26	22,4	Kurang
4	7,00 – 12,25	1	0,9	Buruk
	Jumlah	116	100,0	

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi, dapat diketahui bahwa sebagian kecil siswa (10,3%) menyatakan indikator pendidik dan tenaga kependidikan termasuk dalam kategori baik, sebagian (66,4%) menyatakan dalam kategori cukup, sebagian kecil (22,4%) menyatakan dalam kategori kurang, dan sebagian kecil lainnya (0,9%) menyatakan dalam kategori buruk. Data tersebut dapat digambarkan dalam Gambar 6.



Gambar 6. *Piechart* Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan Responden Siswa

Hasil penelitian dengan observasi dan dokumentasi menunjukkan bahwa pendidik mampu melaksanakan pembelajaran berbasis TIK misalnya menggunakan LCD sebagai media pembelajaran. Pendidik telah menggunakan Bahasa Inggris seperti membuka pelajaran. Teknisi di bengkel Teknik Instalasi Tenaga Listrik mempunyai kompetensi yang diperlukan untuk membantu kelancaran kegiatan pembelajaran seperti menyiapkan alat dan bahan dalam praktek. Latar belakang pendidikan Kepala Sekolah sudah sesuai persyaratan menjadi Kepala Sekolah Bertaraf Internasional, seperti memiliki latar belakang pendidikan minimal S-2, *Checklist* hasil observasi dan dokumentasi disajikan dalam Lampiran 5.

d. Standar Sarana dan Prasarana

Hal yang diteliti tentang standar sarana dan prasarana yaitu kelengkapan fasilitas pembelajaran berbasis TIK, fasilitas *e-library*, dan fasilitas pengembangan profesionalitas guru dan siswa. Instrumen angket menggunakan 6 pernyataan dengan responden guru dan siswa. Observasi dan dokumentasi digunakan untuk menilai kebenaran data yang diberikan responden melalui metode angket.

Hasil penelitian dengan instrumen angket meliputi nilai rata-rata (*mean*), nilai tengah (*median*), nilai *mode*, nilai minimal, dan nilai maksimal masing-masing indikator. Hasil penelitian dengan responden guru diperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebesar 20,27, nilai tengah (*median*) sebesar 21,50, nilai *mode* sebesar 24,00, nilai minimal 6,00, dan nilai maksimal 24,00. Data hasil penelitian selanjutnya disusun berdasarkan kategori penilaian

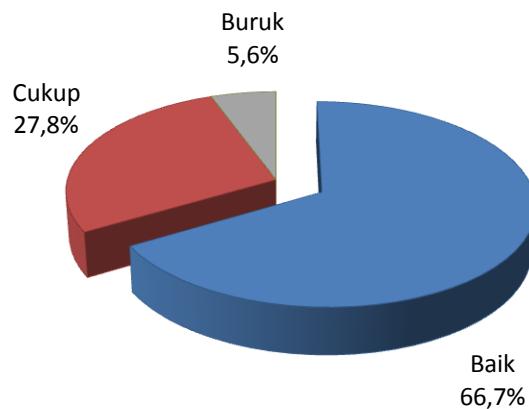
masing-masing indikator. Berdasarkan hasil perhitungan maka didapatkan tabel distribusi frekuensi seperti Tabel 11.

Tabel 11. Distribusi Frekuensi Standar Sarana dan Prasarana Responden Guru

No	Interval	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
1	19,5 – 24,0	12	66,7	Baik
2	15,0 – 19,5	5	27,8	Cukup
3	10,5 – 15,0	0	0,0	Kurang
4	6,0 – 10,5	1	5,6	Buruk
	Jumlah	18	100	

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi diatas, dapat diketahui bahwa sebagian guru (66,7%) menyatakan indikator sarana dan prasarana termasuk dalam kategori baik, sebagian kecil (27,8%) menyatakan dalam kategori cukup, dan sebagian kecil lainnya (5,6%) menyatakan dalam kategori buruk.

Data tersebut dapat digambarkan dalam Gambar 7.



Gambar 7. Piechart Standar Sarana dan Prasarana Responden Guru

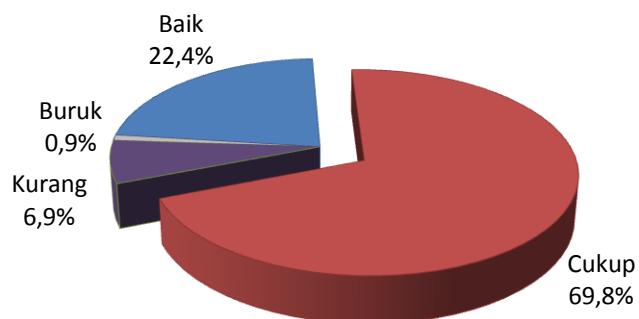
Hasil penelitian instrumen angket dengan responden siswa diperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebesar 17,83, nilai tengah (*median*) sebesar 18,00, nilai *mode* sebesar 17,00, nilai minimal 6,00, dan nilai maksimal 24,00.

Data hasil penelitian selanjutnya disusun berdasarkan kategori penilaian masing-masing indikator. Berdasarkan hasil perhitungan maka didapatkan tabel distribusi frekuensi seperti Tabel 12.

Tabel 12. Distribusi Frekuensi Standar Sarana dan Prasarana Responden Siswa

No	Interval	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
1	19,5 – 24,0	26	22,4	Baik
2	15,0 – 19,5	81	69,8	Cukup
3	10,5 – 15,0	8	6,9	Kurang
4	6,0 – 10,5	1	0,9	Buruk
Jumlah		116	100,0	

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi, dapat diketahui bahwa sebagian kecil siswa (22,4%) menyatakan indikator sarana dan prasarana termasuk dalam kategori baik, sebagian (69,8%) menyatakan dalam kategori cukup, sebagian kecil (6,9%) menyatakan dalam kategori kurang, dan sebagian kecil lainnya (0,9%) menyatakan dalam kategori buruk. Data tersebut dapat digambarkan dalam Gambar 8.



Gambar 8. *Piechart* Standar Sarana dan Prasarana Responden Siswa

Hasil penelitian dengan observasi dan dokumentasi menunjukkan bahwa setiap ruangan telah dilengkapi sarana pembelajaran berbasis TIK, sekolah telah menyediakan fasilitas *e-library*, dan sekolah juga menyiapkan fasilitas pengembangan potensi siswa seperti kegiatan ekstrakurikuler. *Checklist* hasil observasi dan dokumentasi disajikan dalam Lampiran 5.

e. Standar Pengelolaan

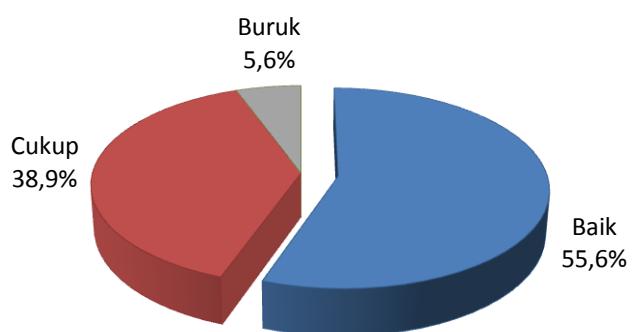
Hal yang diteliti tentang standar pengelolaan yaitu penerapan manajemen mutu ISO, kerjasama dalam dan luar negeri, dan administrasi sekolah. Instrumen angket menggunakan 4 pernyataan dengan responden guru. Observasi dan dokumentasi digunakan untuk menilai kebenaran data yang diberikan responden melalui instrumen angket.

Hasil penelitian dengan instrumen angket meliputi nilai rata-rata (*mean*), nilai tengah (*median*), nilai *mode*, nilai minimal, dan nilai maksimal masing-masing indikator. Hasil penelitian diperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebesar 12,50, nilai tengah (*median*) sebesar 13,00, nilai *mode* sebesar 13,00, nilai minimal 4,00, dan nilai maksimal 16,00. Data hasil penelitian selanjutnya disusun berdasarkan kategori penilaian masing-masing indikator. Berdasarkan hasil perhitungan maka didapatkan tabel distribusi frekuensi seperti Tabel 13.

Tabel 13. Distribusi Frekuensi Standar Pengelolaan Responden Guru

No	Interval	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
1	13 – 16	10	55,6	Baik
2	10 – 13	7	38,9	Cukup
3	7 – 10	0	0,0	Kurang
4	4 – 7	1	5,6	Buruk
Jumlah		18	100,0	

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi, dapat diketahui bahwa sebagian guru (55,6%) menyatakan indikator pengelolaan termasuk dalam kategori baik, sebagian kecil (38,9%) menyatakan dalam kategori cukup, dan sebagian kecil lainnya (5,6%) menyatakan dalam kategori buruk. Data tersebut dapat digambarkan dalam Gambar 9.



Gambar 9. *Piechart* Standar Pengelolaan Responden Guru

Hasil penelitian dengan instrumen observasi dan dokumentasi menunjukkan bahwa sekolah telah menerapkan manajemen ISO 90001:2008 yang berlaku hingga tahun 2014. *Checklist* hasil observasi dan dokumentasi disajikan dalam Lampiran 5.

f. Standar Penilaian

Hal yang diteliti tentang standar penilaian yaitu pelaksanaan ulangan harian dan ulangan semester, serta penilaian yang berbasis TIK dan transparansi penilaiannya. Instrumen angket menggunakan 3 pernyataan dengan responden guru dan 4 pernyataan dengan responden siswa.

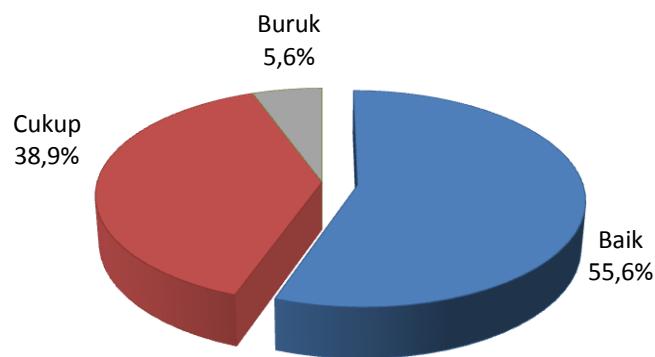
Observasi dan dokumentasi digunakan untuk menilai kebenaran data yang diberikan responden melalui instrumen angket.

Hasil penelitian dengan instrumen angket meliputi nilai rata-rata (*mean*), nilai tengah (*median*), nilai *mode*, nilai minimal, dan nilai maksimal masing-masing indikator. Hasil penelitian dengan responden guru diperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebesar 10,05, nilai tengah (*median*) sebesar 10,00, nilai *mode* sebesar 9,00, nilai minimal 3,00, dan nilai maksimal 12,00. Data hasil penelitian selanjutnya disusun berdasarkan kategori penilaian masing-masing indikator. Berdasarkan hasil perhitungan maka didapatkan tabel distribusi frekuensi seperti Tabel 14.

Tabel 14. Distribusi Frekuensi Standar Penilaian Responden Guru

No	Interval	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
1	9,75 – 12,00	10	55,6	Baik
2	7,50 – 9,75	7	38,9	Cukup
3	5,25 – 7,50	0	0,0	Kurang
4	3,00 – 5,25	1	5,6	Buruk
Jumlah		18	100,0	

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi diatas, dapat diketahui bahwa sebagian guru (55,6%) menyatakan indikator penilaian termasuk dalam kategori baik, sebagian kecil (38,9%) menyatakan dalam kategori cukup, dan sebagian kecil lainnya (5,6%) menyatakan dalam kategori buruk. Data tersebut dapat digambarkan dalam Gambar 10.



Gambar 10. *Piechart* Standar Penilaian Responden Guru

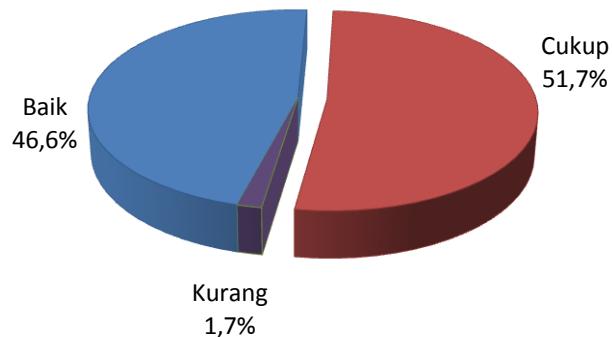
Hasil penelitian instrumen angket dengan responden siswa diperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebesar 12,69, nilai tengah (*median*) sebesar 12,00, nilai *mode* sebesar 12,00, nilai minimal 4,00, dan nilai maksimal 16,00. Data hasil penelitian selanjutnya disusun berdasarkan kategori penilaian masing-masing indikator. Berdasarkan hasil perhitungan maka didapatkan tabel distribusi frekuensi seperti Tabel 15.

Tabel 15. Distribusi Frekuensi Indikator Penilaian Responden Siswa

No	Interval	Frekuensi	Percentase (%)	Kategori
1	13 – 16	54	46,6	Baik
2	10 – 13	60	51,7	Cukup
3	7 – 10	2	1,7	Kurang
4	4 – 7	0	0,0	Buruk
Jumlah		116	100,0	

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi, dapat diketahui bahwa sebagian kecil siswa (46,6%) menyatakan indikator penilaian termasuk dalam kategori baik, sebagian (51,7%) menyatakan dalam kategori cukup,

dan sebagian kecil lainnya (1,7%) menyatakan dalam kategori kurang. Data tersebut dapat digambarkan dalam Gambar 11.



Gambar 11. *Piechart* Standar Penilaian Responden Siswa

Hasil penelitian dengan instrumen observasi dan dokumentasi menunjukkan bahwa indikator standar penilaian sudah sesuai dengan standar Sekolah Bertaraf Internasional. Sebagai salah satu syarat disebutkan bahwa siswa wajib mengikuti ulangan harian dan ulangan semester, hal ini telah diterapkan di SMKN 2 Yogyakarta.

g. Standar Kompetensi Lulusan

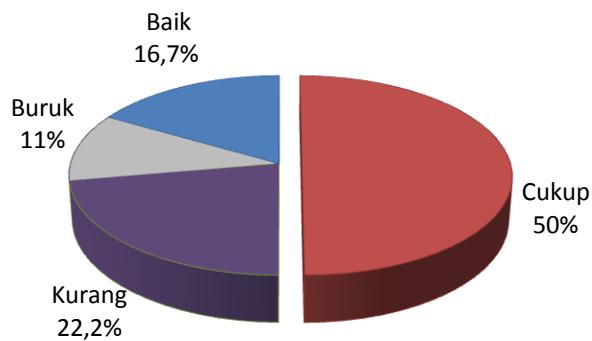
Hal yang diteliti tentang standar kompetensi lulusan yaitu seleksi akademik dan seleksi non akademik. Instrumen angket menggunakan 3 pernyataan dengan responden guru dan 4 pernyataan dengan responden siswa. Instrumen observasi dan dokumentasi digunakan untuk menilai kebenaran data yang diberikan responden melalui instrumen angket.

Hasil penelitian dengan instrumen angket meliputi nilai rata-rata (*mean*), nilai tengah (*median*), nilai *mode*, nilai minimal, dan nilai maksimal masing-masing indikator. Hasil penelitian dengan responden guru diperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebesar 8,33, nilai tengah (*median*) sebesar 9,00, nilai *mode* sebesar 9,00, nilai minimal 3,00, dan nilai maksimal 12,00. Data hasil penelitian selanjutnya disusun berdasarkan kategori penilaian masing-masing indikator.

Tabel 16. Distribusi Frekuensi Standar Kompetensi Lulusan Responden Guru

No	Interval	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
1	9,75 – 12,00	3	16,7	Baik
2	7,50 – 9,75	9	50,0	Cukup
3	5,25 – 7,50	4	22,2	Kurang
4	3,00 – 5,25	2	11,1	Buruk
Jumlah		18	100,0	

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi, diketahui bahwa sebagian kecil guru (16,7%) menyatakan indikator peserta didik termasuk dalam kategori baik, sebagian (50,0%) menyatakan dalam kategori cukup, sebagian kecil (22,2%) menyatakan dalam kategori kurang, dan sebagian kecil lainnya (11,1%) menyatakan dalam kategori buruk. Data tersebut dapat digambarkan dalam Gambar 12.



Gambar 12. *Piechart* Standar Kompetensi Lulusan Responden Guru

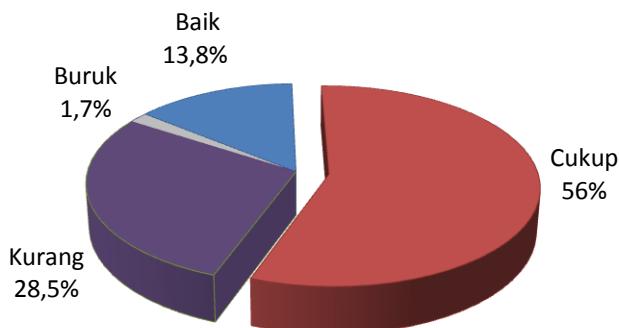
Hasil penelitian instrumen angket dengan responden siswa diperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebesar 10,56, nilai tengah (*median*) sebesar 11,00, nilai *mode* sebesar 11,00, nilai minimal 4,00, dan nilai maksimal 16,00. Data hasil penelitian selanjutnya disusun berdasarkan kategori penilaian masing-masing indikator. Berdasarkan hasil perhitungan maka didapatkan tabel distribusi frekuensi seperti Tabel 17.

Tabel 17. Distribusi Frekuensi Standar Kompetensi Lulusan Responden Siswa

No	Interval	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
1	13 – 16	16	13,8	Baik
2	10 – 13	65	56,0	Cukup
3	7 – 10	33	28,4	Kurang
4	4 – 7	2	1,7	Buruk
Jumlah		116	100,0	

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi, dapat diketahui bahwa sebagian kecil siswa (13,8%) menyatakan indikator peserta didik termasuk dalam kategori baik, sebagian (56,0%) menyatakan dalam kategori cukup, sebagian kecil (28,4%) menyatakan dalam kategori kurang, dan sebagian

kecil lainnya (1,7%) menyatakan dalam kategori buruk. Data tersebut dapat digambarkan dalam Gambar 13.



Gambar 13. *Piechart* Standar Kompetensi Lulusan Responden Siswa

h. Standar Pembiayaan

Hal yang diteliti tentang standar pembiayaan yaitu kebijakan sekolah dalam menyediakan tempat bagi siswa yang mempunyai kemampuan ekonomi kurang untuk dapat bersekolah. Berdasarkan hasil observasi didapatkan data bahwa SMKN 2 Yogyakarta telah menyediakan kuota sendiri dalam menerima siswa dengan kemampuan ekonomi kurang. Kuota tersebut dimasukkan dalam calon peserta didik yang telah memiliki kartu menuju sejahtera (KMS)

2. Manajemen SBI

Hal yang diteliti tentang manajemen SBI yaitu telah memperoleh nilai akreditasi A dari Badan Akreditasi Nasional (BAN), mempunyai hasil studi kelayakan menjadi SBI, memenuhi Standar Nasional Pendidikan

(SNP). Hasil penelitian dengan metode observasi dan dokumentasi menunjukkan bahwa persyaratan telah dipenuhi. *Checklist* hasil observasi dan dokumentasi disajikan dalam Lampiran 5.

3. Budaya Sekolah Bertaraf Internasional

Hal yang diteliti tentang indikator budaya sekolah yaitu ketertiban, keamanan, kebersihan dan kerindangan. Instrumen angket menggunakan 7 pernyataan dengan responden guru dan siswa. Instrumen observasi dan dokumentasi digunakan untuk menilai kebenaran data yang diberikan responden melalui instrumen angket.

Hasil penelitian dengan instrumen angket meliputi nilai rata-rata (*mean*), nilai tengah (*median*), nilai *mode*, nilai minimal, dan nilai maksimal masing-masing indikator. Hasil penelitian dengan responden guru diperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebesar 23,16, nilai tengah (*median*) sebesar 24,00, nilai *mode* sebesar 28,00, nilai minimal 7,00, dan nilai maksimal 28,00. Data hasil penelitian selanjutnya disusun berdasarkan kategori penilaian masing-masing indikator. Berdasarkan hasil perhitungan maka didapatkan tabel distribusi frekuensi seperti Tabel 18.

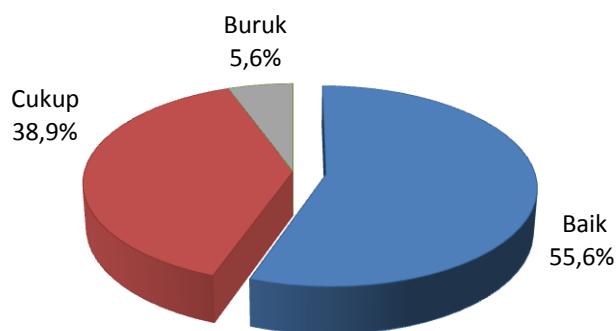
Tabel 18. Distribusi Frekuensi Indikator Budaya Sekolah Responden Guru

No	Interval	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
1	22,75 – 28,00	10	55,6	Baik
2	17,50 – 22,75	7	38,9	Cukup
3	12,25 – 17,50	0	0,0	Kurang
4	7,00 – 12,25	1	5,6	Buruk
	Jumlah	18	100	

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi diatas, dapat diketahui bahwa sebagian guru (55,6%) menyatakan indikator budaya sekolah termasuk

dalam kategori baik, sebagian kecil (38,9%) menyatakan dalam kategori cukup, dan sebagian kecil lainnya (5,6%) menyatakan dalam kategori buruk.

Data tersebut dapat digambarkan dalam Gambar 14.



Gambar 14. *Piechart* Indikator Budaya Sekolah Responden Guru

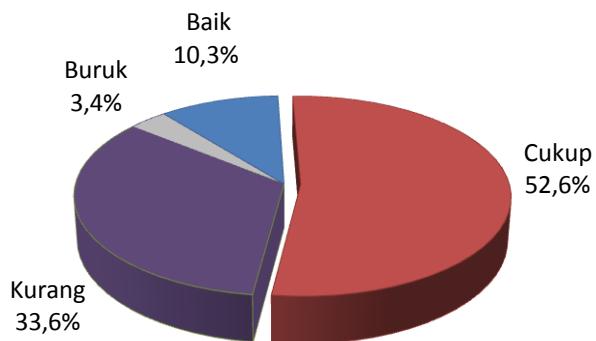
Hasil penelitian instrumen angket dengan responden siswa diperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebesar 18,49, nilai tengah (*median*) sebesar 19,00, nilai *mode* sebesar 20,00, nilai minimal 7,00, dan nilai maksimal 28,00. Data hasil penelitian selanjutnya disusun berdasarkan kategori penilaian masing-masing indikator. Berdasarkan hasil perhitungan maka didapatkan tabel distribusi frekuensi seperti Tabel 19.

Tabel 19. Distribusi Frekuensi Indikator Budaya Sekolah Responden Siswa

No	Interval	Frekuensi	Percentase (%)	Kategori
1	22,75 – 28,00	12	10,3	Baik
2	17,50 – 22,75	61	52,6	Cukup
3	12,25 – 17,50	39	33,6	Kurang
4	7,00 – 12,25	4	3,4	Buruk
Jumlah		116	100,0	

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi, dapat diketahui bahwa sebagian kecil siswa (10,3%) menyatakan indikator budaya sekolah

termasuk dalam kategori baik, sebagian (52,6%) menyatakan dalam kategori cukup, sebagian kecil (33,6%) menyatakan dalam kategori kurang, dan sebagian kecil lainnya (3,4%) menyatakan dalam kategori buruk. Data tersebut dapat digambarkan dalam Gambar 15.



Gambar 15. *Piechart* Indikator Budaya Sekolah Responden Siswa

Hasil penelitian dengan instrumen observasi dan dokumentasi diantaranya menunjukkan bahwa kondisi sekolah rindang dan bersih. Guru dan Siswa tertib masuk sekolah pada pukul 06.45 WIB. *Checklist* hasil observasi dan dokumentasi disajikan dalam Lampiran 5.

B. Pembahasan

1. Standar Nasional Pendidikan

a. Standar Isi

Kurikulum yang digunakan di program keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik adalah kurikulum dengan model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil dokumentasi

tentang pengembangan silabus yang digunakan pada mata pelajaran produktif Pemeliharaan dan Perbaikan Mesin Listrik. Pemakaian model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) diperkuat dengan hasil penelitian dengan instrumen angket butir penyataan nomor satu. 44% responden menyatakan sangat sesuai, 44% menyatakan sesuai dan masing-masing 11% menyatakan kurang sesuai dan tidak sesuai.

Proses pengembangan kurikulum telah dilakukan bersama mitra kerja. Hal ini sesuai dengan hasil instrumen angket yaitu 50% responden menyatakan sangat sesuai, 44% menyatakan sesuai dan 6% menyatakan tidak sesuai. Tujuan pengembangan bersama mitra kerja adalah agar lulusan lebih siap dengan kegiatan di lapangan karena materinya sudah diajarkan ketika di bangku sekolah. Kerjasama dengan mitra kerja juga memungkinkan peluang lulusan untuk bekerja di industri mitra kerja tersebut semakin besar.

Lulusan Sekolah Bertaraf Internasional diharapkan tidak hanya unggul dalam hal keilmuan, tetapi juga dalam hal kesenian dan kebudayaan. Secara global, lulusan Sekolah Bertaraf Internasional diharapkan mampu menunjukkan kebudayaan bangsa di mata dunia baik dalam kompetisi maupun kolaborasi. Kurikulum yang digunakan di SMKN 2 Yogyakarta sudah dikembangkan dengan memperhatikan hal tersebut. Hal ini dibuktikan dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler seperti karawitan dan paduan suara. Melalui keikutsertaan dalam berbagai kompetisi baik nasional maupun internasional diharapkan dapat menambah daya saing lulusan.

Kurikulum Sekolah Bertaraf Internasional harus memenuhi standar isi dan standar kompetensi lulusan serta menerapkan sistem Satuan Kredit Semester (SKS). Berdasarkan hasil observasi, kurikulum SMKN 2 Yogyakarta telah memenuhi standar isi dengan nilai 84, dan standar kompetensi lulusan dengan nilai 90 dari nilai maksimal 100. SMKN 2 Yogyakarta belum menerapkan Satuan Kredit Semester (SKS). Hal ini lah yang belum sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 78 tahun 2009 tentang penyelenggaraan Sekolah Bertaraf Internasional.

b. Standar Proses

Sekolah Bertaraf Internasional harus melaksanakan standar proses yang dapat dilihat dari proses pembelajarannya. SMKN 2 Yogyakarta sudah menerapkan standar proses dengan kategori A (amat baik). Nilai standar proses yang diperoleh SMKN 2 Yogyakarta adalah sebesar 90 dari nilai maksimal 100. Hal ini dibuktikan dengan hasil dokumentasi yang disajikan pada lampiran 5.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa indikator proses pembelajaran termasuk dalam kategori cukup dengan pencapaian 50% untuk responden guru. Sedangkan untuk responden siswa termasuk dalam kategori cukup dengan pencapaian 58,6%. Hal ini didukung dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti. Suasana pembelajaran di dalam kelas kondusif, hal ini didukung dengan bervariasinya metode pembelajaran yang dilakukan guru. Metode yang sering digunakan oleh guru adalah dengan membentuk kelompok diskusi.

Siswa antusias terhadap kegiatan pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari keaktifan siswa, seperti menanyakan hal yang belum jelas kepada guru. Keaktifan siswa juga dipengaruhi oleh media pembelajaran yang digunakan oleh guru. Guru program keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik sudah memanfaatkan pembelajaran berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Guru sering memanfaatkan LCD dalam menyampaikan materi pembelajaran. Adanya LCD memungkinkan guru untuk menampilkan materi secara lebih jelas dan lebih menarik, misalnya saat guru menjelaskan tentang proses pembangkitan energi listrik pada generator, dengan adanya video pendukung maka siswa akan lebih cepat memahami prosesnya *step by step*. Guru telah memanfaatkan media internet sebagai media bantu dalam proses pembelajaran, sehingga siswa mempunyai pilihan dalam menentukan sumber belajar yang sesuai.

Bahasa pengantar dan materi dalam Sekolah Bertaraf Internasional disampaikan menggunakan dua bahasa, yaitu Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Berdasarkan hasil observasi, guru telah menggunakan Bahasa Inggris dalam materi yang disampaikan kepada siswa. Bahasa Inggris yang digunakan merupakan istilah-istilah umum dalam bidang teknik yang harus dikuasai siswa.

c. Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Hasil analisis data menunjukkan bahwa 55,6% responden guru menyatakan indikator pendidik dan tenaga kependidikan termasuk dalam kategori baik, 38,9% dalam kategori cukup, dan 5,6% dalam kategori buruk.

Sementara hasil analisis data dengan responden siswa menunjukkan bahwa 10,3% menyatakan termasuk dalam kategori baik, 66,4% dalam kategori cukup, 22,4% dalam kategori kurang, dan 0,9% dalam kategori buruk. Hasil ini sesuai dengan hasil observasi dan dokumentasi yang menunjukkan bahwa pendidik dan tenaga kependidikan sudah sesuai dengan kriteria pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 78 tahun 2009.

Pendidik di Sekolah Bertaraf Internasional diharuskan mampu melaksanakan pembelajaran berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Hasil penelitian menunjukkan bahwa di SMKN 2 Yogyakarta khususnya pada program keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik sudah mampu melaksanakan pembelajaran berbasis TIK. Pendidik memanfaatkan fasilitas TIK dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa, seperti menggunakan LCD.

Pendidik mampu melaksanakan pembelajaran menggunakan Bahasa Inggris. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan pembelajaran yang materinya menggunakan Bahasa Inggris walaupun dalam skala yang tidak terlalu besar. Pendidik juga telah menggunakan Bahasa Inggris dalam percakapan sehari-hari, seperti membuka dan menutup kegiatan pembelajaran.

Latar belakang pendidikan guru di program keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik sesuai dengan bidang yang diajarkannya. Guru sudah berpengalaman dalam bidang yang diajarkannya. Hasil observasi menunjukkan bahwa pengalaman mengajar guru paling sedikit 17 tahun dan paling lama 36 tahun. Latar belakang pendidikan Guru di program keahlian

Teknik Instalasi Tenaga Listrik yaitu 11 orang dengan latar belakang S1, 4 orang dengan latar belakang S2, 2 orang dengan latar belakang D3, dan 1 orang dengan latar belakang pendidikan S3.

Teknisi bengkel merupakan tenaga kependidikan yang keberadaannya sangat penting. Keberadaan teknisi sangat bermanfaat dalam kelancaran kegiatan pembelajaran, baik bermanfaat bagi guru maupun bagi siswa. Teknisi bertugas menyiapkan alat dan bahan selama kegiatan belajar mengajar, baik saat teori maupun saat kegiatan praktek. Teknisi juga bertugas mencatat alat dan bahan yang sedang dipakai oleh siswa sesuai prosedur peminjaman alat sehingga fungsi guru lebih optimal karena lebih fokus saat menyampaikan materi.

d. Standar Sarana dan Prasarana

Hasil analisis data menunjukkan bahwa 66,7% responden guru menyatakan indikator sarana dan prasarana termasuk dalam kategori baik, 27,8% dalam kategori cukup, dan 5,6% dalam kategori buruk. Sedangkan responden siswa menyatakan 22,4% termasuk dalam kategori baik, 69,8% dalam kategori cukup, 6,9 % dalam kategori kurang, dan 0,9% dalam kategori buruk. Hasil analisis ini didukung dengan hasil penelitian dengan metode observasi dan dokumentasi.

Setiap ruang kelas di program keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik sudah dilengkapi dengan sarana pembelajaran berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi, seperti keberadaan LCD. Ruangan kelas juga terjangkau dalam akses *wi-fi* yang disediakan sekolah. Fasilitas *wi-fi*

memungkinkan guru dan siswa dalam memanfaatkan internet sebagai alat bantu dalam kegiatan pembelajaran.

Bengkel di program keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik merupakan bengkel yang paling besar dibandingkan program keahlian lain di SMKN 2 Yogyakarta. Bengkel terdiri dari bangunan dua lantai yang dibagi menjadi enam ruangan yaitu, bengkel Pemeliharaan dan Perbaikan Mesin Listrik (PPML), bengkel Penerapan Konsep Dasar Listrik (PKDL), bengkel Perencanaan dan Penerapan Sistem Kontrol (PPSK), bengkel Pemeliharaan dan Perbaikan Peralatan Listrik Rumah Tangga (P3LRT), bengkel Pemasangan Instalasi Listrik Satu Fasa (PIL1Fasa), dan bengkel Pemasangan Instalasi Listrik Tiga Fasa (PIL3Fasa).

Sarana dan prasarana di SMKN 2 Yogyakarta terus mengalami pembangunan dan modernisasi. Pembangunan misalnya dengan penambahan ruang teori. Penambahan ruang teori dilakukan untuk memperlancar sistem *moving class* yang sudah diterapkan di SMKN 2 Yogyakarta dan kemungkinan penambahan jumlah kelas pada rombongan belajar tahun berikutnya.

Perpustakaan sekolah dilengkapi dengan sarana digital (*E-library*). Sarana ini membantu pengguna perpustakaan dalam mencari buku ataupun referensi yang dicari. Perpustakaan menyediakan buku dari berbagai program keahlian yang ada di SMKN 2 Yogyakarta, termasuk program keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik. Perpustakaan juga dilengkapi

dengan absensi secara digital yang dilakukan oleh petugas perpustakaan, sehingga intensitas jumlah pengunjung dapat terpantau.

Sekolah Bertaraf Internasional harus menyediakan fasilitas pengembangan potensi siswa. SMKN 2 Yogyakarta menyediakan fasilitas tersebut dengan menyediakan sarana olahraga. Dibandingkan sarana olahraga di sekolah lain, fasilitas olahraga di SMKN 2 Yogyakarta termasuk sangat baik, misalnya olahraga basket dengan 2 lapangan, bolavoli dengan 4 lapangan, dan masing-masing 1 lapangan untuk olahraga sepakbola, bulutangkis, dan tenis.

e. Standar Pengelolaan

Hasil analisis data yang berasal dari metode angket menunjukkan bahwa 55,6% responden guru menyatakan indikator pengelolaan termasuk dalam kategori baik, 38,9% dalam kategori cukup, dan 5,6% dalam kategori buruk. Hasil analisis tersebut diperkuat dengan hasil observasi dan dokumentasi.

Sekolah Bertaraf Internasional harus memenuhi standar pengelolaan. Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa SMKN 2 Yogyakarta dilihat dari standar pengelolaannya termasuk dalam kategori A (amat baik). Nilai yang diperoleh SMKN 2 Yogyakarta adalah 92 dari nilai maksimal 100. Hal ini menunjukkan bahwa SMKN 2 Yogyakarta telah memenuhi standar pengelolaan.

SMKN 2 Yogyakarta telah mendapatkan sertifikat ISO 9001:2008 yang berlaku hingga tanggal 31 Maret 2014. Sertifikat tersebut

menunjukkan bahwa sistem manajemen mutu yang diterapkan sudah sesuai dengan standar internasional. Hasil dokumentasi berupa sertifikat ISO disajikan pada lampiran 5. Sebagai Sekolah Bertaraf Internasional, SMKN 2 Yogyakarta dikategorikan menjadi SMK model yang menjalin hubungan dengan sekolah aliansi, yaitu SMKN 3 Yogyakarta, SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta, dan SMK Tamansiswa Yogyakarta.

f. Standar Penilaian

Hasil analisis data menunjukkan bahwa 55,6% responden guru menyatakan indikator penilaian termasuk dalam kategori baik, 38,9% dalam kategori cukup, dan 5,6% dalam kategori buruk. Sedangkan dengan responden siswa, dapat diketahui bahwa 46,6% menyatakan indikator penilaian termasuk dalam kategori baik, 51,7% dalam kategori cukup, dan 1,7% dalam kategori kurang.

Berdasarkan hasil dokumentasi, dapat diketahui bahwa nilai akreditasi SMKN 2 Yogyakarta dilihat dari standar penilaianya termasuk dalam kategori A (amat baik). Nilai yang diperoleh adalah 94 dari nilai maksimal 100. Hal ini menunjukkan bahwa SMKN 2 Yogyakarta sudah memenuhi standar penilaian.

Siswa di program keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik wajib mengikuti kegiatan ujian yang diadakan oleh sekolah, baik ujian/ ulangan harian, ujian semester, ujian sekolah maupun ujian nasional. Kegiatan penilaian digunakan untuk mengetahui keberhasilan proses pembelajaran yang telah dilakukan. Penentuan siswa yang boleh naik kelas didasarkan

pada nilai hasil ulangan harian, nilai ulangan semester, dan hasil ulangan umum pada setiap akhir tahun pelajaran.

Penilaian yang diterapkan di program keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik adalah penilaian secara transparan. Guru akan mengumumkan nilai yang diperoleh siswa secara apa adanya. Siswa diharuskan memenuhi kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan. Apabila terdapat siswa dengan nilai yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal, guru akan memberikan kesempatan untuk memperbaiki nilai dengan mengadakan kegiatan remidial.

g. Standar Kompetensi Lulusan

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dengan metode angket, dapat diketahui bahwa 16,7% responden guru menyatakan indikator kompetensi lulusan termasuk dalam kategori baik, 50% dalam kategori cukup, 22,2% dalam kategori kurang, dan 11,1% dalam kategori buruk. Sedangkan dengan responden siswa, dapat diketahui bahwa 13,8% menyatakan indikator peserta didik termasuk dalam kategori baik, 56% dalam kategori cukup, 28,4% dalam kategori kurang, dan 1,7% dalam kategori buruk.

Seleksi penerimaan peserta didik di SMKN 2 Yogyakarta dilakukan berdasarkan berbagai pertimbangan. Calon siswa baru harus lolos seleksi melalui saringan nilai rapor, nilai ujian sekolah, dan nilai ujian nasional. Siswa baru juga harus menempuh tes kesehatan fisik. Melalui proses seleksi

penerimaan peserta didik baru yang baik akan menghasilkan lulusan yang baik pula.

h. Standar Pembiayaan

SMKN 2 Yogyakarta memperhatikan siswa dengan kemampuan ekonomi kurang untuk menuntut ilmu di sekolah tersebut. SMKN 2 Yogyakarta menyediakan kuota tersendiri bagi siswa tersebut dengan seleksi khusus siswa dengan kartu menuju sejahtera (KMS). Siswa yang berasal dari kuota KMS nantinya akan dijadikan satu dengan jalur seleksi umum dengan perlakuan yang sama. Perlakuan khusus bagi siswa KMS hanya diberlakukan pada faktor pembiayaan saja.

2. Manajemen SBI

Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa SMKN 2 Yogyakarta telah melalui studi hingga dinyatakan menjadi Sekolah Bertaraf Internasional melalui proyek *Indonesia Vocational Education Strengthening* (INVEST). Penunjukkan sebagai SMK Bertaraf Internasional dituangkan dalam Keputusan Direktur Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional Nomor: 10/C/KEP/MN/2009.

Program keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik SMKN 2 Yogyakarta mendapat peringkat akreditasi A dari Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN-S/M). Akreditasi yang didapatkan berlaku hingga tahun pelajaran 2015/2016. SMKN 2 Yogyakarta sudah

memenuhi Standar Nasional Pendidikan (SNP) dengan kategori sangat baik. Hasil dokumentasi disajikan dalam Lampiran 5.

3. Budaya SBI

Budaya sekolah mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran. Budaya sekolah yang baik akan menghasilkan pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan. Hasil observasi menunjukkan bahwa budaya sekolah di SMKN 2 Yogyakarta sangat mendukung kegiatan belajar mengajar. Siswa dan guru datang ke sekolah tepat waktu yaitu pukul 06.45 WIB. Akses masuk menuju kedalam sekolah melalui satu pintu yang akan ditutup jika telah memasuki waktu pelajaran. Hal ini memungkinkan siswa menjadi terpacu untuk datang ke sekolah tepat waktu. Jika terdapat siswa terlambat akan ditanyakan alasan keterlambatannya oleh guru piket dan guru bimbingan konseling.

Kondisi kebersihan sekolah sangat mendukung kelancaran kegiatan pembelajaran. Setiap ruangan disediakan tempat sampah, sehingga memudahkan warga sekolah dalam membuang sampah. Kebersihan di SMKN 2 Yogyakarta tak lepas dari peran petugas kebersihan sekolah yang bekerja dua kali sehari, yaitu saat pagi hari dan siang hari. Pengelolaan sampah telah berjalan dengan baik, hal ini dibuktikan dengan adanya tempat sampah plastik dan sampah organik. Toilet sekolah layak digunakan karena teratur dibersihkan dan tersedia air bersih yang dapat digunakan.

Kerindangan sekolah terjaga dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan keberadaan pohon perindang dan pot-pot bunga di berbagai titik lingkungan

sekolah. Sekolah juga telah menerapkan program *green and clean school* yang bertujuan untuk menjaga kebersihan dan kerindangan sekolah.

Faktor keamanan sekolah terjamin dengan keberadaan petugas keamanan. Petugas keamanan mempunyai peranan sangat penting, seperti menjaga keamanan kendaraan guru dan siswa yang dibawa ke sekolah. Adanya petugas keamanan bertujuan agar siswa tidak perlu mengkhawatirkan keamanan kendaraannya dan lebih berkonsentrasi terhadap kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan analisis data yang diperoleh dari angket dapat dinyatakan bahwa 55,6% responden guru menyatakan indikator budaya sekolah termasuk dalam kategori baik, 38,9% dalam kategori cukup, dan 5,6% dalam kategori buruk. Sedangkan responden siswa menyatakan bahwa 10,3% indikator budaya sekolah termasuk dalam kategori baik, 52,6% dalam kategori cukup, 33,6% dalam kategori kurang, dan 3,4% dalam kategori buruk.

BAB V **KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat diperoleh beberapa kesimpulan tentang implementasi program sekolah bertaraf internasional di program keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik SMKN 2 Yogyakarta sebagai berikut:

1. Standar Nasional Pendidikan
 - a. Standar isi termasuk dalam kategori baik. Hal ini berdasarkan pernyataan sebagian guru (66,7%). Kurikulum yang digunakan telah menerapkan standar isi dan standar kompetensi lulusan serta dikembangkan dengan mitra kerja. Kurikulum telah menggunakan model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Aspek kesenian dan kebudayaan bangsa sudah diterapkan dalam pengembangan kurikulum. Hal yang belum diterapkan adalah penerapan sistem Satuan Kredit Semester (SKS).
 - b. Standar proses termasuk dalam kategori cukup. Hal ini berdasarkan pernyataan sebagian guru (50%) dan sebagian siswa (58,6%). SMKN 2 Yogyakarta sudah menerapkan standar proses dengan hasil penilaian termasuk dalam kategori A (amat baik). Suasana pembelajaran kondusif yang didukung oleh penggunaan media pembelajaran berbasis TIK. Pembelajaran menerapkan dua bahasa, yaitu Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris walaupun masih saat membuka atau menutup pelajaran.

- c. Standar pendidik dan tenaga kependidikan termasuk dalam kategori baik sesuai pernyataan sebagian guru (55,6%). Sedangkan berdasarkan pernyataan sebagian siswa (66,4%) termasuk kategori cukup. Pendidik mampu melaksanakan pembelajaran berbasis TIK dan mampu mengajar menggunakan Bahasa Inggris minimal membuka dan menutup pelajaran. Pendidik mempunyai latar belakang pendidikan yang sesuai dan telah berpengalaman puluhan tahun. Tenaga kependidikan mempunyai kompetensi yang mendukung kelancaran proses pembelajaran.
- d. Standar sarana dan prasarana termasuk dalam kategori baik sesuai pernyataan sebagian guru (66,7%) dan sebagian siswa (69,8%). Setiap ruangan di program keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik dilengkapi sarana pembelajaran berbasis TIK. Sekolah menyediakan sarana pengembangan kompetensi siswa seperti fasilitas olahraga yang memadai dan fasilitas *e-library* serta *e-learning*.
- e. Standar pengelolaan termasuk dalam kategori baik sesuai pernyataan sebagian guru (55,6%). Sekolah sudah menerapkan standar pengelolaan dengan hasil penilaian termasuk kategori A (amat baik). Sekolah telah mendapatkan sertifikat ISO 9001:2008 dan telah menjalin kerjasama dengan sekolah-sekolah aliansi. Hal yang belum diterapkan adalah manajemen lingkungan ISO 14000.
- f. Standar penilaian termasuk dalam kategori baik sesuai pernyataan sebagian guru (55,6%). Sedangkan berdasarkan pernyataan sebagian

siswa (51,7%), termasuk kategori cukup. Sekolah sudah menerapkan standar penilaian dengan hasil penilaian termasuk kategori A (amat baik). Siswa wajib mengikuti kegiatan ujian dan harus mencapai kriteria ketuntasan minimal yang penilaiannya dilakukan dengan transparan.

- g. Standar kompetensi lulusan termasuk dalam kategori cukup sesuai pernyataan sebagian guru (50%), dan sebagian siswa (56%). Calon peserta didik baru harus mengikuti dan lulus seleksi akademik dan non akademik.
 - h. Standar Pembiayaan termasuk dalam kategori baik. Sekolah telah menyediakan kuota Kartu Menuju Sejahtera (KMS) bagi siswa dengan kemampuan ekonomi kurang untuk mendapatkan kesempatan bersekolah di SMKN 2 Yogyakarta.
2. Aspek manajemen SBI termasuk kategori baik sesuai persyaratan yang ditetapkan. SMKN 2 Yogyakarta telah memenuhi Standar Nasional Pendidikan (SNP) dan telah mempunyai hasil studi untuk dijadikan Sekolah Bertaraf Internasional melalui proyek *Indonesia Vocational Education Strengthening* (INVEST). Sekolah telah mendapatkan akreditasi A dari Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN-S/M) yang berlaku hingga tahun pelajaran 2015/2016. Hal yang belum sesuai adalah belum berbadan hukum pendidikan.
 3. Aspek budaya SBI termasuk dalam kategori baik sesuai pernyataan sebagian guru (55,6%). Sedangkan dengan responden siswa termasuk kategori cukup sesuai dengan pernyataan sebagian siswa (52,6%).

Kebersihan dan kerindangan sekolah terjaga sehingga mendukung kenyamanan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Keamanan sekolah terjaga dengan adanya petugas keamanan. Warga sekolah tertib dan disiplin dalam mengikuti kegiatan sekolah.

B. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan dalam hal proses maupun hasil. Keterbatasan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian terbatas pada responden dari program keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik, sehingga tidak dapat dijadikan dasar untuk program keahlian lain.
2. Instrumen penelitian berupa angket yang bersifat persepsi sehingga dimungkinkan adanya perbedaan dengan keadaan sebenarnya.
3. Penelitian dilakukan dalam waktu yang terbatas, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih mendalam.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan dalam penelitian ini, maka dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Sekolah perlu mengadakan kegiatan evaluasi tentang pelaksanaan program sekolah bertaraf internasional secara berkala. Hal ini bertujuan untuk mengetahui hal-hal yang masih dirasa kurang sesuai untuk selanjutnya

dilakukan perbaikan sehingga kualitas pelaksanaan sekolah bertaraf internasional akan lebih baik.

2. Pihak sekolah hendaknya melengkapi hal-hal yang belum dipenuhi sebagai indikator Sekolah Bertaraf Internasional, seperti penerapan Satuan Kredit Semester (SKS). Kendala penguasaan Bahasa Inggris oleh guru dan siswa dapat diatasi dengan mengadakan pelatihan-pelatihan Bahasa Inggris yang difasilitasi oleh sekolah. Penerapan *English day* perlu lebih ditertibkan untuk membiasakan warga sekolah menggunakan Bahasa Inggris. Sekolah juga bisa menerapkan kelas unggulan khusus yang berisikan siswa-siswi pilihan yang penggunaan Bahasa Inggrisnya lebih banyak daripada kelas biasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Afid Burhanuddin (2009). Persepsi warga sekolah tentang manajemen sekolah bertaraf internasional di SMA Negeri Kota Yogyakarta. *Abstrak Hasil Penelitian*. Universitas Negeri Yogyakarta
- Ahmad Rizali, Indra Djati Sidi & Satria Dharma. (2009). *Dari guru konvensional menuju guru profesional*. Jakarta: Grasindo.
- Anton Yudi Setianto, dkk. (2008). *Panduan lengkap mengurus perijinan dan dokumen*. Jakarta: Forum Sahabat.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. (2013). Standar nasional pendidikan. Diakses dari <http://www.bsnp-indonesia.org>, pada tanggal 11 Februari 2012, Jam 8.20 WIB.
- Blandford, S. & Shaw, M. (eds). (2001). *Managing international schools*. New York: Routledge Falmer.
- Carder, M. (2007). *Bilingualism in international schools: a model for enriching language education*. Great Britain: MPG Books Ltd.
- Chomsin S. Widodo & Jasmadi. (2008). *Panduan menyusun bahan ajar berbasis kompetensi*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Depdiknas. (2009). Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia nomor 78 tahun 2009. Diakses dari http://www.dikdas.kemdiknas.go.id/application/media/file/permendiknas_78_2009_tentang_penyelenggaraan_sbi.pdf, pada tanggal 8 April 2012, Jam 09.25 WIB.
- Direktorat Pembinaan SMK. (2006). *Penyelenggaraan sekolah menengah kejuruan berstandar nasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Direktorat Pembinaan SMK. (2006). *Penyelenggaraan sekolah menengah kejuruan bertaraf internasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Djemari Mardapi. (2010). BSNP: sistem SKS lebih menguntungkan. *Kompas* (25 Agustus 2010). Diakses dari <http://edukasi.kompas.com/read/2010/08/25/10163131/BSNP.Sistem.SKS.Lebih.Menguntungkan>. Pada tanggal 24 Desember 2012, Jam 10.30 WIB.

- Drost, J.I.G.M. (1998). *Sekolah: mengajar atau mendidik?*. Yogyakarta: Kanisius.
- Effendie Tanumihardja. (2010). Manajemen perubahan sekolah menengah kejuruan bertaraf internasional. *Abstrak Hasil Penelitian*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Elin Driana (2012). Ketidakadilan RSBI/SBI. *Kompas* (26 Januari 2012). Diakses dari <http://edukasi.kompas.com/read/2012/01/26/09170457/Ketidakadilan-RSBI/SBI>, Pada tanggal 8 April 2012, Jam 8.45 WIB.
- Global University Network for Innovation. (2008). *Higher education in the world 3. higher education: new challenges and emerging roles for human and social development*. New York: Palgrave Macmillan.
- Hermina Sutami. (2007). Kekhasan pengajaran bahasa mandarin di Indonesia. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Bangsa*. (Volume 9 Nomor 2). Hlm. 232.
- Ignatius Sigit Setyawan. (2008). *Pendidikan budi pekerti, membangun karakter dan kepribadian siswa*. Jakarta: Grasindo.
- Indra Bastian. (2006). *Akuntansi pendidikan*. Jakarta: Erlangga.
- Kartono. (2009). *Sekolah bukan pasar*. Jakarta: Kompas Media Nusantara
- Kemendiknas. (2010). Landasan dan pentahapan perintisan SBI. Diakses dari <http://118.98.166.62/application/media/file/Landasan%20dan%20Pentahapan%20Perintisan%20SBI.pdf>, Pada tanggal 8 April 2012, Jam 9.36 WIB.
- Markuson, C. (1999). *Effective libraries in international school*. Glasgow: Bell and Bain Ltd.
- Matthews, M. (2002:13). *Appraisal for teachers and heads in international school*. Glasgow: Bell and Bain Ltd.
- Mohammad Ali. (2009). *Pendidikan untuk pembangunan nasional*. Jakarta: Grasindo.
- Muhammad Husnan. (2010). Kualitas guru jadi kendala RSBI. *Kompas* (23 November 2010). Diakses dari <http://edukasi.kompas.com/read/2010/11/23/09482220/Kualitas.Guru.Jadi.Kendala.RSBI>, pada tanggal 8 Februari 2012, Jam 9.56 WIB.

- M. Gorky Sembiring. (2008). *Mengungkap rahasia dan tips manjur menjadi guru sejati*. Yogyakarta: Best Publisher
- Nurkolis. (2003). *Manajemen berbasis sekolah*. Jakarta: Grasindo.
- Ricky W. Griffin. (2004). *Manajemen*. (Alih bahasa: Gina Gania). Jakarta: Erlangga.
- Said Hamid Hasan. (2007). *Ilmu dan aplikasi pendidikan*. Bandung: Imperial Bhakti Utama
- SMKN 2 Yogyakarta (2007). Perkembangan SBI SMKN 2 Yogyakarta. Diakses dari <http://smk2-yk.sch.id/id/index.php?p=sbi#konten>, pada tanggal 9 April 2012, Jam 9.44 WIB.
- Soedijarto. (2008). *Landasan dan arah pendidikan nasional kita*. Jakarta: Kompas Media Nusantara
- Winastwan Gora & Sunarto. (2010). *PAKEMATIK: Strategi pembelajaran inovatif berbasis TIK*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Wuradji & Muhyadi. (2011). Implementasi program rintisan sekolah bertaraf internasional (RSBI) di Kota Yogyakarta. Diakses dari http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/PENEL.RSBI%202011_1.pdf, pada tanggal 25 November 2012, Jam 9.25 WIB.

LAMPIRAN 1
Instrumen Penelitian

A. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Kisi-Kisi Instrumen Untuk Guru

No	Indikator	Deskriptor	No.Butir	Jumlah
1	SNP a. Standar Isi	a. Penerapan KTSP dan satuan kredit semester b. Pengembangan kurikulum	1, 2 3, 4	2 2
	b. Standar Proses	a. Pembelajaran aktif, kreatif, dan menyenangkan b. Penggunaan bahasa inggris c. Pembelajaran berbasis TIK	5, 6, 7 8, 9 10, 11	3 2 2
	c. Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan	a. Pendidik mampu melaksanakan pembelajaran berbasis TIK b. Pendidik mampu mengajar dalam bahasa inggris c. Pendidik memiliki sertifikat kompetensi d. Kompetensi Kepala sekolah e. Kompetensi teknisi bengkel TITL	12, 13, 14 15, 16 17, 18 19, 20 21, 22	3 2 2 2 2
	d. Standar Sarana dan Prasarana	a. Setiap ruangan dilengkapi sarana pembelajaran berbasis TIK b. Perpustakaan dengan E-library c. Fasilitas pengembangan profesionalitas guru dan siswa	23, 24, 25 26 27, 28	3 1 2
	e. Standar Pengelolaan	a. Manajemen mutu ISO b. Kerjasama dalam dan luar negeri c. Administrasi sekolah berbasis TIK	29 30, 31 32	1 2 1
	f. Standar Penilaian	a. Ulangan harian dan semester b. Penilaian transparan dan berbasis TIK	33 34, 35	1 2
	g. Standar Kompetensi Lulusan	a. Seleksi akademik b. Seleksi non akademik (minat, bakat dan tes khusus)	36, 37 38, 39	2 2
2	Budaya Sekolah	a. Ketertiban dan keamanan b. Kebersihan c. Kerindungan	40, 41 42, 43, 44 45, 46	2 3 2
		Jumlah		46

Kisi-kisi Instrumen Untuk Siswa

No	Indikator	Deskriptor	No.Butir	Jumlah
1	SNP: a. Standar Proses	a. Pembelajaran aktif, kreatif, dan menyenangkan	1, 2, 3	3
		b. Penggunaan bahasa inggris	4, 5	2
		c. Pembelajaran berbasis TIK	6, 7	2
	b. Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan	a. Mampu melaksanakan pembelajaran berbasis TIK	8, 9	2
		b. Mampu mengajar dalam bahasa inggris	10	1
		c. Kompetensi Kepala sekolah	11, 12	2
		d. Kompetensi teknisi	13, 14	2
	c. Standar Sarana dan Prasarana	a. Setiap ruangan dilengkapi sarana pembelajaran berbasis TIK	15, 16	2
		b. Perpustakaan dengan E-library	17	1
		c. Fasilitas pengembangan profesionalitas guru dan siswa	18, 19, 20	3
	d. Standar Penilaian	a. Ulangan harian dan semester	21, 22	2
		b. Penilaian berbasis TIK	23, 24	2
	e. Standar Kompetensi lulusan	a. Seleksi akademik	25, 26	2
		b. Seleksi non akademik (minat, bakat dan tes khusus)	27, 28	2
6	Budaya Sekolah	a. Ketertiban dan keamanan	29, 30	2
		b. Kebersihan	31, 32, 33	3
		c. Kerindangan	34, 35	2
Jumlah				35

B. Instrumen Penelitian

Angket untuk Guru

Petunjuk pengisian:

1. Mohon Bapak/Ibu Guru memberikan tanda cek (✓) pada salah satu kolom yang tersedia sesuai keadaan yang sebenarnya.
2. Keterangan jawaban

SS : Sangat Sesuai/Sangat Setuju

S : Sesuai/Setuju

KS : Kurang Sesuai/Kurang Setuju

TS : Tidak Sesuai/Tidak Sesuai

No	Uraian	SS	S	KS	TS
1	Kurikulum sekolah menggunakan KTSP dengan standar Sekolah Bertaraf Internasional				
2	Sekolah telah menerapkan satuan kredit semester				
3	Sekolah telah mengadaptasi kurikulum negara maju				
4	Kurikulum yang dikembangkan di program keahlian TITL dikembangkan bersama mitra kerja				
5	Siswa aktif saat kegiatan pembelajaran				
6	Guru menggunakan variasi metode pembelajaran				
7	Suasana pembelajaran menyenangkan				
8	Pembelajaran mata pelajaran produktif menggunakan dua bahasa (Indonesia dan Inggris)				
9	Sekolah menerapkan <i>english day</i> dan berjalan baik				
10	Pembelajaran di TITL berbasis TIK				
11	Guru mendorong siswa untuk mengakses <i>e-learning</i> sekolah				
12	Guru mampu menggunakan LCD sebagai media pembelajaran				
13	Guru memanfaatkan fasilitas internet sebagai alat bantu kegiatan belajar mengajar				
14	Guru menggunakan media komputer/ laptop untuk menyiapkan materi pembelajaran				
15	Guru program keahlian TITL mampu mengajar dalam bahasa Inggris				
16	Nilai TOEFL Guru TITL >400				
17	Seluruh guru TITL sudah memiliki sertifikat kompetensi				
18	Latar belakang pendidikan guru TITL sesuai dengan bidang yang diajarkan				

19	Kepala sekolah mampu berkomunikasi menggunakan bahasa inggris dengan lancar			
20	Kepala sekolah di Sekolah Bertaraf Internasional minimal berlatar belakang pendidikan S2			
21	Teknisi bengkel jurusan TITL kompeten di bidangnya			
22	Keberadaan teknisi membantu kegiatan pembelajaran			
23	Setiap ruangan di program keahlian TITL dilengkapi sarana pembelajaran berbasis TIK			
24	Sekolah menyediakan fasilitas <i>wi-fi</i> yang dapat diakses dengan cepat dan mudah			
25	Sekolah menyediakan fasilitas <i>e-learning</i>			
26	Perpustakaan sekolah dilengkapi sarana digital			
27	Sekolah sering mengadakan pelatihan untuk guru			
28	Fasilitas sekolah mendukung peningkatan profesionalitas guru			
29	Sekolah telah menerapkan sistem manajemen mutu ISO pada semua aspek			
30	Sekolah menjalin hubungan <i>sister school</i> dengan sekolah di luar negeri			
31	Terjadi kerjasama dengan sekolah di dalam negeri dalam berbagai bidang			
32	Sistem administrasi sekolah berbasis TIK			
33	Siswa wajib mengikuti ulangan harian dan semester			
34	Penilaian hasil belajar berbasis TIK			
35	Penilaian hasil belajar dilakukan transparan			
36	Saat seleksi siswa baru, syarat nilai rata-rata raport SMP minimal 7,5			
37	Syarat siswa baru harus memiliki nilai ijazah SMP minimal 7,5			
38	Calon siswa baru harus mengikuti tes potensi akademik			
39	Tes bahasa inggris dan TIK digunakan saat seleksi penerimaan siswa baru			
40	Siswa datang ke sekolah tepat waktu			
41	Keamanan di lingkungan sekolah terjamin			
42	Suasana lingkungan sekolah bersih			
43	Kondisi toilet layak digunakan			
44	Pengelolaan sampah berjalan dengan baik			
45	Lingkungan sekolah rindang dan asri			
46	Sekolah menerapkan <i>green and clean school</i>			

Angket untuk Siswa

Petunjuk pengisian:

1. Mohon Saudara memberikan tanda cek (✓) pada salah satu kolom yang tersedia sesuai keadaan yang sebenarnya.
2. Keterangan jawaban
SS : Sangat Sesuai/Sangat Setuju
S : Sesuai/Setuju
KS : Kurang Sesuai/Kurang Setuju
TS : Tidak Sesuai/Tidak Sesuai

No	Uraian	SS	S	KS	TS
1	Suasana belajar di kelas menyenangkan				
2	Guru menerapkan beragam metode pembelajaran, misalnya membentuk diskusi kelompok				
3	Saat pembelajaran siswa aktif mengajukan pertanyaan, tidak hanya saat mengalami kesulitan				
4	Guru menggunakan bahasa Inggris, minimal membuka dan menutup pelajaran				
5	Materi pelajaran kejuruan yang diberikan guru ada yang menggunakan bahasa inggris				
6	Guru memanfaatkan internet sebagai media belajar				
7	Pembelajaran sering menggunakan media LCD				
8	Guru mampu mengoperasikan computer				
9	Saat pelajaran, guru menggunakan video pendukung untuk menjelaskan materi pelajaran				
10	Guru mampu berbahasa inggris saat kegiatan di sekolah				
11	Kepala sekolah mampu berkomunikasi menggunakan bahasa inggris dengan lancar				
12	Kepala sekolah di sekolah bertaraf internasional minimal berlatar belakang pendidikan S2				
13	Teknisi bengkel jurusan TITL kompeten di bidangnya				
14	Keberadaan teknisi membantu kegiatan pembelajaran				
15	Ruangan kelas dilengkapi dengan fasilitas LCD				
16	Terdapat fasilitas <i>wi-fi</i> di sekolah sebagai media bantu belajar				
17	Perpustakaan sekolah dilengkapi sarana digital dan berfungsi dengan baik				
18	Sekolah mendukung siswa yang berprestasi untuk mengikuti lomba				

19	Sekolah menyediakan fasilitas untuk mengembangkan kreatifitas siswa (olahraga dan kesenian)			
20	Sekolah mengadakan kegiatan ekstrakurikuler			
21	Siswa wajib mengikuti ulangan harian dan semester			
22	Guru mengadakan kegiatan perbaikan (remidial) bagi siswa yang nilainya belum tuntas			
23	Guru mengumumkan nilai hasil ulangan berbasis TIK, misalnya dengan cara diketik dengan komputer kemudian ditempel/ diberikan ke siswa			
24	Penilaian hasil belajar dilakukan dengan baik dan transparan			
25	Saat seleksi siswa baru, nilai rata-rata raport SMP anda 7,5			
26	Syarat siswa baru harus memiliki nilai ijazah SMP minimal 7,5			
27	Calon siswa baru harus mengikuti tes potensi akademik			
28	Tes bahasa inggris dan TIK digunakan saat seleksi penerimaan siswa baru			
29	Guru datang ke sekolah tepat waktu			
30	Keamanan di lingkungan sekolah terjamin			
31	Suasana lingkungan sekolah bersih			
32	Kondisi toilet layak digunakan			
33	Pengelolaan sampah berjalan dengan baik			
34	Lingkungan sekolah rindang			
35	Sekolah menerapkan <i>green and clean school</i>			

Instrumen Observasi dan Dokumentasi

No	Indikator	Deskriptor	Hasil	
			Ada	Tidak
1	Manajemen SBI	a. Akreditasi BAN		
		b. Hasil studi kelayakan SBI		
		c. Berbadan hukum pendidikan		
		d. Memenuhi SNP		
		e. Kerjasama internasional		
2	SNP: a. Standar isi	a. Penerapan satuan kredit semester		
		b. Mengadaptasi kurikulum Negara maju		
		a. Pembelajaran aktif, kreatif, dan menyenangkan		
	b. Standar Proses	b. Menggunakan bahasa inggris		
		c. Pembelajaran berbasis TIK		
		a. Setiap ruangan dilengkapi sarana pembelajaran berbasis TIK		
	c. Standar Sarana dan Prasarana	b. Perpustakaan dengan E-library		
		c. Fasilitas pengembangan profesionalitas guru dan siswa		
		a. Manajemen mutu ISO		
	d. Standar Pengelolaan	b. Kerjasama dalam dan luar negeri		
		c. Administrasi sekolah berbasis TIK		
		a. Ketertiban		
3	Budaya Sekolah	b. Keamanan		
		c. Kebersihan		
		d. Kerindangan		

C. Expert Judgement



UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS TEKNIK
PENDIDIKAN TEKNIK ELEKTRO
Alamat: Kampus Karangmalang, Yogyakarta, 55281
Telp.(0274)586168 psw. 293, (0274) 548161, Fax. (0274) 586734



Surat Pernyataan Judgement

Instrumen Penelitian

Setelah membaca instrumen penelitian yang berjudul “**Implementasi Program Sekolah Bertaraf Internasional di Program Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik SMKN 2 Yogyakarta**” yang disusun oleh:

Nama : Allan Maulana Ardhian

NIM : 08501244007

Program Studi : Pendidikan Teknik Elektro

Dengan ini saya:

Nama : Dr. Edy Supriyadi, M.Pd.

NIP : 19611003 198703 1 002

Jabatan : Dosen Pendidikan Teknik Elektro

Menyatakan bahwa instrumen tersebut belum/ telah* siap diujikan dengan saran sebagai berikut:

- ①. Perlu tambahan komponen² ciri internasional (citra panduan pengamman atau R&B).
- ②. Sebagian ‘sarana-prasarana’ tidak termasuk dalam penilaian karena masih banyak komponen.
- ③. Perlu tambahan instrumen untuk: observasi; dokumentasi; dll

Yogyakarta, September 2012

Validator,

Dr. Edy Supriyadi, M.Pd.

NIP. 19611003 198703 1 002



Surat Pernyataan Judgement

Instrumen Penelitian

Setelah membaca instrumen penelitian yang berjudul "**Implementasi Program Sekolah Bertaraf Internasional di Program Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik SMKN 2 Yogyakarta**" yang disusun oleh:

Nama : Allan Maulana Ardhan

NIM : 08501244007

Program Studi : Pendidikan Teknik Elektro

Dengan ini saya:

Nama : Dr. Samsul Hadi, M.Pd., M.T

NIP : 19600529 198403 1 003

Jabatan : Dosen Pendidikan Teknik Elektro

Menyatakan bahwa instrumen tersebut belum/~~telah~~* siap diujikan dengan saran sebagai berikut:

- Kicadaran perangkaan yg berwalaun
gacela.
- Standar penerapan & kepedidikan
har di bahan bacaan pada
guru ?

Yogyakarta, September 2012

Validator,

Dr. Samsul Hadi, M.Pd., M.T
NIP. 19600529 198403 1 003



**Surat Pernyataan Judgement
Instrumen Penelitian**

Setelah membaca instrumen penelitian yang berjudul **“Implementasi Program Sekolah Bertaraf Internasional di Program Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik SMKN 2 Yogyakarta”** yang disusun oleh:

Nama : Allan Maulana Ardhian

NIM : 08501244007

Program Studi : Pendidikan Teknik Elektro

Dengan ini saya:

Nama : Dr. Samsul Hadi, M.Pd., M.T

NIP : 19600529 198403 1 003

Jabatan : Dosen Pendidikan Teknik Elektro

Menyatakan bahwa instrumen tersebut ~~belum~~ telah* siap diujikan dengan saran sebagai berikut:

.....
.....
.....
.....
.....

Yogyakarta, September 2012

Validator,

Dr. Samsul Hadi, M.Pd., M.T
NIP. 19600529 198403 1 003

LAMPIRAN 2
Analisis Validitas

A. Instrumen Guru

Correlations

Variables=GURU

	Pearson Correlation	Sig. (2-tailed)	N
VAR00001	,624 ^{**}	,006	18
VAR00002	,238	,343	18
VAR00003	,421	,082	18
VAR00004	,854 ^{**}	,000	18
VAR00005	,848 ^{**}	,000	18
VAR00006	,886 ^{**}	,000	18
VAR00007	,812 ^{**}	,000	18
VAR00008	,466	,051	18
VAR00009	,670 ^{**}	,002	18
VAR00010	,805 ^{**}	,000	18
VAR00011	,752 ^{**}	,000	18
VAR00012	,863 ^{**}	,000	18
VAR00013	,863 ^{**}	,000	18
VAR00014	,863 ^{**}	,000	18
VAR00015	,352	,152	18
VAR00016	,581 [*]	,011	18
VAR00017	,489 [*]	,039	18
VAR00018	,899 ^{**}	,000	18
VAR00019	,502 [*]	,034	18
VAR00020	,709 ^{**}	,001	18
VAR00021	,635 ^{**}	,005	18
VAR00022	,702 ^{**}	,001	18
VAR00023	,731 ^{**}	,001	18
VAR00024	,850 ^{**}	,000	18
VAR00025	,735 ^{**}	,001	18

VAR00026	,789 ^{**}	,000	18
VAR00027	,741 ^{**}	,000	18
VAR00028	,876 ^{**}	,000	18
VAR00029	,844 ^{**}	,000	18
VAR00030	,872 ^{**}	,000	18
VAR00031	,817 ^{**}	,000	18
VAR00032	,803 ^{**}	,000	18
VAR00033	,737 ^{**}	,000	18
VAR00034	,771 ^{**}	,000	18
VAR00035	,831 ^{**}	,000	18
VAR00036	,710 ^{**}	,001	18
VAR00037	,508 [*]	,031	18
VAR00038	,630 ^{**}	,005	18
VAR00039	,381	,119	18
VAR00040	,885 ^{**}	,000	18
VAR00041	,853 ^{**}	,000	18
VAR00042	,907 ^{**}	,000	18
VAR00043	,833 ^{**}	,000	18
VAR00044	,756 ^{**}	,000	18
VAR00045	,860 ^{**}	,000	18
VAR00046	,884 ^{**}	,000	18
GURU	1		18

**. Correlation is significant at the 0,01 level (2-tailed).

*. Correlation is significant at the 0,05 level (2-tailed).

B. Instrumen Siswa

Correlations

Variables=SISWA

	Pearson Correlation	Sig. (2-tailed)	N
VAR00001	.456 ^{**}	.000	116
VAR00002	.334 ^{**}	.000	116
VAR00003	.394 ^{**}	.000	116
VAR00004	.579 ^{**}	.000	116
VAR00005	.540 ^{**}	.000	116
VAR00006	.458 ^{**}	.000	116
VAR00007	.392 ^{**}	.000	116
VAR00008	.319 ^{**}	.000	116
VAR00009	.557 ^{**}	.000	116
VAR00010	.610 ^{**}	.000	116
VAR00011	.400 ^{**}	.000	116
VAR00012	.494 ^{**}	.000	116
VAR00013	.408 ^{**}	.000	116
VAR00014	.266 ^{**}	.004	116
VAR00015	.486 ^{**}	.000	116
VAR00016	.510 ^{**}	.000	116
VAR00017	.530 ^{**}	.000	116
VAR00018	.555 ^{**}	.000	116
VAR00019	.439 ^{**}	.000	116
VAR00020	.318 ^{**}	.001	116
VAR00021	.203 [*]	.029	116
VAR00022	.188 [*]	.043	116
VAR00023	.325 ^{**}	.000	116
VAR00024	.472 ^{**}	.000	116
VAR00025	.247 ^{**}	.008	116
VAR00026	.419 ^{**}	.000	116
VAR00027	.291 ^{**}	.002	116

VAR00028	.539 ^{**}	.000	116
VAR00029	.650 ^{**}	.000	116
VAR00030	.649 ^{**}	.000	116
VAR00031	.484 ^{**}	.000	116
VAR00032	.383 ^{**}	.000	116
VAR00033	.243 ^{**}	.009	116
VAR00034	.236 [*]	.011	116
VAR00035	.412 ^{**}	.000	116
SISWA	1		116

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

LAMPIRAN 3
Analisis Reliabilitas

A. Instrumen Guru

Reliability

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	18	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	18	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.983	41

B. Instrumen Siswa

Reliability

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	116	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	116	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.868	35

LAMPIRAN 4

Analisis Data

A. Instrumen Guru

Frequencies

Statistics

	isi	proses. Pembela- jaran	pendidik. tp	sarpras	Pengelo- laan	penilaian	Kompete nsi	Kultur sekolah	
N	Valid	18	18	18	18	18	18	18	18
	Missing	0	0	0	0	0	0	0	0
Mean		6.6667	18.8333	31.9444	20.2778	12.5000	10.0556	8.3333	23.1667
Std. Error of Mean		.34300	.93323	1.39437	.94560	.63271	.47467	.56592	1.27379
Median		7.0000	19.0000	33.0000	21.5000	13.0000	10.0000	9.0000	24.0000
Mode		7.00	17.00	33.00	24.00	13.00	9.00	9.00	28.00
Std. Deviation		1.45521	3.95935	5.91580	4.01183	2.68438	2.01384	2.40098	5.40425
Variance		2.118	15.676	34.997	16.095	7.206	4.056	5.765	29.206
Range		6.00	18.00	25.00	15.00	12.00	8.00	9.00	21.00
Minimum		2.00	6.00	13.00	9.00	4.00	4.00	3.00	7.00
Maximum		8.00	24.00	38.00	24.00	16.00	12.00	12.00	28.00
Sum		120.00	339.00	575.00	365.00	225.00	181.00	150.00	417.00

isi

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2	1	5.6	5.6	5.6
	5	1	5.6	5.6	11.1
	6	4	22.2	22.2	33.3
	7	7	38.9	38.9	72.2
	8	5	27.8	27.8	100.0
	Total	18	100.0	100.0	

proses.pembelajaran

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	6	1	5.6	5.6	5.6
	16	1	5.6	5.6	11.1
	17	4	22.2	22.2	33.3
	18	1	5.6	5.6	38.9
	19	3	16.7	16.7	55.6
	20	1	5.6	5.6	61.1
	21	3	16.7	16.7	77.8
	22	2	11.1	11.1	88.9
	23	1	5.6	5.6	94.4
	24	1	5.6	5.6	100.0
Total		18	100.0	100.0	

pendidik.tp

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	13	1	5.6	5.6	5.6
	27	1	5.6	5.6	11.1
	28	2	11.1	11.1	22.2
	29	1	5.6	5.6	27.8
	31	1	5.6	5.6	33.3
	32	2	11.1	11.1	44.4
	33	4	22.2	22.2	66.7
	36	1	5.6	5.6	72.2
	37	3	16.7	16.7	88.9
	38	2	11.1	11.1	100.0
Total		18	100.0	100.0	

sarpras

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	9	1	5.6	5.6	5.6
	15	1	5.6	5.6	11.1
	16	1	5.6	5.6	16.7
	18	3	16.7	16.7	33.3
	20	1	5.6	5.6	38.9
	21	2	11.1	11.1	50.0
	22	2	11.1	11.1	61.1
	23	3	16.7	16.7	77.8
	24	4	22.2	22.2	100.0
	Total	18	100.0	100.0	

pengelolaan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	4	1	5.6	5.6	5.6
	10	1	5.6	5.6	11.1
	11	2	11.1	11.1	22.2
	12	4	22.2	22.2	44.4
	13	5	27.8	27.8	72.2
	15	4	22.2	22.2	94.4
	16	1	5.6	5.6	100.0
	Total	18	100.0	100.0	

penilaian

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	4	1	5.6	5.6	5.6
	9	7	38.9	38.9	44.4
	10	2	11.1	11.1	55.6
	11	2	11.1	11.1	66.7
	12	6	33.3	33.3	100.0
	Total	18	100.0	100.0	

kompetensilulusan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	3	1	5.6	5.6	5.6
	5	1	5.6	5.6	11.1
	6	2	11.1	11.1	22.2
	7	2	11.1	11.1	33.3
	8	1	5.6	5.6	38.9
	9	8	44.4	44.4	83.3
	12	3	16.7	16.7	100.0
	Total	18	100.0	100.0	

Budaya sekolah

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	7	1	5.6	5.6	5.6
	19	2	11.1	11.1	16.7
	20	2	11.1	11.1	27.8
	21	3	16.7	16.7	44.4
	23	1	5.6	5.6	50.0
	25	1	5.6	5.6	55.6
	26	1	5.6	5.6	61.1
	27	1	5.6	5.6	66.7
	28	6	33.3	33.3	100.0
	Total	18	100.0	100.0	

Frequencies**Statistics**

isi		
N	Valid	18
	Missing	0

isi

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Baik	12	66.7	66.7	66.7
	cukup	5	27.8	27.8	94.4
	buruk	1	5.6	5.6	100.0
	Total	18	100.0	100.0	

Statistics

proses pembelajaran

N	Valid	18
	Missing	0

proses pembelajaran

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid baik	8	44.4	44.4	44.4
cukup	9	50.0	50.0	94.4
buruk	1	5.6	5.6	100.0
Total	18	100.0	100.0	

Statistics

pendidik dan tp

N	Valid	18
	Missing	0

pendidik dan tp

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid baik	10	55.6	55.6	55.6
cukup	7	38.9	38.9	94.4
buruk	1	5.6	5.6	100.0
Total	18	100.0	100.0	

Statistics

sarpras

N	Valid	18
	Missing	0

sarpras

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid baik	12	66.7	66.7	66.7
cukup	5	27.8	27.8	94.4
buruk	1	5.6	5.6	100.0
Total	18	100.0	100.0	

Statistics

pengelolaan

N	Valid	18
	Missing	0

pengelolaan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid baik	10	55.6	55.6	55.6
cukup	7	38.9	38.9	94.4
buruk	1	5.6	5.6	100.0
Total	18	100.0	100.0	

Statistics

penilaian

N	Valid	18
	Missing	0

penilaian

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	baik	10	55.6	55.6	55.6
	cukup	7	38.9	38.9	94.4
	buruk	1	5.6	5.6	100.0
Total		18	100.0	100.0	

Statistics

Kompetensi lulusan

N	Valid	18
	Missing	0

Kompetensi lulusan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	baik	3	16.7	16.7	16.7
	cukup	9	50.0	50.0	66.7
	kurang	4	22.2	22.2	88.9
	buruk	2	11.1	11.1	100.0
Total		18	100.0	100.0	

Statistics

Budaya sekolah

N	Valid	18
	Missing	0

budaya sekolah

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid baik	10	55.6	55.6	55.6
cukup	7	38.9	38.9	94.4
buruk	1	5.6	5.6	100.0
Total	18	100.0	100.0	

B. Instrumen Siswa

Frequencies

Statistics

	proses. pembelajaan	pendidik.tp	sarpras	penilaian	Komp.lulus an	budaya sekolah
N	Valid	116	116	116	116	116
	Missing	0	0	0	0	0
Mean	17.9655	19.2586	17.8362	12.6983	10.5690	18.4914
Std. Error of Mean	.26852	.24706	.23423	.14395	.18619	.31277
Median	18.0000	19.0000	18.0000	12.0000	11.0000	19.0000
Mode	19.00	18.00	17.00	12.00	11.00	20.00
Std. Deviation	2.89206	2.66089	2.52275	1.55043	2.00532	3.36864
Variance	8.364	7.080	6.364	2.404	4.021	11.348
Range	16.00	15.00	16.00	9.00	12.00	16.00
Minimum	10.00	12.00	8.00	7.00	4.00	10.00
Maximum	26.00	27.00	24.00	16.00	16.00	26.00
Sum	2084.00	2234.00	2069.00	1473.00	1226.00	2145.00

proses.pembelajaran

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	10	3	2.6	2.6	2.6
	12	1	.9	.9	3.4
	13	3	2.6	2.6	6.0
	14	9	7.8	7.8	13.8
	15	3	2.6	2.6	16.4
	16	11	9.5	9.5	25.9
	17	13	11.2	11.2	37.1
	18	21	18.1	18.1	55.2
	19	23	19.8	19.8	75.0
	20	11	9.5	9.5	84.5
	21	8	6.9	6.9	91.4
	22	5	4.3	4.3	95.7
	23	2	1.7	1.7	97.4
	25	2	1.7	1.7	99.1
	26	1	.9	.9	100.0
Total		116	100.0	100.0	

pendidik.tenagakependidikan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	12	1	.9	.9	.9
	14	2	1.7	1.7	2.6
	15	6	5.2	5.2	7.8
	16	5	4.3	4.3	12.1
	17	13	11.2	11.2	23.3
	18	21	18.1	18.1	41.4

19	14	12.1	12.1	53.4
20	20	17.2	17.2	70.7
21	18	15.5	15.5	86.2
22	4	3.4	3.4	89.7
23	5	4.3	4.3	94.0
24	3	2.6	2.6	96.6
26	2	1.7	1.7	98.3
27	2	1.7	1.7	100.0
Total	116	100.0	100.0	

sarpras					
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent	
Valid	8	1	.9	.9	.9
	12	1	.9	.9	1.7
	13	2	1.7	1.7	3.4
	14	5	4.3	4.3	7.8
	15	5	4.3	4.3	12.1
	16	15	12.9	12.9	25.0
	17	26	22.4	22.4	47.4
	18	24	20.7	20.7	68.1
	19	11	9.5	9.5	77.6
	20	8	6.9	6.9	84.5
	21	7	6.0	6.0	90.5
	22	6	5.2	5.2	95.7
	23	4	3.4	3.4	99.1
	24	1	.9	.9	100.0
Total	116	100.0	100.0	100.0	

penilaian

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	7	1	.9	.9	.9
	9	1	.9	.9	1.7
	10	4	3.4	3.4	5.2
	11	14	12.1	12.1	17.2
	12	42	36.2	36.2	53.4
	13	16	13.8	13.8	67.2
	14	22	19.0	19.0	86.2
	15	13	11.2	11.2	97.4
	16	3	2.6	2.6	100.0
Total		116	100.0	100.0	

Komp.lulusan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	4	1	.9	.9	.9
	6	1	.9	.9	1.7
	7	6	5.2	5.2	6.9
	8	7	6.0	6.0	12.9
	9	20	17.2	17.2	30.2
	10	17	14.7	14.7	44.8
	11	27	23.3	23.3	68.1
	12	21	18.1	18.1	86.2
	13	10	8.6	8.6	94.8
	14	3	2.6	2.6	97.4
	15	1	.9	.9	98.3
	16	2	1.7	1.7	100.0
Total		116	100.0	100.0	

budaya.sekolah

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	10	2	1.7	1.7	1.7
	11	2	1.7	1.7	3.4
	13	2	1.7	1.7	5.2
	14	10	8.6	8.6	13.8
	15	6	5.2	5.2	19.0
	16	10	8.6	8.6	27.6
	17	11	9.5	9.5	37.1
	18	10	8.6	8.6	45.7
	19	14	12.1	12.1	57.8
	20	19	16.4	16.4	74.1
	21	17	14.7	14.7	88.8
	22	1	.9	.9	89.7
	23	2	1.7	1.7	91.4
	24	4	3.4	3.4	94.8
	25	3	2.6	2.6	97.4
	26	3	2.6	2.6	100.0
	Total	116	100.0	100.0	

Frequencies

Statistics

proses pembelajaran

N	Valid	116
	Missing	0

proses pembelajaran

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	baik	5	4.3	4.3	4.3
	cukup	68	58.6	58.6	62.9
	kurang	39	33.6	33.6	96.6
	buruk	4	3.4	3.4	100.0
	Total	116	100.0	100.0	

Statistics

proses pembelajaran

N	Valid	116
	Missing	0

proses pembelajaran

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	baik	5	4.3	4.3	4.3
	cukup	68	58.6	58.6	62.9
	kurang	39	33.6	33.6	96.6
	buruk	4	3.4	3.4	100.0
	Total	116	100.0	100.0	

Statistics

pendidik dan tp

N	Valid	116
	Missing	0

pendidik dan tp

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	baik	12	10.3	10.3	10.3
	cukup	77	66.4	66.4	76.7
	kurang	26	22.4	22.4	99.1
	buruk	1	.9	.9	100.0
Total		116	100.0	100.0	

Statistics

sarpras		
N	Valid	116
	Missing	0

sarpras

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	baik	26	22.4	22.4	22.4
	cukup	81	69.8	69.8	92.2
	kurang	8	6.9	6.9	99.1
	buruk	1	.9	.9	100.0
Total		116	100.0	100.0	

Statistics

penilaian		
N	Valid	116
	Missing	0

penilaian

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	baik	54	46.6	46.6	46.6
	cukup	60	51.7	51.7	98.3
	kurang	2	1.7	1.7	100.0
Total		116	100.0	100.0	

Statistics

Komp.lulusan

N	Valid	116
	Missing	0

Komp.lulusan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	baik	16	13.8	13.8	13.8
	cukup	65	56.0	56.0	69.8
	kurang	33	28.4	28.4	98.3
	buruk	2	1.7	1.7	100.0
Total		116	100.0	100.0	

Statistics

budaya sekolah

N	Valid	116
	Missing	0

Budaya sekolah

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	baik	12	10.3	10.3	10.3
	cukup	61	52.6	52.6	62.9
	kurang	39	33.6	33.6	96.6
	buruk	4	3.4	3.4	100.0
	Total	116	100.0	100.0	

LAMPIRAN 5
Checklist Observasi & Dokumentasi

Checklist Observasi dan Dokumentasi

No	Indikator	Deskriptor	Hasil	
			Ada	Tidak
1	Manajemen SBI	a. Akreditasi BAN	✓	
		b. Memenuhi SNP	✓	
		c. Hasil studi kelayakan SBI	✓	
		d. Badan hukum pendidikan		✓
2	SNP: a. Standar isi	a. Penerapan satuan kredit semester		✓
		b. Mengadaptasi kurikulum Negara maju	✓	
	b. Standar Proses	a. Pembelajaran aktif, kreatif, dan menyenangkan	✓	
		b. Menggunakan bahasa inggris	✓	
		c. Pembelajaran berbasis TIK	✓	
	c. Standar Sarana dan Prasarana	a. Setiap ruangan dilengkapi sarana pembelajaran berbasis TIK	✓	
		b. Perpustakaan dengan E-library	✓	
		c. Fasilitas pengembangan profesionalitas guru dan siswa	✓	
	d. Standar Pengelolaan	a. Manajemen mutu ISO 9001	✓	
		b. Manajemen lingkungan ISO 14000		✓
3	Budaya SBI	a. Ketertiban	✓	
		b. Keamanan	✓	
		c. Kebersihan	✓	
		d. Kerindangan	✓	

LAMPIRAN 6

Izin Penelitian

a. Fakultas Teknik UNY

27/09/2012 13:11:00



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS TEKNIK

Alamat : Kampus Karangmalang, Yogyakarta, 55281
Telp. (0274) 586168 psw. 276,289,292 (0274) 586734 Fax. (0274) 586734
website : <http://ft.uny.ac.id> e-mail: ft@uny.ac.id ; teknik@uny.ac.id



Certificate No. QSC 00592

Nomor : 3080/UN34.15/PL/2012

27 September 2012

Lamp. : 1 (satu) bendel

Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Yth.

1. Gubernur Provinsi DIY c.q. Ka. Biro Administrasi Pembangunan Setda Provinsi DIY
2. Walikota Yogyakarta c.q. Kepala Dinas Perijinan Kota Yogyakarta
3. Kepala Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Propinsi DIY
4. Kepala Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta
5. KEPALA SMKN 2 YOGYAKARTA

Dalam rangka pelaksanaan 0 kami mohon dengan hormat bantuan Saudara memberikan ijin untuk melaksanakan penelitian dengan judul "**IMPLEMENTASI PROGRAM SEKOLAH BERTARAF INTERNASIONAL DI PROGRAM KEAHLIAN TEKNIK INSTALASI TENAGA LISTRIK SMKN 2 YOGYAKARTA**", bagi mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta tersebut di bawah ini:

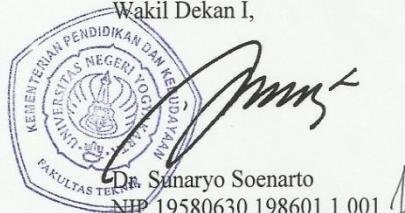
No.	Nama	NIM	Jurusan/Prodi	Lokasi Penelitian
	Allan Maulana A	08501244007	Pend. Teknik Elektro - S1	SMKN 2 YOGYAKARTA

Dosen Pembimbing/Dosen Pengampu : Dr. Haryanto.
NIP : 19620310 198601 1 001

Adapun pelaksanaan penelitian dilakukan mulai tanggal 27 September 2012 sampai dengan selesai.

Demikian permohonan ini, atas bantuan dan kerjasama yang baik selama ini, kami mengucapkan terima kasih.

Dekan,
Wakil Dekan I,



Dr. Sunaryo Soenarto

NIP 19580630 198601 1 001

Tembusan:
Ketua Jurusan

08501244007 No. 1115

b. Pemerintah Provinsi DIY



**PEMERINTAH PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH**

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN / IJIN

070/8030/V/10/2012

Membaca Surat : Dekan Fak. Teknik UNY

Nomor : 3080/UN.34.15/PL/2012

Tanggal : 27 September 2012

Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Mengingat : 1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing, dan Orang Asing dalam melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2007, tentang Pedoman penyelenggaraan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.
4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DILAKUKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama	:	ALLAN MAULANA A	NIP/NIM	:	08501244007
Alamat	:	Karangmalang, Yogyakarta			
Judul	:	IMPLEMENTASI PROGRAM SEKOLAH BERTARAF INTERNASIONAL DI PROGRAM KEAHLIAN TEKNIK INSTALASI TENAGA LISTRIK SMKN 2 YOGYAKARTA			
Lokasi	:	- Kota/Kab. KOTA YOGYAKARTA			
Waktu	:	02 Oktober 2012 s/d 02 Januari 2013			

Dengan Ketentuan

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan. *) dari Pemerintah Provinsi DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda Provinsi DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website adbang.jogjaprov.go.id dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuh cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website adbang.jogjaprov.go.id;
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta

Pada tanggal 02 Oktober 2012

A.n Sekretaris Daerah

Asisten Perekonomian dan Pembangunan

Ub.

Kepala Biro Administrasi Pembangunan



Tembusan :

1. Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai laporan);
2. Walikota Yogyakarta cq. Dinas Perijinan
3. Ka. Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Provinsi DIY
4. Dekan Fak. Teknik UNY
5. Yang Bersangkutan

c. Pemerintah Kota Yogyakarta



PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA
DINAS PERIZINAN
Jl. Kenari No. 56 Yogyakarta 55165 Telepon 514448, 515865, 515866, 562682
EMAIL : perizinan@jogja.go.id EMAIL INTRANET : perizinan@intra.jogja.go.id

SURAT IZIN

NOMOR : 070/2442
6668/34

Dasar : Surat izin / Rekomendasi dari Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta
Nomor : 070/8030/V/10/2012 Tanggal : 02/10/2012

Mengingat : 1. Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 10 Tahun 2008 tentang Pembentukan, Susunan, Kedudukan dan Tugas Pokok Dinas Daerah
2. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 85 Tahun 2008 tentang Fungsi, Rincian Tugas Dinas Perizinan Kota Yogyakarta;
3. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 29 Tahun 2007 tentang Pemberian Izin Penelitian, Praktek Kerja Lapangan dan Kuliah Kerja Nyata di Wilayah Kota Yogyakarta;
4. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2011 tentang Penyelenggaraan Perizinan pada Pemerintah Kota Yogyakarta;
5. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor: 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengembangan, Pengkajian dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta;

Dijinkan Kepada : Nama : ALLAN MAULANA ARDHIAN NO MHS / NIM : 08501244007
Pekerjaan : Mahasiswa Fak. Teknik - UNY
Alamat : Kampus Karangmalang, Yogyakarta
Penanggungjawab : Dr. Haryanto, M.Pd., M.T.
Keperluan : Melakukan Penelitian dengan judul Proposal : IMPLEMENTASI PROGRAM SEKOLAH BERTARAF INTERNASIONAL DI PROGRAM KEAHLIAN TEKNIK INSTALASI TENAGA LISTRIK SMKN 2 YOGYAKARTA

Lokasi/Responden : Kota Yogyakarta
Waktu : 02/10/2012 Sampai 02/01/2013
Lampiran : Proposal dan Daftar Pertanyaan
Dengan Ketentuan : 1. Wajib Memberi Laporan hasil Penelitian kepada Walikota Yogyakarta (Cq. Dinas Perizinan Kota Yogyakarta)
2. Wajib Menjaga Tata tertib dan mentaat ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat
3. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah
4. Surat izin ini sewaktu-waktu dapat dibatalkan apabila tidak dipenuhinya ketentuan -ketentuan tersebut diatas
Kemudian diharap para Pejabat Pemerintah setempat dapat memberi bantuan seperlunya

Tanda tangan
Pemegang Izin

ALLAN MAULANA ARDHIAN

Tembusan Kepada :

- Yth. 1. Walikota Yogyakarta(sebagai laporan)
2. Ka. Biro Administrasi Pembangunan Setda Prop. DIY
3. Ka. Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta
4. Kepala SMK Negeri 2 Yogyakarta
5. Ybs

Dikeluarkan di : Yogyakarta
pada Tanggal : 3-10-2012



d. Keterangan Penelitian SMKN 2 Yogyakarta



PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA
DINAS PENDIDIKAN
SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NEGERI 2
JL. AM. Sangaji 47 Telp. (0274) 513490 Fax. (0274) 512639
E-mail : info@smk2-yk.sch.id Website : www.smk2-yk.sch.id
Yogyakarta 55233



SURAT KETERANGAN

No. : 423/1635

Kepala SMK Negeri 2 Yogyakarta menerangkan bahwa :

Nama : **ALLAN MAULANA ARDHIAN**
No. Mahasiswa : **08501244007**
Program Studi : **S1 – Pendidikan Teknik Elektro**
Universitas Negeri Yogyakarta

Berdasarkan surat Dinas Perizinan Nomor : 070/ 2442 tanggal 3 Oktober 2012 perihal Permohonan Ijin Penelitian, bahwa mahasiswa tersebut selesai melaksanakan pengambilan data pada tanggal 8 Oktober 2012 – 26 November 2012 dengan judul :

**" IMPLEMENTASI PROGRAM SEKOLAH BERTARAF INTERNASIONAL
DI PROGRAM KEAHLIAN TEKNIK INSTALASI TENAGA LISTRIK
SMK NEGERI 2 YOGYAKARTA "**

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya

Yogyakarta, 27 November 2012

A. Kepala Sekolah
Kepala Tata Usaha

SLAMET SUNARYO, S.Pd.

NIP. 19590216 198603 1 007



CERT. NO: 01 100 086007

SMK NEGERI 2 YOGYAKARTA

KOMPETENSI KEAHLIAN:

- | | | |
|---------------------------------|------------------------------------|-----------------------------------|
| 1. TEKNIK KOMPUTER DAN JARINGAN | 4. TEKNIK AUDIO VIDEO | 7. TEKNIK KONSTRUKSI BATU & BETON |
| 2. TEKNIK MULTIMEDIA | 5. TEKNIK PEMESINAN | 8. TEKNIK GAMBAR BANGUNAN |
| 3. TEKNIK KENDARAAN RINGAN | 6. TEKNIK INSTALASI TENAGA LISTRIK | 9. TEKNIK SURVEY PEMETAAN |